

**PERSEPSI MASYARAKAT LUENG BATA TERHADAP
KISAH PARA NABI DALAM
TAFSIR AL-MA'THUR**



ZAKIATUN FAJRI
NIM. 211006002

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1444 H

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PERSEPSI MASYARAKAT LUENG BATA TERHADAP
KISAH PARA NABI DALAM
TAFSIR AL-MA'THUR**

ZAKIATUN FAJRI
NIM. 211006002
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian tesis

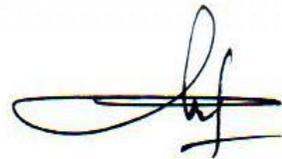
Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Samsul Bahri, M.Ag.



Dr. Maizuddin, M.Ag.

LEMBARAN PENGESAHAN

**PERSEPSI MASYARAKAT LUENG BATA TERHADAP
KISAH PARA NABI DALAM
TAFSIR AL-MA'THUR**

**ZAKIATUN FAJRI
NIM. 211006002**

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 15 Agustus 2023 M
28 Muharam 1445 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Khairizzaman, MA.

Sekretaris,

Muhajir, M.Ag.

Penguji,

Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA.

Penguji,

Prof. Dr. Nurdin, M.Ag.

Penguji,

Dr. Samsul Bahri, M.Ag.

Penguji,

Dr. Maizuddin, M.Ag.

Banda Aceh, 18 Agustus 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Eka Sriatulvani, S.Ag., MA., Ph.D.)

NIP.197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zakiatun Fajri
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh/19 Juni 1997
Nomor Induk Mahasiswa : 211006002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 26 Juni 2023

Saya yang mengatakan,



Zakiatun Fajri

NIM. 211006002

PEDOMAN TRASLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku, pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertai tahun 2019/2020. Transliterasi ini digunakan untuk pengalihan huruf bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab.

Konsonan bahasa Arab dalam tulisan transliterasi ini, sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagiannya dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus, sebagaimana uraian berikut ini.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bá	B	Be
ت	Ta´	T	Te
ث	Sa´	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha´	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha´	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dh	Zet dan Ha
ر	Ra´	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)

ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma Terbalik di Atasnya
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan yang dilarang dengan W dan Y

Wad'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	داو
Yad	يد
Ḥiyal	حيل
Ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة

Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan denga *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
Ghaynay	غيني

5. *Alif* (ا) dan *waw* (و) ketika digunakan tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alu	فعلوا
Ulā'ika	أولئك
Uqīyah	أقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *fathah* (◌َ) ditulis dengan lambang *á*. Contoh:

Hattá	حتى
Maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ﺀ) yang diawali dengan baris *kasrah* (◌ِ) ditulis dengan lambang *ī*, bukan *īy* . Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
Al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan *ṣ* (*tá marbūṭah*)

Bentuk penulisan *ṣ* (*tá marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila *ṣ* (*tá marbūṭah*) terdapat dalam satu kata dilambangkan dengan *ḥá* (*há*). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila *ṣ* (*tá marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (sifat *mausūf*) dilambangkan dengan *ḥá* (*há*). Contoh:

Al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila *ṣ* (*tá marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan huruf (t). Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan *ḥ* (*hamzah*)

Penulisan hamzah terdapat dalam dua bentuk, sebagai berikut ini:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “*a*”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan *ḥ* (*hamzah*) *waṣal* dilambangkan dengan “*a*”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
-------------------	---------------

Al-Istidrāk	استدرک
Kutub Iqtanat'hā	کتاب اقتنتها

11. Penulisan *Syaddah* atau *Tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan و (*waw*) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf *waw*). Jika huruf konsonan ya (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf *ya*). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwal	سؤال
Jāww	جاو
Al-Miṣriyyah	المصريه
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصاي

12. Penulisan *alif lam* (ال) dilambangkan dengan huruf “al” baik pada *alif lam syamsiyah* maupun *alif lam qamariyyah*. Contoh:

Al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
Al-ittihād	الإتحاد
Al-aṣl	الأصل
Al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā	أبو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
Bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل (*lam*) berjumpa dengan ل (*lam*) di depannya, tanpa huruf *alif* (ا), maka ditulis dengan “*Lil*”. Contoh:

<i>Lil-Syarbayni</i>	لشربيني
----------------------	---------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*ta*) yang beriringan dengan huruf ه (*há*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramathā	أكرمها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya.

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	الله
Bismillāh	بِسْمِ اللهِ

Daftar Singkatan

Swt.	= <i>Subḥānahu wa ta'āla</i>
Saw.	= <i>Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam</i>
As.	= <i>'Alaihi salam</i>
Qs.	= Qur'an Surah
HR.	= Hadis Riwayat
Terj.	= Terjemahan
H	= Hijriah
M	= Masehi
Hlm.	= Halaman
Ha	= Hektar
Km	= Kilometer
M	= Meter

KATA PENGANTAR



Puji beserta syukur penulis sampaikan kehadiran Allah Swt. yang telah menganugerahkan kekuatan, kesempatan, dan kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Strata Dua (S2) dengan merampungkan penulisan tesis ini. Salawat beserta salam penulis persembahkan kepada baginda Rasulullah Saw., beserta keluarga dan sahabatnya sekalian, yang sudah membawa perubahan dari alam jahiliyah, menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan berperadaban.

Berkat kehendak Allah Swt., penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis berjudul "*Persepsi Masyarakat Lueng Bata Terhadap Kisah Para Nabi dalam Tafsir al-Ma'thur*". Kehadiran karya tulis (tesis) ini tidak terlepas daripada dukungan berbagai pihak, baik dukungan moril maupun materil, oleh karenanya dengan ikhlas penulis mengucapkan ribuan terima kasih, khususnya kepada ayahanda tercinta Muhammad Dahlan dan ibunda tersayang Nuriah, yang tidak mengenal lelah dan tidak pernah bosan-bosanya untuk menasihati, mensupport, memberikan motivasi, cinta dan kasih sayang serta tiada henti-hentinya memanjatkan doa bagi anaknya. Berkat doa merekalah penulis dapat berada pada tingkatan sekarang ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada adik-adik tercinta, Rafidah dan Muhammad Arifin Ilham yang selalu memberikan support, tenaga dan waktu dalam proses penelitian tesis ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, bapak Dr. Samsul Bahri, M.Ag. (selaku pembimbing I) dan bapak Dr. Maizuddin, M.Ag. (selaku pembimbing II), yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga disela-sela kesibukan kegiatan akademik lainnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan baik.

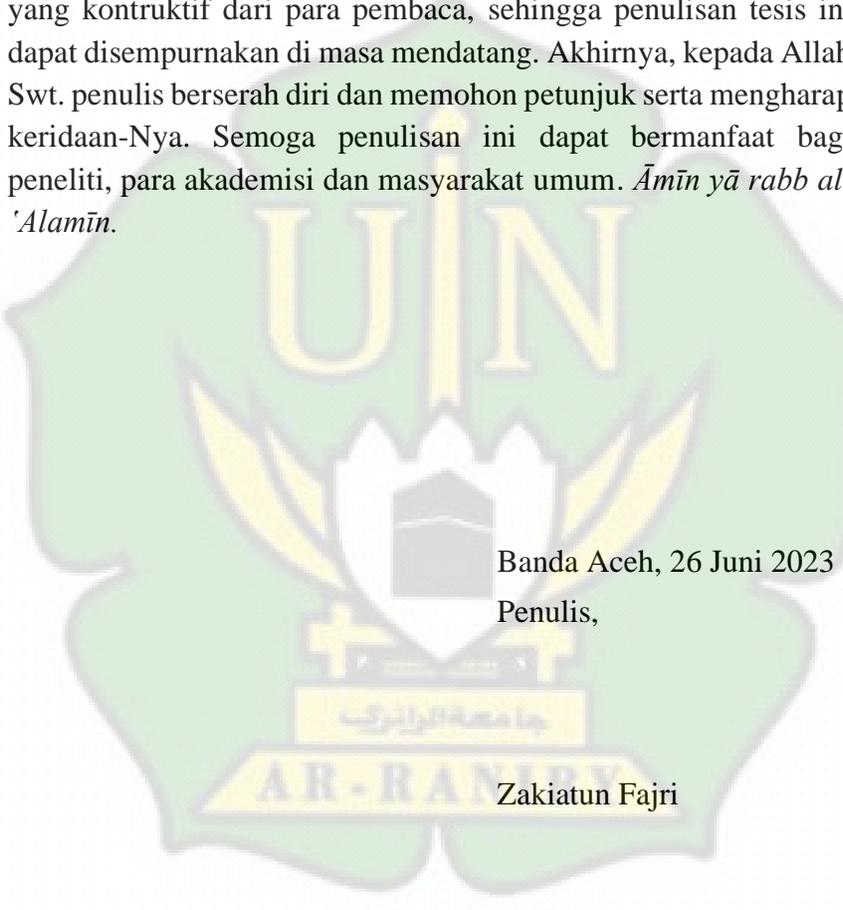
Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada bapak Dr. Khairizzaman, MA. (selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), kepada bapak Muhajir, M.Ag. (selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), kepada Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag. (selaku Penasehat Akademik), kepada ibu Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D. (selaku Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh), kepada bapak Prof. Dr. Teuku Zulfikar, S.Ag., M.Ed. (selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh), kepada bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. (selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh), dan kepada seluruh staf dan dosen pengajar Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak membantu, membimbing dan menyampaikan ilmu kepada penulis.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada staf pengurus pustaka Pascasarjana UIN Ar-Raniry, pustaka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pustaka Induk UIN Ar-Raniry, pustaka Wilayah (Puswil) Aceh, dan pustaka Baiturrahman Banda Aceh, yang telah mengayomi, memberikan pelayanan serta menyediakan fasilitas yang memadai.

Teristimewa kepada seluruh teman-teman seperjuangan, pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021, khususnya kepada sahabat saya Sarina dan kakak Sasmika. Terima kasih penulis ucapkan kepada sahabat saya Rahmayani, Raudhahtul Rahmah dan Nur Qadimah yang selalu memberikan semangat, support serta membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada keluarga besar SMPIT Luqmanul Hakim, khususnya kepada ibu Rauzaton Wardani, S.Pd. dan ibu Miftahul Jannah, S.Pd., yang telah berkenan membantu proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis tuturkan kepada keluarga besar TPA Thalibul Huda, dan teman-teman seperjuangan di Dayah Thalibul Huda yang telah

berkenan membantu, mensupport dan memberikan semangat kepada penulis, khususnya kepada sahabat saya Raihan Andriani dan kakak Fajrina Jakhfa. Semoga Allah berkenan memberikan pahala terbaik kepada mereka semua.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini sangat jauh dari kata sempurna, dan penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca, sehingga penulisan tesis ini dapat disempurnakan di masa mendatang. Akhirnya, kepada Allah Swt. penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta mengharap keridaan-Nya. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi peneliti, para akademisi dan masyarakat umum. *Āmīn yā rabb al-'Alamīn.*

The image features a large, semi-transparent watermark of the logo for UIN Ar-Raniry. The logo is circular with a green background and a yellow border. At the top, the letters "UIN" are written in a large, yellow, serif font. Below this, there is a stylized white and yellow emblem resembling a flower or a building. At the bottom of the emblem, the name "AR-RANIRY" is written in a yellow, serif font. The entire logo is centered on the page.

Banda Aceh, 26 Juni 2023

Penulis,

Zakiatun Fajri

ABSTRAK

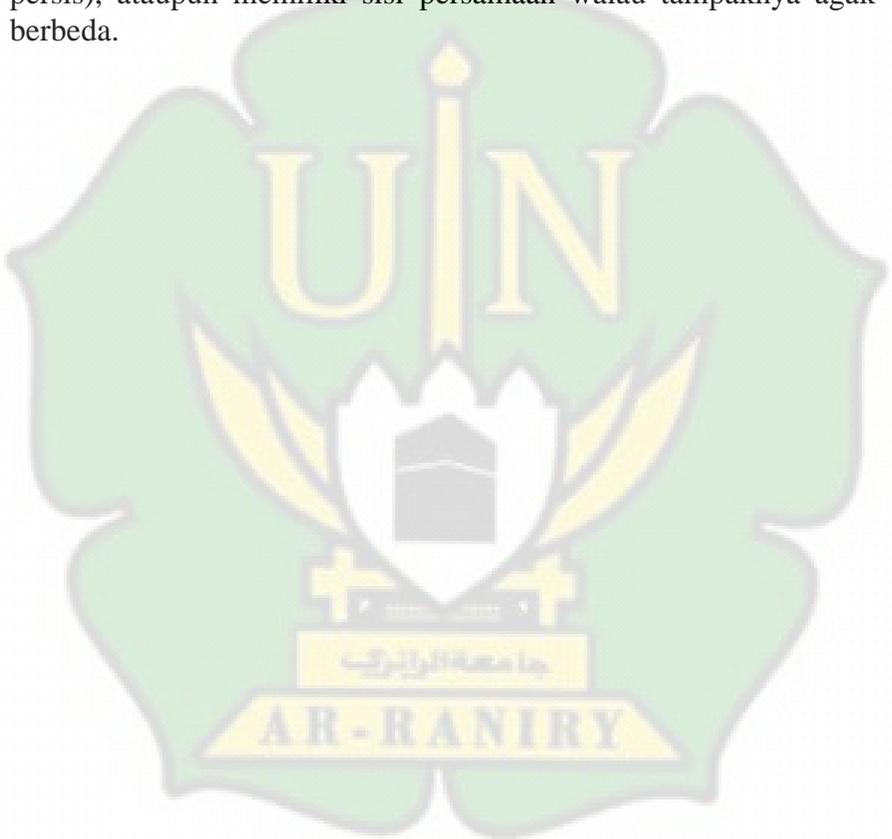
Judul	:Persepsi Masyarakat Lueng Bata Terhadap Kisah Para Nabi dalam Tafsir al-Ma'thur
Nama Penulis/NIM	:Zakiatun Fajri/211006002
Pembimbing I	:Dr. Samsul Bahri, M.Ag.
Pembimbing II	:Dr. Maizuddin, M.Ag.
Kata Kunci	: <i>Persepsi, Kisah Nabi, Tafsir al-Ma'thur</i>

Kisah para Nabi yang berkembang dalam masyarakat Kecamatan Lueng Bata sebagiannya tidak dipahami berdasarkan sumber-sumber yang muhtabar, bahkan di dalamnya diselipi cerita mitos dan tahayul. Jika keadaan tersebut terus berlanjut, dikhawatirkan mempengaruhi kemurnian ajaran Islam yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. dan para penerus dakwahnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun teknik pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan menentukan kriteria informan sebagai berikut: 1) Masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh; 2) Masyarakat yang menekuni ilmu-ilmu keislaman; 3) Masyarakat yang menyelesaikan pendidikan formal, minimal tamatan SLTA/ sederajat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perbedaan deskripsi kisah para Nabi yang dikemukakan oleh masyarakat dilatarbelakangi oleh perbedaan sumber kisah yang diperoleh, dan tingkatan pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat. Masyarakat yang sering membaca referensi seputaran kisah para Nabi dan menempuh pendidikan sarjana, lebih cenderung mengemukakan pendapatnya secara ilmiah dan tidak meyakini kisah mitos serta tahayul. Adapun pemaknaan terhadap simbol-simbol yang termuat dalam kisah para Nabi, dimaknai secara beragam oleh masyarakat, sebagaimana uraian berikut ini: 1) Burung gagak dimaknai dengan simbol kematian; 2) Sejenis tokek (cicak) dimaknai dengan simbol kefasikan, wabah penyakit dan petanda tidak baik (sial); 3) Hati dan lidah dimaknai sebagai kekuatan batin dan lisan, dalam berzikir dan taat kepada Allah; 4) Ikan yang hidup kembali dimaknai sebagai simbol keberkahan, serta wujud kuasa Allah dalam menghidupkan

dan mematikan makhluk-Nya; 5) 99 ekor kambing dan satu ekor kambing dimaknai sebagai simbol perumpamaan terhadap teguran Allah kepada Nabi Daud As., mengenai suatu perkara yang telah terjadi padanya. Adapun berdasarkan hasil telaah kitab tafsir, ditemukan bahwa sebagian kisah para Nabi yang dideskripsikan oleh masyarakat tidak termuat penjelasannya dalam kitab tafsir al-Ma'thur, sedangkan sebagian lainnya ditemukan kisah yang sama di dalamnya, baik hal tersebut diungkapkan secara eksplisit (sama persis), ataupun memiliki sisi persamaan walau tampaknya agak berbeda.



مستلخص البحث

عنوان البحث	: تصور مجتمع لوينج باتا (Lueng Bata)
الاسم الكاملة/ رقم القيد	: زكية فجرى/ ٢١١٠٠٦٠٠٢
المشرف الأول	: الدكتور شمس البحر الماجستير
المشرف الثاني	: الدكتور ميزالدين الماجستير
الكلمات المفتاحية	: التصور، القصص الأنبياء، التفسير المأثور

قصص الأنبياء التي تطورت في منطقة لوينج باتا (Lueng Bata) بعضها لا يفهم على أساس مصادر مكتوبة، حتى أنها تتخللها قصص الأساطير والخرافات. إذا استمر هذا الوضع، يُخشى أن يؤثر على نقاء التعاليم الإسلامية التي نقلها رسول الله صلى الله عليه وسلم وخلفاؤه.

يستخدم هذا البحث نوعًا من البحث الميداني بنهج نوعي، بينما تتضمن تقنيات جمع البيانات المستخدمة المقابلات المتعمقة وتقنيات التوثيق. استخدمت تقنية اختيار مخبري البحث أسلوب أخذ عينات هادفة، من خلال تحديد معايير المخبرين على النحو التالي: (١) الأشخاص الذين يعيشون في منطقة لوينج باتا (Lueng Bata) مدينة باندا اتشيه (Banda Aceh)؛ (٢) الأشخاص الذين يتابعون العلوم الإسلامية؛ (٣) الأشخاص الذين أكملوا تعليمهم الرسمي تخرجوا على الأقل من المدرسة الثانوية/ما يعادلها.

تظهر نتائج الدراسة أن الأوصاف، المختلفة لقصص الأنبياء التي طرحها المجتمع تحفزها الاختلافات في مصادر القصص التي تم الحصول عليها، ومستوى التعليم الذي وصل إليه المجتمع. الأشخاص الذين يقرؤون غالبًا مراجع حول قصص

الأنبياء، والذين يتابعون تعليمهم الجامعي، هم أكثر عرضة للتعبير عن آرائهم علميًا، ولا يؤمنون قصص الأساطير والخرافات. أما معاني الرموز الواردة في قصص الأنبياء، فيفسرها الناس بشتى الطرق، كما هو مبين أدناه: (١) تفسير الغراب كرمز للموت؛ (٢) نوع من الوزغة (السحلية) يتم تفسيره على أنه رمز للشر والأوبئة والعلامات السيئة (سيئ الحظ)؛ (٣) يفسر القلب واللسان على أنهما قوة لفظية وذهنية في ذكرى الله وطاعته. (٤) يتم تفسير الأسماك التي تعود إلى الحياة كرمز للبركة، وكذلك إظهار لقوة الله في تشغيل وإيقاف مخلوقاته؛ (٥) يتم تفسير ٩٩ عنزة وتيس واحد كرموز لمثل ضد توبيخ الله للنبي داود ديفيد عليه السلام عن شيء حدث له. أما عن نتائج دراسة كتاب التفسير، تبين أن بعض قصص الأنبياء التي وصفها المجتمع لم يتم تضمينها في شرح كتاب التفسير المأثور، بينما وجد آخرون نفس القصة فيها، سواء تم التعبير عنها صراحة (نفس الشيء تمامًا)، أو لها جانب من التشابه على الرغم من أنها تبدو مختلفة نوعًا ما.

ABSTRACT

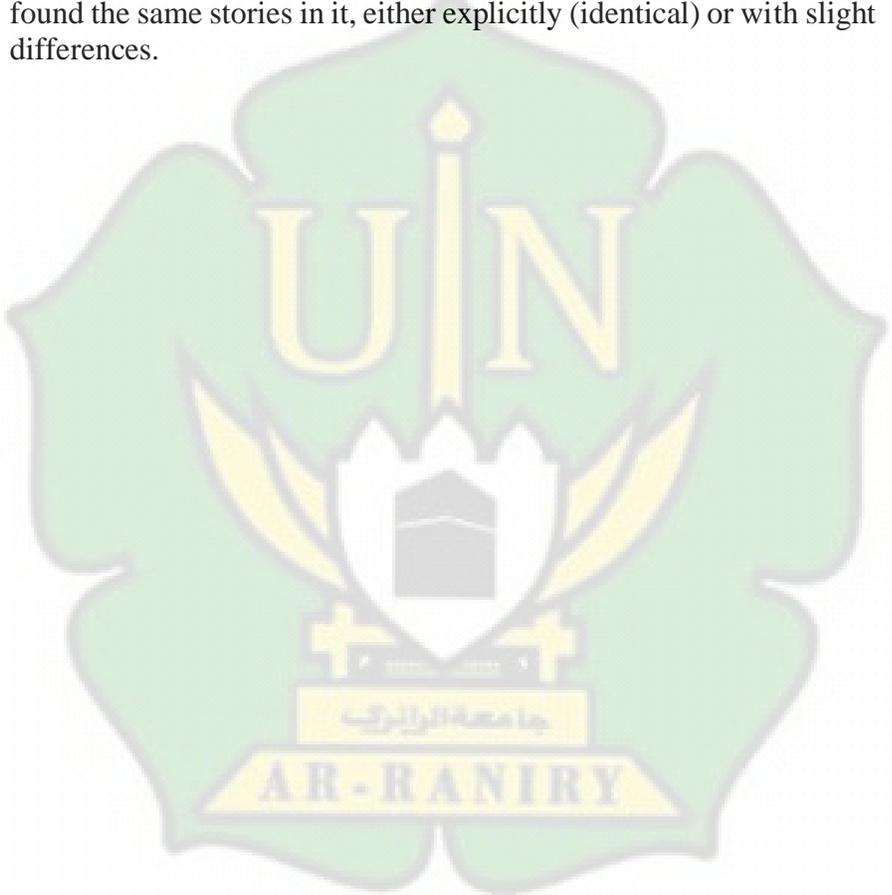
Title	:The Perception of the Lueng Bata Community Regarding the Stories of the Prophets in al-Ma'thur Tafsir
Author/NIM	:Zakiatun Fajri/211006002
Supervisor I	:Dr. Samsul Bahri, M.Ag.
Supervisor II	:Dr. Maizuddin, M.Ag.
Keyword	: <i>Perception, the stories of the prophets, al-Ma'thur Tafsir</i>

The stories of the Prophets that developed within the Lueng Bata Subdistrict community are understood without relying on reliable sources, and sometimes are involved with mythical and superstitious tales. If this situation continues, there is a concern that it may affect the purity of the Islamic teachings conveyed by the Prophet Muhammad and his successors.

This study employed a field research design with a qualitative approach, while the data collection techniques used included in-depth interviews and documentation. The selection of research participants used the purposive sampling technique with the following criteria: 1) Community members residing in Lueng Bata Subdistrict, Banda Aceh; 2) Community members engaging in Islamic studies; 3) Community members who have completed formal education, with a minimum of high school or equivalent qualification.

The research indicated that differences in the descriptions of the Prophet's stories were motivated by variations in the sources, and educational levels within the community. Communities who frequently read references to the stories of the Prophets and pursued higher education tended to express their opinions scientifically, and did not believe in mythical stories and superstitions. The interpretation of symbols contained in the stories of the Prophets varies among the community, which includes: 1) The crow was interpreted as a symbol of death; 2) The gecko (house lizard) was interpreted as a symbol of wickedness, diseases, and bad omens; 3) The heart and tongue were interpreted as the strength of the oral and inner in remembering and obeying Allah; 4) A revived fish was

interpreted as a symbol of blessings, and the manifestation of Allah's power in giving and causing the death of his creatures; 5) 99 sheep and one sheep were interpreted as a symbol representing Allah's warning to Prophet Daud (peace be upon him) regarding a matter that occurred to him. After interpreting al-Ma'thur's Tafsir, it showed that some of the stories of the Prophets described by the community were not explained in al-Ma'thur's Tafsir, while others found the same stories in it, either explicitly (identical) or with slight differences.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.6 Kajian Terdahulu	10
1.7 Kajian Teori	16
1.7.1 Teori <i>Living Qur'an</i>	16
1.7.2 Teori Sejarah Sosial	19
1.8 Kerangka Berpikir	25
1.9 Metode Penelitian	26
1.9.1 Jenis, Pendekatan dan Scope Penelitian	26
1.9.2 Lokasi Penelitian	26
1.9.3 Informan Penelitian	27
1.9.4 Instrumen Penelitian	27
1.9.5 Teknik Pengumpulan Data	28
1.9.6 Analisis Data	29
1.9.7 Proses Penelitian	29

1.10	Sistematika Pembahasan	30
------	------------------------------	----

BAB II KISAH DALAM AL-QUR'AN

2.1	Definisi Kisah dalam al-Qur'an	32
2.2	Objek Kisah dalam al-Qur'an	34
2.3	Klasifikasi Kisah dalam al-Qur'an	37
2.4	Karakteristik Kisah dalam al-Qur'an	40
2.5	Faedah Kisah dalam al-Qur'an	41
2.6	Pertalian Kisah dengan Kehidupan Manusia	54
2.7	Sikap Para Cendekiawan Terhadap Kisah al-Qur'an	55

BAB III HASIL PENELITIAN

3.1	Lokasi Penelitian dan Data Informan	58
3.1.1	Letak Geografi Kecamatan Lueng Bata	58
3.1.2	Pemerintahan Kecamatan Lueng Bata	62
3.1.3	Kependudukan Kecamatan Lueng Bata	64
3.1.4	Kondisi Sosial dan Keagamaan Kecamatan Lueng Bata	66
3.1.5	Data Informan Penelitian.....	68
3.2	Deskripsi Kisah Para Nabi dalam Masyarakat Kecamatan Lueng Bata	69
3.2.1	Kisah Nabi Adam As. (Qs. Al-Maidāh: 27-31).....	70
3.2.2	Kisah Nabi Ibrahim As. (Qs. Al-Anbiyā': 68-70).....	75
3.2.3	Kisah Nabi Ayyub As. (Qs. Al-Anbiyā': 83-84).....	78
3.2.4	Kisah Nabi Musa As. (Qs. Al-Kahfi: 61-63)	80
3.2.5	Kisah Nabi Daud As. (Qs. Šād: 21-25)	83
3.3	Makna Kisah Para Nabi yang Dipahami oleh Masyarakat Kecamatan Lueng Bata	89
3.3.1	Ibrah dari Kisah Para Nabi.....	89
3.3.2	Makna Simbol yang Termuat dalam Kisah Para Nabi.....	94
3.4	Telaah Terhadap Pemahaman Masyarakat Kecamatan Lueng Bata tentang Kisah Para Nabi Berdasarkan Perspektif Kitab Tafsir al-Ma'thur	102

3.4.1 Kisah Nabi Adam As. (Qs. Al-Maidāh: 27-31).....	102
3.4.2 Kisah Nabi Ibrahim As. (Qs. Al-Anbiyā’: 68-70).....	106
3.4.3 Kisah Nabi Ayyub As. (Qs. Al-Anbiyā’: 83-84).....	113
3.4.4 Kisah Nabi Musa As. (Qs. Al-Kahfi: 61-63).....	116
3.4.5 Kisah Nabi Daud As. (Qs. Şād: 21-25).....	118
 BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	133
4.2 Saran-Saran	136
 DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	145
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	154

DAFTAR TABEL

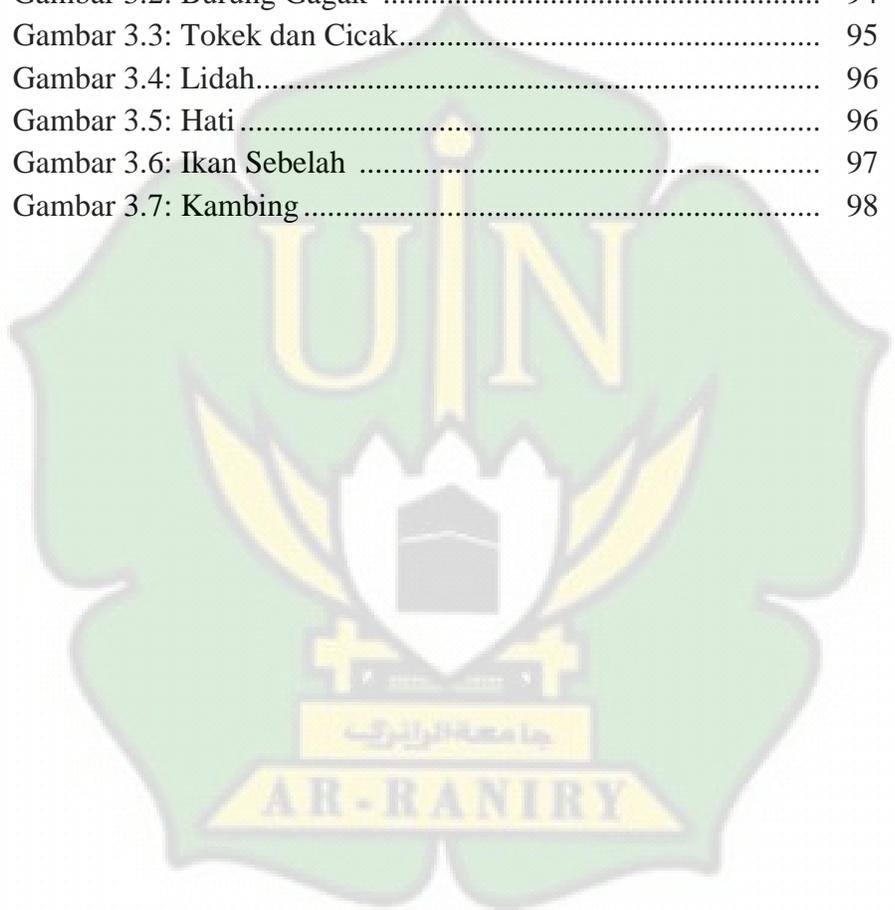
Tabel 3.1: Letak Geografis.....	59
Tabel 3.2: Batasan Kecamatan Lueng Bata	59
Tabel 3.3: Batasan Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata	60
Tabel 3.4: Ketinggian Gampong di Atas Permukaan Laut (DPL dan Alamat Kantor Keuchik Menurut Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata	61
Tabel 3.5: Jarak Gampong ke Kantor Kecamatan dan Kantor Walikota dalam Kecamatan Lueng Bata	61
Tabel 3.6: Status Daerah Menurut Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata.....	62
Tabel 3.7: Banyak Aparat Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata.....	62
Tabel 3.8: Nama Mukim, Gampong, dan Dusun dalam Kecamatan Lueng Bata.....	63
Tabel 3.9: Sebaran Penduduk dan Luas Wilayah Menurut Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata Tahun 2021	64
Tabel 3.10: Banyak Penduduk Menurut Jenis Kelamin dalam Kecamatan Lueng Bata Tahun 2021	64
Tabel 3.11: Banyak Penduduk Menurut Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata Tahun 2016-2021	65
Tabel 3.12: Banyak Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin dalam Kecamatan Lueng Bata Tahun 2021	65
Tabel 3.13: Banyaknya Gampong yang Memiliki Fasilitas Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Lueng Bata Tahun 2020-2022	66
Tabel 3.14: Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Gampong di Kecamatan Lueng Bata	67
Tabel 3.15: Banyak Gampong yang Memiliki Sarana Kesehatan Menurut Jenis Sarana Kesehatan	

di Kecamatan Lueng Bata Tahun 2019-2021	67
Tabel 3.16: Banyaknya Gampong yang Memiliki Kelompok Kegiatan Olahraga Menurut Jenis Olahraga dan Ketersediaan.....	68
Tabel 3.17: Data Informan Penelitian	69



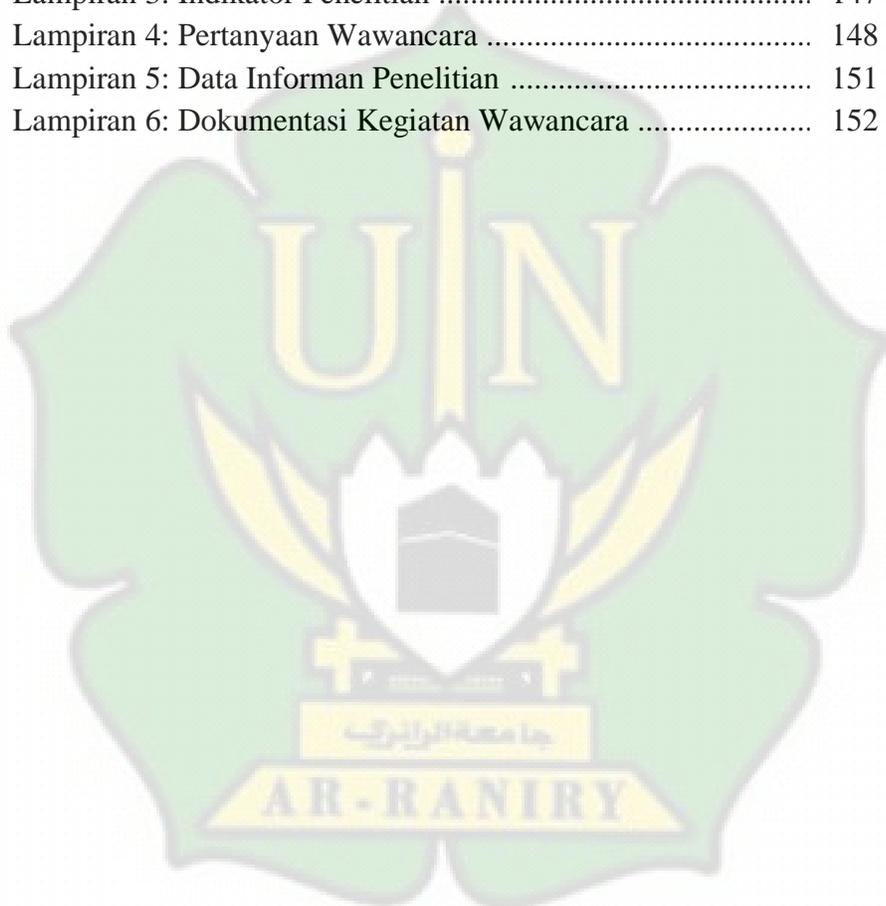
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Bagan Kerangka Berpikir	25
Gambar 3.1: Denah Kecamatan Lueng Bata	58
Gambar 3.2: Burung Gagak	94
Gambar 3.3: Tokek dan Cicak.....	95
Gambar 3.4: Lidah.....	96
Gambar 3.5: Hati	96
Gambar 3.6: Ikan Sebelah	97
Gambar 3.7: Kambing.....	98



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Bimbingan Tesis	145
Lampiran 2: Surat Pengantar Penelitian	146
Lampiran 3: Indikator Penelitian	147
Lampiran 4: Pertanyaan Wawancara	148
Lampiran 5: Data Informan Penelitian	151
Lampiran 6: Dokumentasi Kegiatan Wawancara	152



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebelum adanya wahyu, bangsa Arab Jahiliah tidak mengetahui kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa kisah-kisah yang disampaikan di dalam al-Qur'an benar-benar kabar yang diterima dari Allah Swt.¹ Kisah-kisah di dalam al-Qur'an memiliki multifungsi, selain berisikan pelajaran yang berharga juga berfungsi mengokohkan akidah umat manusia, sekaligus sebagai penentram jiwa dan pelipur lara, terutama bagi manusia yang sedang berjuang menghadapi tantangan kehidupan.

Tantangan yang ada tidak perlu dihadapi dengan bersedih hati dan berputus asa, karena para Nabi juga mengalami hal serupa, bahkan lebih sadis dan brutal. Adanya kisah para Nabi menjadikan orang-orang yang sedang bersedih hati merasa terhibur, ketika mereka membandingkan kisah para Nabi terdahulu dengan peristiwa yang menimpa dirinya, yang tentunya jauh lebih ringan dibandingkan kisah-kisah yang diceritakan di dalam al-Qur'an, sehingga eksistensi kisah di dalam al-Qur'an memiliki kesan keterkaitan yang erat dengan kehidupan manusia.²

Tujuan akhir dari kisah al-Qur'an adalah sebagai media penyampai pesan Tuhan kepada umat manusia.³ Kisah-kisah di dalam al-Qur'an diungkapkan dalam rangka mendidik umat manusia, sebagai makhluk yang diberikan amanah oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi, sekaligus sebagai ibrah (pelajaran) yang

¹Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 138-139.

²Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 237-238.

³Yayan Rahtikawati & Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 156.

berharga untuk menjaga dan menghindari diri dalam melakukan perbuatan tercela, dan memperbanyak melaksanakan perbuatan terpuji, agar apa yang dialami oleh umat-umat terdahulu tidak terulang kembali di masa kini.⁴

Kisah-kisah yang termuat di dalam al-Qur'an bukanlah kisah khayalan atau fiktif, akan tetapi wahyu yang berisikan kebenaran dari zat yang Mahabener, dan hanya Allah yang mengetahui kejadian-kejadian yang dahulu, sekarang dan yang akan terjadi. Kisah-kisah tersebut bernilai tinggi, penuh dengan pelajaran yang menarik hati dan mengagumkan, dengan membacanya akan tertanam sifat dan akhlak yang suci, akan terciptanya pergaulan yang baik di antara sesama manusia, sehingga terciptalah keamanan dan kebahagiaan hidup di dunia hingga akhirat.⁵

Kisah-kisah di dalam al-Qur'an banyak beredar di kalangan masyarakat, walau terkadang pemahaman terhadap kisah-kisah tersebut tidak dipahami sebagaimana semestinya, dengan kata lain terdapat kekeliruan dalam memahami kisah itu sendiri, sebagaimana yang disampaikan oleh Cut Raihan Saida.⁶ Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Almahidir, ia mengatakan bahwa kisah-kisah para Nabi yang beredar dalam masyarakat sudah ditambah, dengan pernyataan yang kiranya dapat menarik minat pendengar, sehingga kisah-kisah tersebut terkesan dilebih-lebihkan.⁷

⁴Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 239.

⁵Bey Arifin, *Rangkaian Cerita al-Qur'an; Kisah Nyata Peneguh Iman*, (Jakarta: Zahira, 2015), hlm. 10.

⁶Kutipan Wawancara dengan Cut Raihan Saida (Alumni Fakultas Ushuluddin Prodi IAT dan Santri Dayah Al-Ikhlas), Warga Masyarakat Gampong Bato Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 21 Januari 2023.

⁷Kutipan Wawancara dengan Almahidir (Ketua Pemuda), Warga Masyarakat Gampong Lamdom Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 21 Januari 2023.

Misalnya kisah tentang peristiwa pembunuhan yang terjadi pada putra Nabi Adam As., sebagaimana yang termuat di dalam Qs. Al-Māidah: 27-31.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَ يَتَّخِذُ مِنَ
 الْآخَرِ قَالًا لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَّخِذُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٢٧ لَئِن بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ
 لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدَيَّ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ٢٨ إِنِّي
 أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ٢٩
 فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ ٣٠ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا
 يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ
 هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ٣١ (المائدة: ٢٧-٣١)

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Ia (Qabil) berkata: “Sungguh, aku pasti membunuhmu!”. Ia (Habil) berkata: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa”. (27) Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam. (28) Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuhku) dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka, dan itulah balasan bagi orang yang zalim. (29) Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian ia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah ia termasuk orang yang rugi. (30) Kemudian Allah mengutus seekor

burung gagak mengali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana ia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata: “Oh, celaka aku !. Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini ?”. Maka jadilah ia termasuk orang yang menyesal. (31) (Qs. Al-Māidah: 27-31)

Ketika Qabil telah melakukan tindakan kriminal dengan membunuh Habil, ia pun merasa ketakutan, bingung dan berpikir keras untuk menutupi kesalahannya. Pada saat yang sama ia melihat dua ekor burung gagak hitam yang terbang di udara, kemudian salah seekor dari burung tersebut menyerang burung yang lain hingga salah satunya jatuh terkapar di atas tanah. Setelah kejadian itu, burung yang masih hidup menggali tanah dengan paruhnya hingga membentuk sebuah lubang, dan pada saat itu pula burung tersebut menyeret tubuh temannya ke dalam lubang dan menimbunnya dengan tanah. Setelah menyaksikan hal itu, Qabil berinisiatif untuk membuat lubang yang dalam dan menguburkan jasad Habil.

Berdasarkan kisah ini, Sri Yunita mengatakan bahwa masih ada kalangan masyarakat yang memahami dan menyakini perihal tentang melihat atau didatangi burung gagak hitam di suatu tempat tertentu, yang diartikan sebagai pertanda akan ada orang yang meninggal dunia dalam waktu dekat. Secara tegas ia juga mengatakan bahwa hal tersebut tidak dapat dijadikan rujukan yang valid, dan perihal ajal manusia tentunya sudah diatur oleh Allah Swt. Kepercayaan terhadap hal tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dan bahkan masih diyakini oleh sebagian masyarakat hingga saat ini.⁸

⁸Kutipan Wawancara dengan Sri Yunita (Pengurus Posyandu), Warga Masyarakat Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 21 Januari 2023.

Kepercayaan terhadap kisah yang demikian, tentunya tidak berlandaskan pada dalil naqli maupun dalil aqli. Bahkan hal tersebut tidak termuat di dalam kitab-kitab tafsir, baik dalam kitab tafsir al-Ma'thur maupun kitab tafsir al-Ra'yi. Mengenai hal ini, al-Ṭabarī di dalam kitab tafsirnya hanya menjelaskan, bahwa pembunuhan yang terjadi pada putra Nabi Adam As. merupakan pembunuhan pertama di muka bumi ini, sehingga sangat wajar ketika si pembunuh tidak mengerti sunatullah, dan tidak mengetahui cara memperlakukan orang yang telah meninggal dunia. Karena hal tersebut, maka Allah memberitahukan sunatullah tentang orang-orang yang meninggal dengan mendatangkan dua ekor burung gagak, kemudian burung gagak tersebut mencontohkan apa yang seharusnya dilakukan oleh Qabil terhadap saudaranya yang terbunuh.⁹

Disebutkan bahwa sebelum diutusny Nabi Muhammad Saw. kisah-kisah para Nabi telah banyak diselewengkan, sehingga kisah tersebut tidak masuk akal dan tidak selayaknya setiap perbuatan di dalam kisah tersebut dilakukan oleh seorang Nabi. Penyelewengan dan pemutarbalikan fakta kehidupan para Nabi, telah direkayasa sedemikian rupa tanpa menjaga kewibawaan dan kesucian para Nabi.¹⁰

Kisah para Nabi berisikan dakwah para Nabi terhadap kaumnya, mukjizat sebagai bukti kerasulan yang mendukung kebenaran risalah yang dibawa oleh para Nabi, sikap kaum yang menentang dakwah para Nabi, proses dan tahapan perjalanan dakwah, serta akibat yang diterima oleh orang mukmin dan orang yang ingkar terhadap risalah yang dibawa oleh para Nabi.¹¹ Kisah para Nabi memuat tentang konflik antara kebaikan dan kejahatan,

⁹Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir al-Ṭabarī*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 8, hlm.747-748.

¹⁰Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah; Kisah Para Nabi dan Rasul Allah dalam al-Qur'an*, terj. Muhtadi Kadi & Musthofa Sukawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 12.

¹¹Manna' Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 387-388.

dan antara pasukan kezaliman yang melawan orang-orang yang berpegang teguh pada kebenaran. Selain itu, di dalamnya juga memuat tentang konflik antara manusia yang berjuang melawan kondisi dan keinginannya, antara jasad dengan ruh, perseteruan antara Nabi dengan orang-orang kafir, antara Nabi dengan keluarganya, bahkan terkadang antara Nabi dengan istrinya, anaknya ataupun ayahnya.¹²

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini penting untuk dikaji dikarenakan terdapat banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang kisah, yang dijadikan sebagai ajang dakwah dan nasihat untuk pembentukan karakter dan sikap manusia, sedangkan berdasarkan fenomena dalam masyarakat ditemukan beberapa kekeliruan dalam memahami kisah-kisah tersebut, yang sebagiannya tidak didasarkan pada sumber-sumber yang muhtabar. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), muhtabar diartikan dengan terpuji, mulia, terhormat dan terkenal.¹³ Adapun yang dimaksud dengan muhtabar dalam pembahasan ini ialah sumber atau referensi yang digunakan, untuk mengetahui kisah-kisah para Nabi harus didasarkan pada sumber atau referensi yang masyhur dan terpercaya. Hal ini dilakukan untuk menghindari keberkelanjutannya fenomena-fenomena yang disebutkan sebelumnya dalam masyarakat. Jika keadaan tersebut terus berlanjut, dikhawatirkan dapat mempengaruhi kemurnian ajaran Islam yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. dan para penerus dakwahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai sisi kekeliruan masyarakat dalam memahami kisah-kisah para Nabi, dan hanya berfokus pada kisah beberapa orang Nabi saja, yaitu Nabi Adam As., Nabi Ibrahim As., Nabi Ayyub As., Nabi Musa

¹²Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah; Kisah para Nabi dan Rasul Allah dalam al-Qur'an...*, hlm. 23.

¹³<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/muhtabar>, diakses pada 27 Juli 2023.

As., dan Nabi Daud As. Adapun alasan dibatasinya penelitian ini pada kisah lima orang Nabi saja, dikarenakan kisah Nabi-Nabi tersebut banyak beredar dan diceritakan secara lisan dalam masyarakat Lueng Bata, dengan berbagai macam persepsi kisah yang dipahami dan disampaikan oleh masyarakat. Selain itu, dalam penelitian ini tidak dilakukan kajian secara menyeluruh akan kisah-kisah Nabi tersebut, akan tetapi dalam penelitian ini hanya fokus mengkaji episode kisah tertentu saja. Hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi dalam masyarakat mengenai beragamnya persepsi kisah para Nabi tersebut.

Adapun alasan dijadikannya tafsir al-Ma'thur sebagai rujukan untuk merelevansikan fenomena dalam masyarakat, dikarenakan oleh beberapa hal berikut ini: 1) Tafsir al-Ma'thur merupakan salah satu bentuk tafsir rujukan utama dalam kajian keilmuan Islam, khususnya dalam ranah ilmu al-Qur'an dan tafsir; 2) Tafsir al-Ma'thur banyak mengutip berbagai sumber periwayatan dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang berkualitas sahih maupun tidak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dinyatakan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Pemahaman masyarakat terhadap ayat al-Qur'an yang mengisahkan tentang para Nabi, tidak semuanya dipahami secara baik dan benar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor tertentu, baik secara internal ataupun eksternal, yang kemudian mempengaruhi pola pikir sekelompok masyarakat.
- 1.2.2 Persepsi masyarakat dalam memaknai kisah para Nabi, baik pemaknaan yang bersifat umum, yang dilandaskan pada al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia (mengambil ibrah dari kisah para Nabi), ataupun dimaknai secara khusus berdasarkan cerita yang disampaikan dalam masyarakat,

yang sudah menjadi tradisi lisan dan dilakukan secara turun-temurun.

- 1.2.3 Pemahaman masyarakat terhadap ayat al-Qur'an, yang mengisahkan tentang para Nabi, membawa pengaruh besar bagi pembentukan karakter dan keyakinan masyarakat, terhadap nilai-nilai yang tersampaikan dalam kisah tersebut.
- 1.2.4 Telaah terhadap pemahaman masyarakat tentang ayat-ayat al-Qur'an, yang menguraikan kisah para Nabi berdasarkan tafsir al-Ma'thur.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi, terkait telaah terhadap pemahaman masyarakat tentang kisah para Nabi berdasarkan tafsir al-Ma'thur, maka peneliti membatasi penelitian ini pada tiga permasalahan sebagai berikut.

- 1.3.1 Pemahaman masyarakat terhadap ayat al-Qur'an yang mengisahkan tentang para Nabi, tidak semuanya dipahami secara baik dan benar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor tertentu, baik secara internal ataupun eksternal, yang kemudian mempengaruhi pola pikir sekelompok masyarakat.
- 1.3.2 Persepsi masyarakat dalam memaknai kisah para Nabi, baik pemaknaan yang bersifat umum, yang dilandaskan pada al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia (mengambil ibrah dari kisah para Nabi), ataupun dimaknai secara khusus berdasarkan cerita yang disampaikan dalam masyarakat, yang sudah menjadi tradisi lisan dan dilakukan secara turun-temurun.
- 1.3.3 Telaah terhadap pemahaman masyarakat tentang ayat-ayat al-Qur'an, yang menguraikan kisah para Nabi berdasarkan tafsir al-Ma'thur.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini adalah terjadinya kesenjangan antara penafsiran ayat-ayat kisah para Nabi, dengan pemahaman yang berkembang di dalam masyarakat. Berdasarkan rumusan masalah ini maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana masyarakat Kecamatan Lueng Bata mendeskripsikan kisah para Nabi ?
- 1.4.2 Bagaimana masyarakat Kecamatan Lueng Bata memaknai kisah para Nabi ?
- 1.4.3 Bagaimana telaah terhadap pemahaman masyarakat Kecamatan Lueng Bata tentang kisah para Nabi berdasarkan Tafsir al-Ma'thur ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1.5.1 Tujuan penelitian

Menelaah dan mengkaji suatu topik penelitian tentunya memiliki tujuan tertentu, di antara tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui deskripsi masyarakat Kecamatan Lueng Bata tentang kisah para Nabi; 2) Untuk mengetahui makna kisah para Nabi yang disampaikan oleh masyarakat Kecamatan Lueng Bata; 3) Untuk mengetahui telaah terhadap pemahaman masyarakat Kecamatan Lueng Bata, tentang kisah para Nabi berdasarkan Tafsir al-Ma'thur.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Suatu hasil penelitian tentunya memiliki manfaat secara eksternal maupun internal, baik itu untuk kepentingan suatu lembaga ataupun suatu kelompok masyarakat tertentu, di antara manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Menambah wawasan dan khazanah intelektual umat Islam dalam kajian ilmu keislaman, khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir; 2)

Memberikan motivasi bagi kalangan akademisi, untuk terus mengkaji beragam pembahasan dalam cabang ilmu al-Qur'an, dan juga beragam fenomena yang terjadi di dalam masyarakat muslim; 3) Memberikan wacana baru dalam dunia akademisi, sekaligus menambah referensi kepustakaan mengenai karya tulis ilmiah, dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir; 4) Memberikan penjelasan mengenai kisah-kisah yang termuat di dalam al-Qur'an kepada masyarakat, berdasarkan kitab-kitab tafsir yang muktabar.

1.6 Kajian Terdahulu

Studi terhadap kisah-kisah al-Qur'an telah banyak dikaji dan diteliti oleh para sarjana dengan berbagai kecenderungan tema. Peneliti menemukan sepuluh literatur yang berkenaan dengan hal tersebut dan dapat dikategorikan ke dalam tiga kecenderungan. Tema-tema yang dibahas dalam kajian terdahulu meliputi: 1) Rekonstruksi kisah para Nabi; 2) Analisis kisah para Nabi dari sisi al-Dakhil, dan; 3) Validasi kisah para Nabi tanpa unsur justifikasi.

Kecendrungan tema pertama membahas tentang rekonstruksi kisah para Nabi, maksudnya membahas mengenai penafsiran kisah para Nabi secara berulang. Adapun di antara beberapa literatur yang membahas tentang tema ini, yaitu: 1) Artikel yang ditulis oleh Ach. Khatib, dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Profetik Pada Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an. 2) Artikel yang ditulis oleh Aunillah Reza Pratama, dengan judul Kisah Dakwah Nabi Saleh Perspektif Strukturalisme Naratologi AJ Greimas: Kajian Terhadap Qs. Al-Syu'ara: 141-158. 3) Artikel yang ditulis oleh Jarot Nanang Santoso & Indal Abror, dengan judul Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes. 4) Tesis yang ditulis oleh Muhammad Arif, dengan judul Aspek Kecerdasan Spritual dari Kisah Nabi Khidir dan Musa serta Nilai Edukasinya (Studi Kritis Surah al-Kahfi Ayat 60-82).

Artikel yang ditulis oleh Ach. Khatib menjelaskan tentang implementasi nilai-nilai profetik pada kisah Nabi Musa As. dari sejak ia lahir hingga sampai pada masa perjuangan. Nilai-nilai

profetik dalam kisah Nabi Musa As. memuat pesan yang sangat mendalam. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi nilai amanah (dapat dipercaya), fathanah (cerdas), penyelamat umat, penuh pengorbanan, keberanian, keteguhan, kecemelangan spiritual, keteguhan mental, kesehatan dan kekuatan fisik, menghargai kritik dan masukan, simpatik, profesional, transenden, dan pantang menyerah.¹⁴

Artikel yang ditulis oleh Aunillah Reza Pratama mengkaji tentang perjalanan dakwah Nabi Saleh As. dan kaum Thamud, melalui perspektif semiotika AJ Greimas. Kisah tersebut tidak hanya berusaha menyampaikan makna kepatuhan atau ketakwaan, dan buruknya pembangkangan terhadap suatu hal yang benar, melainkan adanya penekanan terhadap dimensi moral dan kredibilitas manusia. Perkataan Nabi Saleh As. pada Qs. Al-Syu'ara: 153 mengarah pada *value of environmentalist*, yaitu sikap menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Selain itu, kisah tersebut mengarah pada dimensi psikologis, bahwa orang yang mendedikasikan dirinya untuk kebaikan cenderung anti-materialistis, hal ini tentunya tampak pada diri Nabi Saleh As. yang tidak mengharapkan sama sekali, akan hal lain selain kepatuhan kaum Thamud.¹⁵

Penelitian yang dilakukan Jarot Nanang Santoso & Indal Abror menemukan bahwa, signifikansi yang teridentifikasi dari kode-kode tertentu, di antaranya: 1) Kode hermeunetik (kode teka-teki); 2) Kode simbolik, "Nabi Daud As." simbol dari sosok pemimpin ideal; 3) Kode semik atau kode konotatif, "tabut" bermakna pentingnya menjaga dan melestarikan peninggalan leluhur; 4) Kode proaretik (kode aks), "ketika Nabi Daud As. tersungkur" bermakna kerendah hati mengakui kesalahan; 5) Kode

¹⁴Ach. Khatib, "Implementasi Nilai-Nilai Profetik Pada Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an", *Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, No. 1, (2019): 138.

¹⁵Aunillah Reza Pratama, "Kisah Dakwah Nabi Saleh Perspektif Strukturalisme Naratologi AJ Greimas: Kajian Semiotika Terhadap Qs. Al-Syu'ara: 141-158", *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, No. 1, (2021): 36.

gnomic atau kode kultural, “Jalut dan pasukannya” bermakna bahwa akan selalu ada pihak yang menebar kerusakan, dan pasti ada keikutsertaan Allah dalam menjaga alam semesta melalui pihak yang menebar kebaikan.¹⁶

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Arif membahas tentang kecedasan spiritual, dari kisah pertemuan dua Nabi (Nabi Khidir As. dan Nabi Musa As.). Hasil penelitian menjelaskan aspek-aspek kecerdasan spiritual, yang dimiliki oleh Nabi Khidir As. dan Nabi Musa As., yang meliputi: 1) Aspek ruh/jiwa; 2) Aspek sosial; 3) Aspek psikologis. Selain itu, juga membahas tentang nilai-nilai edukasi, yang didapatkan dari pertemuan Nabi Khidir As. dan Nabi Musa As., yang meliputi: 1) Nilai tawadhu’; 2) Nilai kesabaran; 3) Nilai tawakal; 4) Nilai kedisiplinan; 5) Nilai akhlak yang mulia; 6) Nilai bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan; 7) Nilai etika murid terhadap guru.¹⁷

Kecenderungan tema kedua adalah menganalisis kisah para Nabi dari sisi al-Dakhīl. Adapun di antara beberapa literatur yang membahas tentang tema ini, yaitu: 1) Artikel yang ditulis oleh Denu Rahmad, Mujiyo & Ibrahim Syuaib, dengan judul *Dakhīl al-Naqli dalam Tafsir al-Ṭabarī Pada Penafsiran tentang Mukjizat Nabi Musa*. 2) Artikel yang ditulis oleh Masilaturohmah & Mohd Jufriyadi Sholeh, dengan judul *Ragam Riwayat dan Tafsir Kisah Sulaiman dalam al-Dakhīl fī al-Tafsīr*. 3) Skripsi yang ditulis oleh Anisatul Malihah, dengan judul *al-Dakhīl dalam Tafsir al-Wa’ie Karya Rokhmat S.Labib (Kritik Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Demokrasi)*.

Kajian yang ditulis oleh Denu Rahmad, Mujiyo, dan Ibrahim Syuaib mengemukakan lima bentuk *Dakhīl al-Naqli*, dalam kitab tafsir *Jāmi’ al-Bayān fī al-Ta’wīl Āyi al-Qur’ān* karya

¹⁶Jarot Nanang Santoso & Indal Abror, “Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes”, *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, No. 2, (2019): 129.

¹⁷Muhammad Arif, “Aspek Kecerdasan Spritual dari Kisah Nabi Khidir dan Musa serta Nilai Edukasinya (Studi Kritis Surah al-Kahfī Ayat 60-82)”, (Tesis Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Intan Lampung, 2022), ix.

Ibnu Jarir al-Ṭabarī, tentang mukjizat Nabi Musa As., yaitu :1) Berupa penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan hadis maudhu' (palsu). 2) Berupa penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan hadis mauquf (qaul sahabat) yang sanadnya dhaif. 3) Berupa penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan hadis mursal (qaul tabi'in) yang dhaif. 4) Berupa penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan hadis mursal yang matannya memuat tentang israiliyat. 5) Berupa penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan qaul tabi'in, yang bertentangan dengan qaul sahabat.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Masilaturohmah & Mohd Jufriyadi Sholeh mengkaji Qs. Al-Naml: 44, Qs. Saba': 34, dan ayat-ayat yang dijadikan bukti Negeri Saba' di Indonesia oleh Fahmi Basya. Penelitian ini menghasilkan dua poin kesimpulan: 1) Kisah yang mengandung riwayat israiliyat terdapat pada kisah Nabi Sulaiman As. dan Ratu Balqis, serta Kisah Nabi Sulaiman As. yang diuji dengan kekuasaannya; 2) Penafsiran Negeri Saba' bertentangan dengan fakta-fakta ilmiah dari para arkeolog, sehingga kisah tersebut menjadi bagian dari al-Dakhīl dalam penafsiran al-Qur'an.¹⁹

Kajian yang ditulis oleh Anisatul Malihah menjelaskan bahwa, kemunculan al-Dakhīl bertujuan untuk membersihkan dan menetralkan kesalahan yang terjadi dalam penafsiran, agar kitab tafsir bersih daripada unsur-unsur yang dapat melemahkannya. Salah satu karya tafsir yang menjadi sorotan adalah tafsir al-Wa'ie, karena dipandang bertentangan dengan ideologi yang ada di Indonesia, dan dianggap bahwa penafsir memasukan ideologinya di dalam penafsiran, sehingga tafsirnya menuai kontroversi di kalangan pembaca. Secara umum, isi dari tafsir al-Wa'ie adalah mengajak masyarakat untuk kembali menegakkan *khilafah islamiyyah*, menerapkan kembali kekhilafahan atau negara Islam

¹⁸Denu Rahmad dkk, "Dakhīl al-Naqli dalam Tafsir al-Ṭabarī Pada Penafsiran tentang Mukjizat Nabi Musa", *Jurnal al-Bayan*, No. 2, (2017): 84.

¹⁹Masilaturohmah & Mohd Jufriyadi Sholeh, "Ragam Riwayat dan Tafsir Kisah Sulaiman dalam al-Dakhīl fī al-Tafsīr", *Jurnal Institut Dirasat Islamiyah al-Amien*, No. 2, (2021): 1.

secara kaffah dalam bentuk pemerintahan Islam. Ketiadaan khilafah sekarang ini menyebabkan Islam digantikan dengan sistem-sistem lain seperti demokrasi, yang meletakkan kedaulatan di tangan rakyat, dan melegalkan pengambilan hukum tanpa syariat yang dasarnya adalah sekularisme. Setelah dikaji dan diteliti lebih lanjut maka dapat disimpulkan bahwa, al-Dakhīl yang termuat di dalam kitab tafsir al-Wa'ie hanyalah al-Dakhīl dalam bentuk ra'yi dengan kategori batil.²⁰

Kecenderungan tema ketiga adalah menvalidasikan kisah para Nabi tanpa disertai unsur justifikasi. Adapun di antara beberapa literatur yang membahas tentang tema ini, yaitu: 1) Artikel yang ditulis oleh Rizkhan Frianda, dengan judul Kritik Terhadap Israiliyat dalam Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Kisah Nabi Adam 2) Tesis yang ditulis oleh Mahdy Ashiddieqy, dengan judul Kritik Atas Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Terhadap Ayat-Ayat tentang Kisah Mitos dalam al-Qur'an (Kajian Terhadap Kitab al-Fann al-Qaṣaṣi fī al-Qur'ān al-Karīm). 3) Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Khotib (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), dengan judul Penafsiran Kisah-Kisah al-Qur'an; Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dalam al-Fann al-Qaṣaṣi fī al-Qur'ān al-Karīm.

Artikel yang ditulis oleh Rizkhan Frianda menjelaskan, mengenai sumber israiliyat yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam As., yang termuat dalam beberapa kitab tafsir, seperti kitab tafsir Muqatil, tafsir Ibnul 'Arabi, tafsir al-Sa'labi, tafsir al-Ṭabarī, tafsir al-Baghawi, tafsir al-Khazin, dan tafsir al-Qur'an al-'Aẓim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa israiliyyat terkait kisah Nabi Adam As., tidak dapat lagi diteruskan dan disampaikan kepada masyarakat, serta ayat-ayat terkait kisah Nabi Adam perlu direinterpretasikan kembali, agar dapat memberikan jawaban dari pertanyaan dasar manusia di zaman ini dan masa yang akan datang,

²⁰Anisatul Malihah, "Al-Dakhīl dalam Tafsir al-Wa'ie Karya Rokhmat S.Labib (Kritik Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Demokrasi)", (Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, IIQ Jakarta, 2019), xviii.

seperti siapa mereka ?, kenapa mereka ada di bumi ?, apa yang harus mereka lakukan di bumi ?, dan apa hikmah Nabi Adam As. melanggar larangan Allah ?, dengan demikian tampaknya bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk dan jawaban bagi seluruh umat manusia sepanjang masa.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Mahdy Ashiddieqy berawal dari persepsi bahwa, otentisitas al-Qur'an sebagai kitab suci tentu saja tidak menyisakan ruang untuk diperdebatkan. Karena sebagai "teks samawi", al-Qur'an mustahil diselipi kesalahan yang akan menjatuhkan dan mencederai statusnya, akan tetapi bagaimana ketika kisah dalam al-Qur'an dikaitkan dengan mitos, mitos memiliki skala kebohongan lebih besar dibandingkan kebenarannya, sehingga hal ini menimbulkan pertanyaan apakah mitos tersebut dapat mengurangi atau tidaknya keotentikan al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah mitos merupakan bagian dari kisah sastra yang terdapat dalam al-Qur'an. Jasad kisah bukan maksud yang dituju oleh al-Qur'an, akan tetapi maksud sebenarnya adalah sebagai bimbingan dan petunjuk keagamaan serta moral. Khalafullah mengatakan bahwa, al-Qur'an tidak pernah mengingkari akan keberadaan unsur-unsur mitos di dalamnya, yang diingkari oleh al-Qur'an adalah bila keberadaan unsur mitos dijadikan bukti kebenaran al-Qur'an, sebagai karya Nabi Muhammad Saw.²²

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khotib, berupaya untuk menjawab permasalahan seputar bagaimana pandangan Khalafullah tentang kisah dalam al-Qur'an, yang terdapat dalam buku *al-Fann al-Qaṣaṣi fī al-Qur'ān al-Karīm*. Khalafullah memandang bahwa kisah dalam al-Qur'an bukanlah

²¹Rizkhan Frianda, "Kritik Terhadap Israiliyat dalam Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Kisah Nabi Adam", *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, No.1, (2022): 75.

²²Mahdy Ashiddieqy, "Kritik atas Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Terhadap Ayat-Ayat tentang Kisah Mitos dalam al-Qur'an (Kajian Terhadap Kitab *al-Fann al-Qaṣaṣi fī al-Qur'ān al-Karīm*)", (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), vii.

seperti sebuah kisah atau cerita pada umumnya. Karena sebagian besar kisah al-Qur'an mengabaikan unsur kesejarahan. Kisah dalam al-Qur'an dijadikan sebagai sebuah media, untuk menyampaikan petunjuk dan hidayah kepada umat manusia. Khalafullah juga membedakan materi kisah dan tujuan atau pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an. Kisah al-Qur'an merupakan sebuah media penyampaian wahyu yang sangat efektif, untuk menyampaikan kehendak Allah kepada manusia. Manusia dituntun menuju tatanan kehidupan yang sesuai dengan tujuan utama al-Qur'an, sebagian besar kisah al-Qur'an tidak mementingkan unsur kesejarahan, sehingga Khalafullah tidak memandang kisah al-Qur'an sebagai rekaman atau arsip kesejarahan murni.²³

Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kekosongan tulisan-tulisan yang menganalisis kisah para Nabi, dalam ruang lingkup masyarakat muslim, dikarenakan penelitian-penelitian terdahulu lebih memfokuskan diri pada kajian-kajian yang berbasis teori. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, terdapat pada kajian fenomena yang terjadi dalam masyarakat, berkenaan dengan persepsi masyarakat terhadap kisah para Nabi, yang kemudian dianalisis dengan sumber-sumber yang memadai serta direlevansikan dengan kitab tafsir al-Ma'thur.

1.7 Kajian Teori

Berdasarkan variabel penelitian yang telah ditentukan, maka pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan, dan menjelaskan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1.7.1 Teori *Living Qur'an*

Muhammad Syauqi membagikan ruang lingkup penelitian al-Qur'an kepada tiga bagian sebagai berikut: 1) Dirasah mā fī al-

²³Muhammad Khotib, "Penafsiran Kisah-Kisah al-Qur'an; Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dalam al-Fann al-Qaṣaṣi fī al-Qur'an al-Karim", (Skripsi Program Studi Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 5.

Qur'ān, kajian ini berkenaan dengan materi-materi yang terdapat di dalam al-Qur'an, seperti kajian tafsir al-Qur'an; 2) Dirasah mā ḥaula al-Qur'ān, kajian ini berkenaan dengan materi-materi seputar al-Qur'an, akan tetapi ruang lingkupnya di luar materi al-Qur'an, seperti kajian mengenai asbab al-Nuzul; 3) *Living Qur'an*, kajian yang berkenaan dengan penerapan dan aplikasi al-Qur'an dalam masyarakat.²⁴

Secara etimologi *living Qur'an* terdiri dari dua kata, yaitu kata *living* dan al-Qur'an. Kata *living* dimaknai dengan hidup, dan kata al-Qur'an diartikan sebagai kitab suci umat Islam. Gabungan kedua kata tersebut dapat diartikan, sebagai teks al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat. *Living Qur'an* bermula dari adanya fenomena Qur'an *in everyday life*, yakni makna al-Qur'an yang dipahami dan diamalkan oleh masyarakat muslim.²⁵

Dadan Rusmana membagikan genre penelitian al-Qur'an ke dalam empat kategori sebagai berikut: 1) Penelitian yang menetapkan teks al-Qur'an sebagai objek penelitian; 2) Penelitian di luar teks al-Qur'an, akan tetapi berkaitan erat dengan kemunculan teks al-Qur'an sebagai objek kajian; 3) Penelitian terhadap pemahaman teks sebagai objek kajian, dan; 4) Penelitian yang memperhatikan respon masyarakat, terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran.²⁶ Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini berada pada genre yang ketiga, yaitu penelitian terhadap pemahaman teks sebagai objek kajian, berupa ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kisah para Nabi.

Sangat banyak paradigma antropologi yang dapat diterapkan dalam mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan *living Qur'an*, seperti paradigma akulturasi, fungsional, struktural,

²⁴Muhammad Syaqui, *Ulumul Qur'an*, (Banyumas: CV Pena Persada, 2021), hlm. 2.

²⁵Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 49.

²⁶Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 291.

fenomenologi dan hermeneutika (*interpretative*).²⁷ Penelitian ini, berangkat dari adanya fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat, mengenai kekeliruan dalam memahami kisah-kisah para Nabi. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat diperlukan pengecekan kembali kisah-kisah yang beredar dalam masyarakat melalui referensi-referensi yang memadai.

Ada beberapa sumber literatur yang menjelaskan tentang faktor timbulnya kekeliruan dalam memahami ayat-ayat kisah, di antaranya mengenai pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh ahlul kitab, mengenai kisah-kisah yang termuat di dalam al-Qur'an yang hanya dijelaskan secara global, sedangkan di dalam kitab Taurat dan Injil dijelaskan secara detail dan terperinci.

Untuk menjelaskan hal tersebut para ahli tafsir mengambil dan mengutip pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh ahlul kitab, yang dinamakan dengan riwayat israiliyat. Berdasarkan sesuai atau tidaknya riwayat israiliyat dengan ajaran Islam, maka periwayatan israiliyat dikategorikan ke dalam tiga pembagian sebagai berikut: 1) Kisah israiliyat yang diketahui kesahihannya (sesuai dengan ajaran Islam), sebagaimana yang dinukilkan dari Rasulullah Saw., dan periwayatan jenis ini dapat diterima dalam penafsiran. 2) Kisah israiliyat yang diketahui kedustaannya (berbeda dengan ajaran Islam) dengan penyangkalan ahlu kitab, mengenai sesuatu yang telah diketahui dari yang telah disyariatkan ataupun tidak masuk akal. Jenis israiliyat ini tidak dapat diterima dan tidak sah periwayatannya. 3) Kisah israiliyat yang tidak diketahui kebenaran dan kedustaannya (didiamkan oleh syariat Islam), maka dalam hal ini harus disikapi secara netral, sehingga tidak perlu mengimaninya dan tidak pula mendustakannya.²⁸

Selain itu, timbulnya kekeliru dalam memahami ayat-ayat kisah juga disebabkan karena beredarnya kisah-kisah yang berasal

²⁷Heddy Shri Ahimsa, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, No. 1 (2012): 254-256.

²⁸Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 239-240.

dari cerita mitos dan tahayul. Kisah seperti ini telah menyatu dalam masyarakat dan terus disampaikan dari satu generasi hingga generasi berikutnya, sehingga sudah menjadi suatu tradisi lisan yang disampai secara turun-temurun dalam masyarakat.

1.7.2 Teori Sejarah Sosial

History (sejarah) berasal dari Bahasa Yunani, *istoria* yang diartikan sebagai ilmu. *Istoria* merupakan suatu penelaahan yang sistematis, mengenai seperangkat gejala alam ataupun susunan kronologi, yang tetap hidup dalam sebutan *natural history*. Seiring berkembangnya zaman, kata latin *scientia* lebih sering digunakan dalam penyebutan, terhadap telaah sistematis non-kronologis mengenai gejala alam, sedangkan kata *istoria* diperuntukkan untuk menelaah gejala-gejala yang berhubungan dengan hal-hwal manusia dalam suatu sistematika kronologis.²⁹

Sejarah tidak lain adalah dongeng (*story*) atau cerita belaka (*history*), yang diceritakan tidak lain adalah pengalaman yang berkenaan dengan kejadian masa lampau, namun kejadian itu harus direkonstruksi guna mendapatkan gambaran kegiatan manusia.³⁰ Menurut histori yang paling umum, kata *history* diartikan sebagai masa lampau umat manusia, sebagian masa lampau tidak dapat ditampilkan kembali, bahkan jika mereka dikaruniai ingatan yang tajam sekalipun, mereka tidak akan mampu menyusun kembali masa lampaunya, karena dalam hidup semua orang pasti adanya peristiwa, orang, kata-kata, pikiran, tempat dan bayangan yang ketika terjadi tidak menimbulkan kesan, dan di masa kini telah dilupakan. Begitu pula dengan pengalaman suatu generasi yang telah lama mati dan tidak meninggalkan rekaman-rekaman, pengalaman tersebut tidak akan pernah sampai kepada sejarawan dan tidak mungkin pula diingat kembali secara lengkap.³¹

²⁹Loius Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 2006), hlm. 33.

³⁰Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 1.

³¹Loius Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, hlm. 33.

Selain dari fakta sejarah yang berhubungan dengan benda reruntuhan, perkamen dan mata uang masa lampau, fakta sejarah juga dapat diperoleh dari kesaksian dan ini merupakan fakta arti (*facts of meaning*). Fakta-fakta semacam ini tidak dapat dilihat, dirasa, dikecap, didengar maupun dicium baunya. Fakta-fakta ini, hanya merupakan lambang yang mewakili suatu yang pernah nyata adanya, akan tetapi fakta-fakta ini tidak memiliki kenyataan yang bersifat objektif, fakta-fakta ini hanya termuat dalam pikiran pengamat atau sejarawan, oleh karenanya disebut dengan fakta subjektif.³² Testimoni (kesaksian) memuat semua hal yang dipikirkan, dirasakan serta dikatakan oleh individu dan kelompok masyarakat, tentang suatu kejadian serta mengapa sesuatu tersebut terjadi. Semua hal yang berasal dari saksi mata direkam dalam dokumentasi. Hal ini tentunya sejalan dengan apa yang telah dikatakan oleh Carl Becker (sejarawan Amerika), bahwa sejarah adalah ingatan tentang hal-hal yang telah dikatakan dan diperbuat, selain itu juga didukung oleh faktor yang memengaruhi terjadinya suatu peristiwa, aksi dan reaksi yang menyusul kemudian.³³

Sumber sejarah merupakan *past actuality* yang memberikan penjelasan tentang peristiwa masa lampau. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi (bukti), baik secara lisan maupun tertulis. Sumber sejarah memuat pengertian ideologis yang harus diinterpretasikan karena memiliki spesifikasi. Sumber sejarah mengandung kebenaran yang berhubungan dengan peninggalan aktivitas manusia, contohnya benda-benda temuan yang dipersiapkan sebagai benda peninggalan sejarah, tugu, monumen dan lain sebagainya.³⁴

Adapun secara garis besar sumber sejarah (*historical sources, historische bronnen*) diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian berikut ini.³⁵

³²Loius Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, hlm. 34.

³³Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah...*, hlm. 31.

³⁴Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah...*, hlm. 31.

³⁵Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah...*, hlm. 32.

1. Sumber material atau kebendaan (*material sources*), berupa benda-benda yang secara fisik dapat dilihat dan dipegang. Sumber sejarah dalam bentuk material dapat dibedakan kepada dua bagian yang meliputi: 1) Sumber tertulis (*record*), seperti dokumen, arsip, surat, catatan harian, foto, file dan lainnya; 2) Benda peninggalan (*remains*) berupa artefak (*artefact*), seperti halnya tombak, jalan, istana dan lainnya.
2. Sumber immaterial atau non-kebendaan (*immaterial sources*), secara fisik sumber tidak dapat terlihat dan dipegang, seperti tradisi, kepercayaan, agama dan lainnya.
3. Sumber lisan, yaitu cerita, saga, balada, anekdot dan fonograf. Adapun sejarah yang berasal dari sumber lisan dapat diperoleh dari: 1) Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan sumber pertama yang dituturkan secara lisan, oleh orang-orang yang diwawancarai sejarawan. Contohnya wawancara dengan Delegasi Konferensi Meja Bundar (1949), para pelaku serangan 1 Maret 1949, para demonstran yang menuntut lengsernya Presiden Soeharto dan lainnya; 2) Tradisi lisan (*oral tradition*), yaitu narasi tentang suatu peristiwa masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi, contohnya cerita-cerita mitos dalam masyarakat tertentu.

Sejarah lisan merupakan tradisi nasional, yang umumnya tersebar dari mulut ke mulut, dikatakan dan terus diulangi serta dapat ditemukan dalam sekelompok masyarakat.³⁶ Sejarah lisan merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan sumber sejarah atau informasi pada umumnya. Hasil dari sejarah lisan yang dilakukan melalui wawancara, sesungguhnya adalah sumber sejarah. Kegunaan sumber sejarah lisan, tidak lain adalah untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau. Adapun alasan dilakukannya dengan lisan, dikarenakan informasi atau sumber sejarah berupa dokumen tidak ditemukan ataupun belum memadai,

³⁶Paul Thompson, *Suara dari Masa Silam: Teori dan metode Sejarah Lisan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2022), hlm. 25.

sehingga untuk melengkapi hal tersebut diperlukan sumber-sumber yang lain.³⁷

Data sejarah lisan merupakan manusia yang menyejarah yang secara realitas ia tidak hidup sendirian, akan tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan lingkungan sosial-budayanya. Ia menjadi anggota suatu komunitas, masyarakat dan bangsa. Seorang individu tidak mungkin membuat sejarah sendiri, akan tetapi ia memerlukan komunitas, masyarakat dan bangsanya dalam proses menciptakan sesuatu peristiwa.³⁸

Berbeda halnya dengan tradisi lisan, tradisi lisan merupakan cerita yang berkembang dalam masyarakat, yang diungkapkan melalui lisan dan dikembangkan secara beruntun melalui lisan masyarakat. Pelisan tidak terikat dengan peristiwa karena masa hidupnya tidak sezaman. Pelisan bukan penyaksi dan bukan peserta dalam peristiwa, sehingga tidak bertanggungjawab atas kebenaran dari pernyataan yang dikisahkan. Tradisi lisan disebut juga dengan tradisi tutur atau cerita tutur, dalam kepentingannya untuk merekonstruksi sejarah yang sudah lampau atau agak lampau.³⁹

Tradisi lisan merupakan bayangan dari realitas yang sekarang muncul sebagai realitas baru. Hal tersebut tentunya dapat dimaklumi karena tradisi lisan bukan lagi berasal dari kesaksian tangan pertama. Kesaksian tangan pertama telah diperoleh melalui proses transmisi (penurunan) secara lisan, dan selanjutnya kesaksian itu menjadi milik tangan kedua, tangan ketiga dan seterusnya. Tradisi lisan merupakan turunan dari sumber sejarah lisan. Seorang pelisan menceritakan pengalamannya secara lisan kepada anak-anaknya, teman-temannya, saudara-saudaranya, atau kepada siapa pun yang dekat secara psikologis.⁴⁰

³⁷Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah...*, hlm. 87.

³⁸Paul Thompson, *Suara dari Masa Silam: Teori dan metode Sejarah Lisan...*, hlm.7.

³⁹Sugeng Priyadi, *Sejarah Lisan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020), hlm. 18.

⁴⁰Sugeng Priyadi, *Sejarah Lisan...*, hlm. 19.

Komunikasi lisan memiliki bentuk dan gayanya sendiri. Suatu studi terkenal tentang humor mengatakan bahwa dalam hal penyampaian secara lisan, pesan disesuaikan dengan kebutuhan penerima melalui suatu proses yang mencakup penyederhanaan pesan (*levelling*), penyeleksian (*sharpening*), dan penyesuaian istilah yang tidak dikenal ke dalam istilah yang dikenal. Studi yang sama juga dikemukakan oleh Albert Lord mengenai epik lisan di Bosnia. Ia mengatakan bahwa cerita-cerita tersebut diimprovisasi oleh orang yang mendendangkannya, berkat pemakaian elemen-elemen yang pernah dibuat sebelumnya, yakni mengenai formula (yang frasenya mirip ungkapan) dan tema (episode berulang). Ahli teori media lainnya, Walter Ong mengeneralisasikan ciri-ciri utama tentang pikiran dan ekspresi berdasarkan komunikasi lisan, yang ia gambarkan sebagai sifat menambah ketimbang merendahkan, yang penuh dengan pengulangan dan sebagainya.⁴¹

Tradisi lisan sering diidentik dengan cerita tutur saja, sehingga pengertiannya menjadi sempit. Padahal tradisi lisan tidak hanya meliputi cerita rakyatnya seperti mitos, legenda dan dongeng, akan tetapi semua hal yang berkenaan dengan lisan, seperti bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Menurut Danandjaja tradisi lisan mencakup cerita rakyat, teka-teki, pribahasa dan nyanyian rakyat. Pendapat Danandjaja tersebut relevan dengan keberadaan cerita rakyat sebagai salah satu sumber tradisi lisan. Teka-teki, pribahasa dan nyanyian rakyat tidak berbau kesejarahan secara langsung karena bentuknya bukan karya naratif, akan tetapi lebih cenderung berkaitan dengan kebudayaan yang eksis dalam bentuk lisan.⁴²

Sejarawan sering memakai istilah mitos untuk merujuk kepada cerita yang tidak benar, yang dibedakan secara tegas dari cerita-cerita buatan mereka (sejarah). Malinowski mengklaim bahwa mitos memiliki fungsi sosial. Ia mengatakan bahwa suatu

⁴¹Peter Burkert, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed, Zulfahmi & A. Sairozi, (Jakarta: Yayasan Pusataka Obor Indonesia, 2015), hlm. 161.

⁴²Sugeng Priyadi, *Sejarah Lisan...*, hlm. 21.

mitos yang memuat cerita masa lampau memiliki fungsi sebagai piagam untuk masa kini, cerita tersebut menjalankan fungsi justifikasi beberapa pranata yang ada di masa kini, sehingga ia mampu mempertahankan keberadaan pranata tersebut.⁴³

Mitos merupakan suatu cerita yang berisikan pesan moral, misalnya mengenai menangnya kebaikan atas kejahatan, serta tokoh-tokoh (apakah sebagai pahlawan atau penjahat). Seorang Psikolog Swiss (Carl Gustav Jung) menyebutkannya sebagai “*archetype*” (pola dasar), produk yang tak pernah berubah dari ketidaksadaran kolektif. Sejawaran memadam hal tersebut sebagai produk budaya, yang berubah pelan-pelan dalam waktu yang lama. Perlu disadari bahwa cerita lisan dan tulisan termasuk cerita-cerita yang dianggap oleh penceritanya sebagai kebenaran tanpa polesan, mengandung elemen-elemen *archetype*, *stereotype* dan mitos. Beberapa ilmuwan dan para narator menganggapnya sebagai kebenaran yang tidak terbantahkan, padahal tidak lebih dari sekedar memori-memori kenangan.⁴⁴

Mitos adalah narasi yang sering dianggap sebagai sejarah suci, karena tokoh-tokoh yang ditampilkan adalah tokoh-tokoh supranatural, atau tokoh manusia setengah dewa, bahkan dewanya sendiri. Mitos seolah-olah narasi yang sudah tidak membumi lagi akan tetapi sudah melangit, dalam artian sudah memindahkan panggung peristiwanya ke bukan alam manusia. Mitos-mitos dipandang memiliki fungsi dalam sejarah manusia. Jika legenda telah sepi memberi informasi sejarah, maka mitos sering dipakai untuk menceritakan sejarah yang benar-benar sangat lampau. Manusia sangat mengemari mitos-mitos nenek moyangnya, sehingga setiap generasi manusia akan menciptakan mitos mitosnya sendiri, bahkan manusia modern pun menciptakan mitos-mitos yang baru.⁴⁵

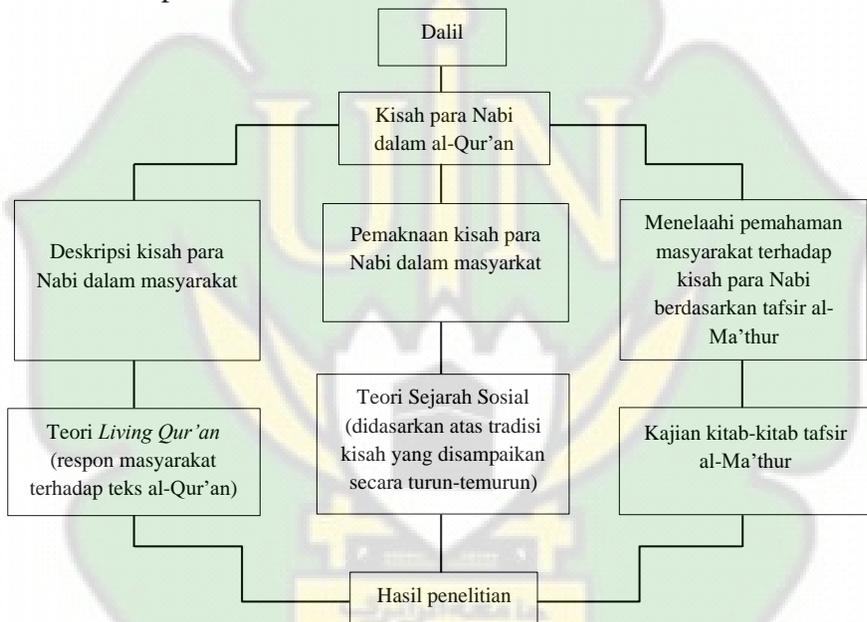
⁴³Peter Burkert, *Sejarah dan Teori Sosial...*, hlm. 167.

⁴⁴Peter Burkert, *Sejarah dan Teori Sosial...*, hlm. 168-169.

⁴⁵Sugeng Priyadi, *Sejarah Lisan...*, hlm. 21.

1.8 Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menentukan kerangka berpikir sebagai acuan konseptual yang menjelaskan hubungan teori, dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Peta konsep ini menjelaskan tentang alur berpikir dalam memecahkan problem-problem, mengenai variabel masalah penelitian yang telah ditetapkan, yang tentunya berangkat dari beberapa nas al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah-kisah para Nabi.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

Pada peta konsep tersebut, disebutkan tiga variabel penelitian yang harus dikaji dan diteliti. Adapun tiga variabel tersebut adalah sebagai berikut: 1) Variabel penelitian yang berkaitan dengan deskripsi kisah para Nabi dalam masyarakat dianalisis menggunakan teori *living Qur'an*; 2) Variabel yang berhubungan dengan pemaknaan kisah para Nabi dalam masyarakat dianalisis berdasarkan teori sejarah sosial, dan; 3) Telaah terhadap pemahaman masyarakat tentang kisah para Nabi, dikaji berdasarkan penafsiran yang termuat dalam tafsir al-Ma'thur,

yang meliputi kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī al-Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī, tafsir al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibnu Kathir, dan tafsir al-Jāmi' liahlkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āyi al-Furqān karya al-Qurṭubī.

1.9 Metode Penelitian

Pembahasan ini mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi: 1) Jenis, pendekatan dan scope penelitian; 2) Lokasi penelitian; 3) Informan penelitian; 4) Instrumen penelitian; 5) Teknik pengumpulan data; 5) Analisis data, dan; 6) Prosedur penelitian. Adapun hal-hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.9.1 Jenis, Pendekatan dan Scope Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Adapun alasan dipilihnya jenis penelitian ini, dikarenakan peneliti ingin mengkaji secara rinci dan mendalam terhadap fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, yang berkaitan dengan kisah para Nabi. Pendekatan studi lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis, dengan mengumpulkan dan menelaah data-data yang ditemukan di lapangan. Adapun masyarakat yang dijadikan subjek penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, sedangkan fokus yang akan diteliti dari masyarakat tersebut adalah kekeliruan dalam memahami kisah para Nabi, yang kemudian ditelaah menggunakan tafsir al-Ma'thur.

1.9.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. Kecamatan ini terdiri dari beberapa gampong, yaitu: Gampong Lamdom, Gampong Batoh, Gampong Cot Mesjid, Gampong Lampaloh, Gampong Lamseupeng, Gampong Panteriek, Gampong Lueng Bata, Gampong Sukadamai, dan Gampong Blang

Cut.⁴⁶ Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya keyakinan atau pemahaman masyarakat terhadap beberapa kisah al-Qur'an, yang tidak sejalan dengan pemahaman atau penafsiran yang benar (valid). Selain itu, lokasi penelitian ini sangat mudah untuk dijangkau dan dekat dengan ibu kota Banda Aceh (± 2 km).

1.9.3 Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, dengan jumlah 12 orang informan. Teknik pemilihan informan ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan penelitian berdasarkan pada beberapa kriteria tertentu, sebagaimana uraian berikut: 1) Masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh; 2) Masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang pembahasan-pembahasan keislaman, terkhususnya mengetahui kisah-kisah para Nabi; 3) Masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikan formal, minimal tamatan SLTA/ sederajat. Adapun alasan digunakannya teknik *purposive sampling*, dikarenakan teknik tersebut mampu mengumpulkan data-data lapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

1.9.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data-data, yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti. Untuk berlangsungnya proses penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrument penelitian, berupa indikator penelitian, format pedoman wawancara secara umum, recoder dan camera, serta kitab tafsir al-Ma'thur, yang meliputi tafsir Jāmi' al-Bayān fī al-Ta'wīl Āyi al-Qur'ān karya al-Ṭabarī, tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm karya Ibnu Kathir, tafsir al-Jāmi' liahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu

⁴⁶Data Statistik Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2018, Diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, hlm. x.

min al-Sunnah wa Āyi al-Furqān karya al-Qurṭubī, dan referensi-referensi lainnya yang memadai.

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua teknik penelitian, yaitu:

1.9.5.1 Wawancara mendalam

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data penelitian di lapangan, dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang dipertanyakan secara lisan dan dijawab secara lisan pula oleh informan penelitian. Selanjutnya peneliti merekam dan mencatat jawaban yang disampaikan, kemudian mentranskrip serta menjabarkan hasil wawancara dalam sebuah analisa. Adapun bentuk wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti, berupa wawancara yang tidak berstruktur dan bersifat bebas, dalam artian peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan dipertanyakan kepada informan penelitian.⁴⁷ Pemilihan bentuk wawancara seperti ini bertujuan untuk memudahkan komunikasi dengan informan penelitian, sekaligus untuk mengupas permasalahan seputar kekeliruan dalam memahami kisah-kisah para Nabi dalam masyarakat secara rinci dan mendalam.

1.9.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data penelitian, berupa hasil-hasil dokumentasi yang didapatkan di lapangan (lokasi penelitian). Dokumentasi ini dijadikan sebagai teknik tambahan dan perlengkap dalam suatu penelitian, untuk menunjukkan pembuktian dan keaslian dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan.

⁴⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 140.

1.9.6 Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, karena dari analisis data akan ditemukan temuan-temuan baru yang bersifat substantif maupun formal. Miles dan Humberman mengemukakan tiga tahapan penting, yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: 1) Reduksi data (*data reduction*); 2) Paparan data (*data display*) dan; 3) Penarikan kesimpulan.⁴⁸

1.9.6.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilahan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah berdasarkan hasil temuan di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus, selama kegiatan penelitian kualitatif berlangsung.

1.9.6.2 Display data

Display data merupakan penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta adanya kemungkinan penarikan suatu kesimpulan dari data-data penelitian tersebut.

1.9.6.3 Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahapan akhir dari proses menganalisa data penelitian. Pada bagian ini peneliti menguraikan suatu kesimpulan berdasarkan pada data-data hasil wawancara, literatur kitab tafsir dan dokumentasi. Pada tahapan ini pula peneliti melakukan konseptualisasi atau generalisasi hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, kemudian direlevansikan dengan kitab tafsir al-Ma'thur dan beberapa referensi lainnya yang memadai.

1.9.7 Prosedur Penelitian

Agar proses penelitian dapat berlangsung dengan baik, maka peneliti mengemukakan beberapa prosedur penelitian yang dilalui dalam proses menyelesaikan penelitian ini, yaitu sebagai

⁴⁸Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 210.

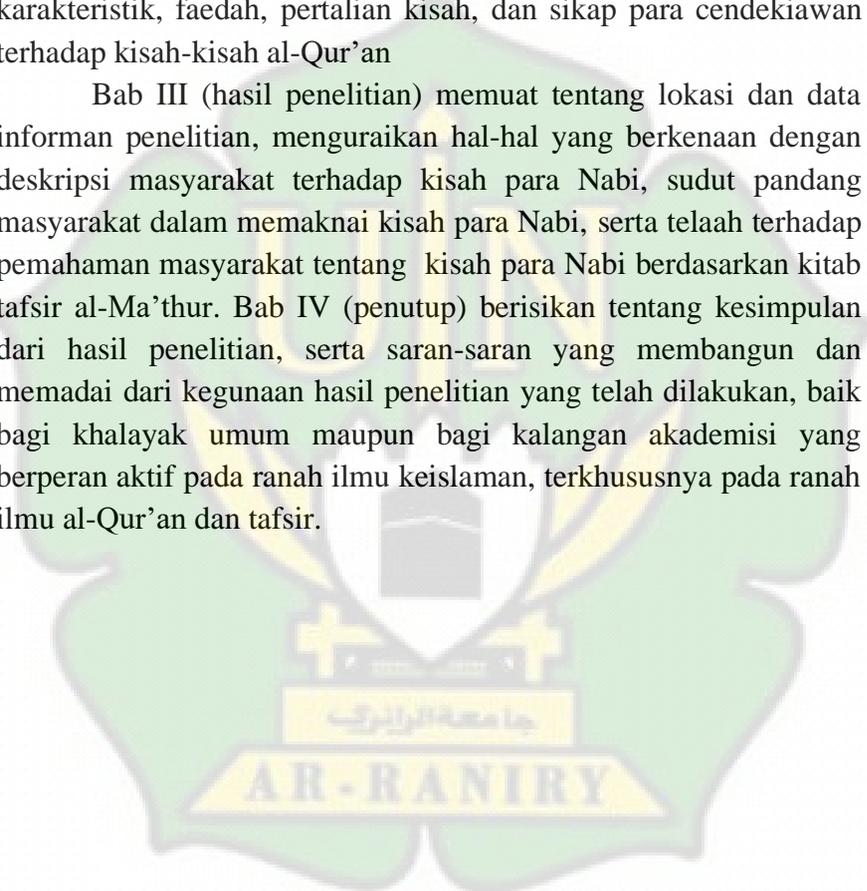
berikut: 1) Menentukan topik penelitian yang akan ditelaah dan dikaji; 2) Menguraikan latar belakang permasalahan; 3) Menyebutkan identifikasi dan batasan penelitian; 4) Menentukan beberapa rumusan masalah; 5) Menyebutkan tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan; 6) Menyebutkan kajian-kajian terdahulu yang berkenaan dengan topik penelitian; 7) Menyebutkan dan menjelaskan teori-teori yang digunakan dan dijadikan tolak ukur suatu penelitian; 8) Menyebutkan dan menjelaskan kerangka berpikir dalam menyelesaikan permasalahan penelitian; 9) Menentukan metode penelitian, yang meliputi jenis, pendekatan dan scope penelitian, kemudian lokasi penelitian, informan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data; 10) Menjelaskan prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti; 11) Menentukan indikator penelitian dan format pedoman wawancara; 12) Melakukan wawancara dengan informan penelitian, dan mulai melakukan reduksi data serta pengambilan dokumentasi; 13) Setelah terkumpulnya data mentah dan sudah melalui proses reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan display data dalam bentuk laporan hasil penelitian yang sistematis; 14) Setelah display data selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan terhadap data penelitian, serta melakukan konseptual dan generalisasi terhadap hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, kemudian menelaah kembali hasil temuan di lapangan dengan menggunakan kitab tafsir al-Ma'thur dan beberapa referensi lainnya yang memadai; 15) Hasil penelitian dituangkan dalam bentuk laporan penulisan ilmiah berupa tesis.

1.10 Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan tentang uraian pembahasan hasil penelitian secara terstruktur dan sistematis. Adapun tahapan-tahapan sistematika penulisan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I (pendahuluan), menguraikan pembahasan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, kajian teori, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II (kajian teori), menjelaskan pembahasan-pembahasan yang berkenaan dengan definisi, objek, kalsifikasi, karakteristik, faedah, pertalian kisah, dan sikap para cendekiawan terhadap kisah-kisah al-Qur'an

Bab III (hasil penelitian) memuat tentang lokasi dan data informan penelitian, menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan deskripsi masyarakat terhadap kisah para Nabi, sudut pandang masyarakat dalam memaknai kisah para Nabi, serta telaah terhadap pemahaman masyarakat tentang kisah para Nabi berdasarkan kitab tafsir al-Ma'thur. Bab IV (penutup) berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran yang membangun dan memadai dari kegunaan hasil penelitian yang telah dilakukan, baik bagi khalayak umum maupun bagi kalangan akademisi yang berperan aktif pada ranah ilmu keislaman, terkhususnya pada ranah ilmu al-Qur'an dan tafsir.



BAB II KISAH DALAM AL-QUR'AN

Pada bab ini, diuraikan penjelasan mengenai pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan kisah-kisah dalam al-Qur'an, yang meliputi: 1) Definisi kisah dalam al-Qur'an; 2) Objek kisah dalam al-Qur'an; 3) Klasifikasi kisah dalam al-Qur'an; 4) Karakteristik kisah dalam al-Qur'an; 5) Faedah kisah dalam al-Qur'an; 6) Pertalian kisah dengan kehidupan manusia, dan; 7) Sikap para cendekiawan terhadap kisah al-Qur'an.

2.1 Definisi Kisah dalam al-Qur'an

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kisah didefinisikan sebagai cerita, mengenai peristiwa atau kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang.¹ Kata kisah secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yang disebut dengan *qiṣaṣ* ataupun *qaṣaṣ* (bentuk jamaknya). Kata *qiṣaṣ* itu sendiri berasal dari akar kata (masdar) *qaṣa-yaqūṣu*, yang menurut Muhammad Ismail diartikan sebagai hikayat (dalam bentuk) prosa lama yang panjang.² Selain itu, kisah juga dimaknai dengan bekas atau mengikuti bekas (jejak), urusan, berita, kabar dan keadaan.³ Kisah juga diartikan sebagai mencari atau mengikuti jejak,⁴ sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Kahfi: 64.

قَالَ ذٰلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا عَلٰى اٰثَارِهِمَا قَصَصًا (الكهف: ٦٤)

Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari”. lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (Qs. Al-Kahfi: 64)

¹<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kisah>, diakses pada 16 April 2023.

²Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 223.

³M. Hasbi al-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an* ('Ulum al-Qur'an), (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 179.

⁴Manna' Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm. 386.

Ketiga makna tersebut tampaknya memiliki perbedaan, namun pada hakikatnya ia tidaklah berbeda. Karena definisi pertama berdasarkan pada sudut pandang gaya bahasa yang dipakai dalam menguraikan kisah, sedangkan definisi kedua dan ketiga didasarkan pada sudut pandang yang harus ditempuh dalam berkisah.⁵

Adapun definisi kisah secara istilah, juga dikemukakan oleh tokoh-tokoh berikut ini.

1. Manna' Khalil al-Qaththan mendefinisikan kisah sebagai;

وقصص القرآن: اخباره عن أحوال الأمم الماضية، والنبوات السابقة، والحوادث الواقعة. وقد اشتمل القرآن على كثير من وقائع الماضي، وتاريخ الأمم، وذكر البلاد والديار. وتتبع اثار كل قوم، وحكى عنهم صورة ناطقة لما كانوا عليه.⁶

Kisah al-Qur'an memuat tentang hal ihwal umat terdahulu, nubuat (kenabian) dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan-peninggalan ataupun jejak setiap umat. Al-Qur'an menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan memesona.⁷

2. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kisah merupakan suatu kegiatan menelusuri suatu peristiwa, ataupun kejadian dengan jalan menyampaikan, ataupun menceritakan tahapan demi tahapan sesuai dengan kronologis kejadiannya. Penyampaian kisah dapat terjadi dengan menguraikannya dari awal hingga

⁵Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 223-224.

⁶Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mansurat al-Asril Hadis, 1990), hlm. 306.

⁷Manna' Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an...*, hlm. 387.

akhir, bisa juga dalam bentuk bagian-bagian ataupun episode-episode tertentu.⁸

3. M. Hasbi al-Shiddieqy mendefinisikan makna kisah sebagai kabar-kabar al-Qur'an, mengenai keadaan umat terdahulu dan kenabian masa lalu, serta berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an meliputi keterangan-keterangan tentang peristiwa yang telah terjadi, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri dan menerangkan peninggalan-peninggalan dari kaum terdahulu.⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kisah-kisah di dalam al-Qur'an dapat diartikan sebagai jejak, cerita ataupun riwayat, keadaan mengenai orang-orang terdahulu, kejadian-kejadian masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu yang kebenarannya tidak diragukan lagi.

2.2 Objek Kisah dalam al-Qur'an

Objek kisah merupakan suatu hal, keadaan, perkara, ataupun tokoh yang menjadi pokok pembicaraan pada kajian kisah-kisah al-Qur'an. Adapun objek yang dikisahkan dalam al-Qur'an meliputi hal-hal berikut ini.¹⁰

- 2.2.1 Sesuatu yang benar-benar terjadi di alam nyata, seperti peristiwa yang diceritakan oleh Nabi Musa As. kepada Nabi Syuaib As., sebagaimana yang termuat di dalam Qs. Al-Qaşas: 25, Qs. Ghāfir: 78 dan Qs. Al-Nisā': 164.
- 2.2.2 Sesuatu yang terjadi tidak di alam nyata (empiris) akan tetapi terjadi di alam mimpi, seperti pesan Nabi Ya'kub As. kepada putra beliau (Nabi Yusuf As.), sebagaimana yang termuat di dalam Qs. Yūsuf: 5.

⁸M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tengerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 273

⁹M. Hasbi al-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an)...*, hlm. 179

¹⁰M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm.273-274.

2.2.3 Sesuatu yang bukan peristiwa, akan tetapi berisikan ajaran dan tuntunan, seperti firman Allah dalam Qs. Al-An'ām: 57 dan Qs. Al-Nahl: 118.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Jika suatu kisah yang dipaparkan berkaitan dengan tokoh tertentu, maka al-Qur'an ingin menampilkan dan menyampaikan sisi-sisi yang perlu diteladani oleh umat manusia, dan jika menampilkan dan menyampaikan kelemahan dari seseorang tokoh, maka yang ditonjolkan pada akhir kisah tersebut adalah kesadaran tokoh ataupun dampak buruk yang ia alami.¹¹

Kedua, Jika yang dikisahkan adalah keadaan masyarakat, maka yang ditonjolkan adalah sebab jatuh banggunya suatu masyarakat, hingga pada akhirnya dapat disimpulkan apa yang dinamai oleh al-Qur'an dengan sunatullah. Hal tersebut merupakan hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, kapan dan dimanapun mereka berada. Hukum-hukum yang berlaku untuk kebangkitan dan keruntuhan masyarakat. Hukum yang tak ubahnya dengan hukum-hukum alam, dan al-Qur'an adalah kitab pertama yang memperkenalkan hukum tersebut.¹²

Melalui uraian kandungan al-Qur'an, ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan kisah, yang meliputi: *Pertama*, al-Qur'an tidak menyampaikan kisah-kisah secara utuh, melainkan hanya bagian atau episode tertentu. Kisah yang paling panjang dan dinilai menguraikan banyak episode adalah kisah Nabi Yusuf As. Kisah al-Qur'an juga hampir tidak menyebutkan tempat dan waktu, bahkan sering sekali tanpa menyebutkannya tokoh kisahnya secara eksplisit. Pada uraian ini, al-Sya'rawi mengemukakan alasan mengapa al-Qur'an tidak menyebutkan hal tersebut, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul kaidah tafsir. Ia mengatakan bahwa, hal tersebut dilakukan agar kisah al-Qur'an menjadi ibrah (pelajaran) bagi semua pihak, kapan dan dimana pun

¹¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 274-275.

¹²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 275-276.

umat manusia berada. Karena jika disebutkan nama pelaku, tempat, atau waktunya, bisa jadi ada yang berkata bahwa demikian itu karena si A pelakunya, atau karena masa dan tempat itu terjadinya dan bukan diwaktu sekarang. Selain itu, al-Sya'rawi mengemukakan bahwa, bila ada kisah yang menyebut nama pelaku, maka itu menjadi isyarat bahwa peristiwa semacam itu tidak akan terulang lagi.¹³

Ketiga, sepintas terbaca terkesan bahwa adanya pengulangan kisah pada aneka surah al-Qur'an. Sebenarnya pengulangan kisah tersebut tidaklah sepenuhnya sama. Contohnya kisah Nabi Musa As. tentang pancaran air dari batu setelah tongkatnya dipukul atas batu tersebut. Qs. Al-Baqarah: 60 menjelaskan pancaran air yang deras, sedangkan redaksi yang digunakan dalam Qs. Al-A'raf: 160 menjelaskan pancaran air yang keluar sedikit ataupun tidak deras.

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كَلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ
(البقرة: ٦٠)

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya lalu kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!”. Maka memancarlah darinya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. (Qs. Al-Baqarah: 60)

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا

¹³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 276.

عَلَيْهِمُ الْعِمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا
وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (الأعراف: ١٦٠)

Dan kami membagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar, dan kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!”. Maka memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya masing-masing. Dan kami naungi mereka dengan awan dan kami turunkan kepada mereka manna dan salwá. (kami berfirman), “Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu”. Mereka tidak menzalimi kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri. (Qs. Al-A’rāf: 160)

Masing-masing ayat tersebut menjelaskan dua hal yang berbeda, Qs. Al-A’rāf: 160 berbicara tentang awal memancarnya air, sedangkan dalam Qs. Al-Baqarah: 60 menjelaskan keadaan air setelah beberapa lama dari pancaran pertama. Kedua keadaan itu dikemukakan untuk melengkapi kisah tersebut, sekaligus membuktikan mukjizat tongkat Nabi Musa As.¹⁴

2.3 Klasifikasi Kisah dalam al-Qur’an

Kisah-kisah yang termuat di dalam al-Qur’an cukup beraneka ragam, dan secara garis besar dapat dikategorikan sebagai berikut ini.

2.3.1 Kisah ditinjau dari segi pelaku/materi

Manna’ Khalil al-Qatthan membagi kisah-kisah al-Qur’an dalam tiga bagian sebagai berikut.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 276-277.

2.3.1.1 Kisah para Nabi

Kisah ini mengandung dakwah para Nabi kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap-sikap orang yang memusuhi mereka, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya, serta akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nabi Nuh As., Nabi Ibrahim As., Nabi Musa As., Nabi Harun As., Nabi Isa As., Nabi Muhammad Saw., serta Nabi dan Rasul lainnya.¹⁵

2.3.1.2 Kisah yang terjadi pada masa lampau

Kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu, dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang-orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua orang putra Nabi Adam As., penghuni gua, Zulkarnain, orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu, Maryam, aṣḥabul ukhdud, aṣḥabul fil (pasukan bergajah) dan lainnya.¹⁶

2.3.1.3 Kisah yang terjadi pada masa Rasulullah Saw.

Kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw., seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surah Āli Imrān, Perang Hunain dan Tabuk dalam surah al-Taubah, Perang Aḥzab dalam surah al-Aḥzāb, hijrah, isra' mi'raj dan lain-lainnya.¹⁷

2.3.2 Ditinjau dari segi panjang pendeknya kisah

Berdasarkan panjang pendeknya kisah, kisah al-Qur'an dibagi kepada dua bagian berikut ini;¹⁸ 1) Kisah yang panjang, misalnya kisah Nabi Yusuf As. dalam surah Yūsuf, secara umum

¹⁵Manna' Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an...*, hlm. 387.

¹⁶Manna' Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an...*, hlm. 387-388.

¹⁷Manna' Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an...*, hlm. 388.

¹⁸Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 56.

surah ini menceritakan kehidupan Nabi Yusuf As. sejak masa anak-anak hingga dewasa dan memiliki kekuasaan. 2) Kisah yang pendek, yaitu kisah yang jumlahnya kurang dari sepuluh ayat, misalnya kisah Nabi Hud As. dan Nabi Luṭ As. dalam surah al-A'rāf, kemudian kisah Nabi Ṣaleh dalam surah Hūd dan lain sebagainya.

2.3.3 Ditinjau dari segi waktu

Berdasarkan segi waktu, kisah di dalam al-Qur'an dibagi kepada tiga bagian sebagai berikut.

2.3.3.1 Kisah gaib pada masa lalu

Kisah yang berhubungan dengan hal gaib pada masa lalu (al-Qaṣaṣ al-Ghuyūb al-Maḍiyah), yaitu kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa gaib, yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan terjadinya di masa lalu, misalnya kisah tentang dialog malaikat dengan Tuhannya mengenai penciptaan bumi (Qs. Al-Baqarah: 30-34), kisah tentang penciptaan alam semesta (Qs. Al-Furqān: 59, Qs. Qāf: 38), kisah penciptaan Nabi Adam As. dan kehidupannya di surga (Qs. Al-A'rāf: 13-14).¹⁹

2.3.3.2 Kisah gaib pada masa kini

Kisah yang berhubungan dengan hal gaib pada masa kini (al-Qaṣaṣ al-Ghuyūb al-Ḥaḍirah), yaitu kisah yang menerangkan hal-hal gaib pada masa sekarang, meskipun sudah ada sejak dulu dan akan tetap ada sampai masa yang akan datang, misalnya kisah tentang turunnya malaikat-malaikat pada malam lailatul qadar (Qs. Al-Qadr: 1-5), kisah tentang makhluk-makhluk gaib seperti setan, jin atau iblis (Qs. Al-A'rāf: 13-14).²⁰

2.3.3.3 Kisah gaib pada masa yang akan datang

Kisah yang berhubungan dengan hal gaib pada masa yang akan datang (al-Qaṣaṣ al-Ghuyūb al-Mustaqbilah), yaitu kisah-kisah yang menceritakan peristiwa mendatang yang benar-benar terjadi,

¹⁹Muhammad Nur Hafidz Afif & Ajeng Widyaningrum, "Kisah-Kisah al-Qur'an (Qaṣaṣ al-Qur'an) dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan dan Sains*, no.2, (2022): 330.

²⁰Muhammad Nur Hafidz Afif & Ajeng Widyaningrum, "Kisah-Kisah al-Qur'an (Qaṣaṣ al-Qur'an) dalam Perspektif Pendidikan Islam" ..., hlm. 330.

misalnya kisah tentang akan datangnya hari kiamat, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Qari'ah, surah al-Zalzalah dan lainnya, kisah tentang Abu Lahab kelak di akhirat seperti diungkapkan dalam surah al-Lahab, kisah tentang kehidupan penghuni surga dan kehidupan penghuni neraka seperti diungkapkan dalam surah al-Ghāsyiah.²¹

2.4 Karakteristik Kisah dalam al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an berbeda dengan kisah atau dongeng hasil kreasi manusia, hal ini dikarenakan karakteristik yang dimilikinya. Adapun di antara beberapa karakteristik yang ada dalam kisah al-Qur'an diuraikan sebagai berikut.

2.4.1 *Al-Fann al-Balaghi*

Kisah-kisah al-Qur'an diungkapkan dengan cara yang indah dan mengesankan, meskipun ada beberapa kisah yang terkesan diulangi, akan tetapi cara pengulangannya tidak monoton, melainkan variatif dan kreatif sesuai dengan pesan yang ingin dituju. Kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan karya sastra agung yang memiliki topik-topik tertentu, tujuan-tujuan, materi dan gaya bahasa yang indah, memesona dan sederhana. Banyak kisah yang disebutkan berulang kali dalam al-Qur'an, bahkan penyebutannya sampai beberapa puluh kali, misalnya kisah yang disebutkan sampai 126 kali, seperti kisah Nabi Musa As. dan kisah Nabi Adam As., yang disebutkan dalam surah al-Baqarah, Āli Imrān dan al-Māidah. Kisah Nabi Ismail As. disebutkan sampai 12 kali, Kisah Nabi Daud As. disebutkan sebanyak 16 kali, Kisah Nabi Ishaq As. disebut sampai 17 kali, Kisah Nabi Luṭ As. disebutkan sebanyak 27 kali, Kisah Nabi Ibrahim As. disebut sampai 99 kali dan kisah Nabi-Nabi lainnya.²²

2.4.2 *At-Ta'lim wa al-Tarbawi*

Kisah-kisah al-Qur'an mengandung pesan-pesan moral bagi pendidikan umat manusia. Materi-materi kisah dalam al-Qur'an

²¹Muhammad Nur Hafidz Afif & Ajeng Widyaningrum, "Kisah-Kisah al-Qur'an (Qaṣaṣ al-Qur'an) dalam Perspektif Pendidikan Islam" ..., hlm 331.

²²Hani Darmayanti, "Kisah-Kisah dalam al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan", *Jurnal Edukatif IAIS Sambas*, No. 1, (2019): 60-61.

memiliki ruh dan jiwa, bersifat universal dan menggambarkan suatu peristiwa, yang pada akhirnya kisah tersebut memberi implikasi makna yang positif bagi pembaca atau pendengarnya, baik makna itu menyentuh ruhani iman, intelektual perasaan ataupun perilaku perkataan, perbuatan dan sikap hidup yang pada akhirnya dijadikan *way of life* dalam kehidupan manusia.²³

2.4.3 *Ḥaqiqi-Waqi'i*

Kisah-kisah yang termuat di dalam al-Qur'an benar-benar terjadi dan nyata (bukan fiksi). Kebenarannya dapat dibuktikan melalui bukti-bukti sejarah, misalnya kisah tentang kaum 'Ad dan Thamud dan hancurnya kota 'Iram (Qs. Al-Fajr: 6-9). Kisah tersebut sesuai dengan fakta historis, sebagaimana Pada tahun 1964-1969 dilakukan penggalian arkeologis, dari hasil penelitian dan analisis ditemukan informasi tentang adanya kaum 'Ad dan Thamud serta kota yang disebut 'Iram. Pettinato (arkeolog) mengidentifikasi bahwa nama-nama tersebut adalah nama lokasi yang disebutkan dalam al-Qur'an.²⁴

2.5 Faedah Kisah dalam al-Qur'an

Segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., sebagaimana yang termuat dalam al-Qur'an pastinya memiliki faedah-faedah tertentu, hal tersebut tentunya juga mencakup kisah-kisah yang termuat di dalamnya. Adapun di antara faedah dari kisah al-Qur'an diuraikan oleh beberapa ahli ilmu al-Qur'an ('ulum al-Qur'an), seperti; Manna' Khalil al-Qaththan, Nashruddin Baidan, Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, dan Imad Zuhair Hafizh, yang dirangkum dalam beberapa poin berikut ini.

2.5.1 Menjelaskan asas dakwah dan pokok syari'at

Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah, dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawakan oleh para Nabi

²³Abd. Haris, "Kajian Kisah-Kisah dalam al-Qur'an (Tinjauan Historis dalam Memahami al-Qur'an)", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, No.1, (2018): 69.

²⁴M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Berita Gaib*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 198.

dan Rasul.²⁵ Menjelaskan bahwa agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul berasal dari Allah, dan seluruh orang-orang mukmin adalah umat yang satu. Kisah-kisah al-Qur'an memuat penjelasan dan ketetapan mengenai hukum-hukum Islam, karena al-Qur'an merupakan kitab hukum tertinggi dalam agama Islam.²⁶ Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Anbiyā': 25.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ إِنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (الأنبياء: ٢٥)

Dan tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku maka sembahlah Aku. (Qs. Al-Anbiyā': 25)

2.5.2 Menenguhkan hati Rasulullah Saw. dan umatnya

Menenguhkan hati Rasulullah dan hati umatnya agar tetap berpegang teguh kepada agama Allah (Islam), menjelaskan keutamaan kedudukan mereka di sisi Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya, serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya,²⁷ sebagaimana firman Allah dalam Qs. Hūd: 20.

وَلَيْنَ أَذَقْنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضِرَاءٍ مَسْتَهْ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ (هود: ١٠)

Mereka tidak mampu menghalangi (siksaan Allah) di bumi, dan tidak akan ada bagi mereka penolong selain Allah, Azab itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka tidak mampu

²⁵M. Hasbi al-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an)*..., hlm. 180.

²⁶Ira Puspita Jati, "Kisah-Kisah dalam al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan", *Jurnal Didaktika Islamika*, No. 2, (2006): 84.

²⁷Manna' Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*..., hlm. 388.

mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat-Nya. (Qs. Hūd: 20)

Kisah-kisah al-Qur'an menjadikan jiwa Rasulullah Saw. tenang dan tegar dalam berdakwah, dengan dikisahkan kepadanya berbagai bentuk keingkaran dan kedurhakaan yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu, terhadap para Nabi dan ajaran-ajaran yang dibawakan oleh mereka. Setiap cobaan, ancaman, dan siksaan dalam berdakwah juga pernah dirasakan oleh para Nabi sebelumnya, bahkan terkadang cobaan tersebut lebih keras dan kejam ketimbang yang ia alami, sehingga menimbulkan *image* bahwa kesukaran tersebut tidak hanya ia rasakan, akan tetapi juga dirasakan oleh para Nabi sebelumnya, bahkan ada di antara mereka yang dibunuh oleh kaumnya, seperti; Nabi Zakaria As. dan Nabi Yahya As., dalam hal ini secara eksplisit dinyatakan oleh al-Qur'an, sebagaimana yang termuat dalam (Qs. Al-Baqarah: 61), (Qs. Āli Imrān: 21), dan (Qs. Āli Imrān: 112).²⁸ Meskipun para Nabi menderita dalam berdakwah, namun mereka tetap sabar dan ulet, serta tak pernah bosan dalam menyeru umat manusia ke jalan yang benar. Karena itu, Allah memberikan nasehati kepada Nabi Muhammad Saw., agar senantiasa bersikap sabar dan lapang dada, dalam menghadapi berbagai halangan dan hambatan yang ditujukan oleh umat manusia kepadanya,²⁹ sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Qs. Al-Aḥqāf: 35.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ
لَمْ يَلْبَسُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَاغٌ فَعَلَّ يَهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ (الأحقاف: ٣٥)

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran Rasul-Rasul yang memiliki ketenguhan hati, dan

²⁸Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 235-236.

²⁹Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 236.

janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. (Qs. Al-Aḥqāf: 35)

Pada ayat ini yang dikhitab adalah Nabi Muhammad Saw., namun tidak berarti para ulama dan penda'i diperbolehkan tidak sabar dalam berdakwah, karenanya para ulama dan penda'i juga diharuskan memiliki prilaku dan berpola pikir seperti para Nabi.

2.5.3 Membenarkan dakwah para Nabi

Membenarkan dakwah para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan tentang mereka, serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.³⁰ Kisah-kisah yang termuat di dalam al-Qur'an, belum diketahui oleh Nabi Muhammad Saw. dan umatnya hingga turunnya wahyu, dan tidak didasarkan pula pada penyampaian ahli kitab kepada Rasulullah Saw., baik berasal dari orang-orang Yahudi ataupun Nasrani.

Sejarah tidak pernah mencatat bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah belajar kepada mereka. Seandainya hal itu pernah terjadi, niscaya mereka akan membeberkan secara luas kepada masyarakat, karena peristiwa serupa itu dapat menjadi senjata yang teramat ampuh untuk mengalahkan hujjah Rasulullah Saw. Ia dikenal sebagai seorang yang terpecaya (sehingga digelar dengan al-Amīn) di kalangan masyarakat Arab, dan hal ini menjadi suatu bukti konkret atas kejujurannya.³¹

Setelah menjadi seorang Rasul, Nabi Muhammad Saw. mulai menyampaikan wahyu yang diturunkan kepadanya, di antara wahyu tersebut ada yang berisikan kisah umat-umat terdahulu, dan kisah tersebut sesuai dengan yang termuat di dalam kitab Taurat dan Injil. Mengingat kondisi Nabi Muhammad Saw. yang ummi dan tak pernah belajar kepada siapa pun daripada orang-orang ahli kitab, maka tidak dipungkiri bahwa apa yang disampaikan itu betul-betul

³⁰Manna' Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an...*, hlm. 388.

³¹Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 231.

datangnya dari Allah Swt., seperti kisah perebutan hak asuh Maryam,³² sebagaimana yang termuat dalam Qs. Āli Imrān: 44.

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ (ال عمران: ٤٤)

Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam, dan engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar. (Qs. Āli Imrān: 44)

Demikian juga kisah Nabi Yusuf As., sebagaimana yang disebutkan dalam Qs. Yūsuf: 10.

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (يوسف: ١٠)

Seorang di antara mereka berkata: “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja ia ke dasar sumur agar ia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat”. (Qs. Yūsuf: 10)

Sangat banyak ayat-ayat al-Qur’an yang menegaskan keorisinalan kisah, bahwa ia benar-benar wahyu dari Allah Swt. Ayat-ayat tersebut membuktikan bahwa al-Qur’an itu benar-benar kebenaran yang berasal dari Allah, bukan karya Nabi Muhammad Saw., dan kisah-kisah yang ada di dalamnya betul-betul terjadi bukan cerita dongeng maupun khayalan.³³

2.5.4 Menyatakan kebenaran dakwahnya Rasulullah Saw.

³²Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 231.

³³Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 232.

Menampirkan kebenaran Nabi Muhammad Saw. dalam dakwahnya, dengan apa yang diberitakan tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.³⁴ Kisah al-Qur'an memiliki peranan penting dalam menyampaikan dakwah kepada umat. Karena beberapa kisah yang termuat dalam al-Qur'an berkisah mengenai dakwah Nabi kepada umatnya, serta konsekuensi dari orang-orang yang menerima dakwah dan menolaknya.³⁵ Para Rasul menyeru dan mengajak umatnya untuk melakukan *amar ma'rūf nahī mungkar*, sebagaimana yang termuat dalam Qs. Āli Imrān: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: ١٠٤)

Dan hendaklah di antara kalian ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Qs. Āli Imrān: 104)

Para Nabi tidak pernah bosan menyeru umatnya untuk beriman kepada Allah, dan menyeru untuk melakukan segala perintah Allah Swt. dan meninggalkan segala larangan-Nya.

2.5.5 Menyikapi dan mengkritisi kebohongan ahli kitab

Menyikapi kebohongan ahli kitab dengan cara membeberkan keterangan yang semula mereka sembunyikan, kemudian menantang mereka menggunakan ajaran-ajaran kitab mereka sendiri yang masih asli, yaitu sebelum kitab tersebut diubah.³⁶ Mengkritisi para ahli kitab terhadap keterangan-keterangan yang mereka sembunyikan,

³⁴Manna' Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an...*, hlm. 388.

³⁵ Ira Puspita Jati, "Kisah-Kisah dalam al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan"..., hlm. 84.

³⁶Manna' Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an...*, hlm. 388.

mengenai kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.,³⁷ sebagaimana yang termuat dalam Qs. Āli Imrān: 93.

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ
التَّوْرَةُ فُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (ال عمران: ٩٣)

Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Yakub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Muhammad): “Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar”. (Qs. Āli Imrān: 93)

Ayat ini menjadi bukti bahwa apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. merupakan kebenaran, dan para ahlu kitablah yang telah mengubah isi kandungan kitab mereka sendiri.

2.5.6 Menarik perhatian dan mempengaruhi jiwa pendengarnya

Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian dan mempengaruhi jiwa para pendengar.³⁸ Kisah-kisah al-Qur’an merupakan karya sastra yang paling baik, dan tidak ada yang dapat menandinginya. Hal ini menjadi bukti bahwa al-Qur’an tidak sama dengan karya-karya yang berisikan cerita-cerita ataupun dongeng-dongeng pada umumnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam Qs. Yūsuf: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (يوسف: ١١١)

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab)

³⁷Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 236.

³⁸Manna’ Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an...*, hlm.

yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Qs. Yūsus: 111)

Kitab al-Qur'an berisikan petunjuk bagi umat manusia, dan penyempurna bagi kitab-kitab samawi yang Allah turunkan sebelumnya, yang meliputi kitab Zabur, Taurat dan Injil.

2.5.7 Mengandung nilai-nilai pendidikan

Kisah-kisah al-Qur'an yang sarat akan nilai pendidikan, bertujuan agar umat manusia mendapat pendidikan dari adanya kisah-kisah tersebut, seperti pendidikan akal, metode pendidikan, teladan dan lain sebagainya.³⁹ Secara garis besar terdapat beberapa nilai pendidikan yang cukup penting, di antaranya; *Pertama*, melalui kisah-kisah al-Qur'an, Allah mengajak manusia untuk selalu berpikir dan mengembangkan wawasannya, karena dalam kisah-kisah tersebut memuat pelajaran dan teladan. Kisah-kisah dalam al-Qur'an memberikan seseorang kesempatan, untuk mengembangkan wawasan dan pola pikir, sehingga setelah membaca atau mendengarnya dapat diambil pelajaran dan teladan yang bermanfaat.⁴⁰ *Kedua*, adanya kisah-kisah yang termuat di dalam al-Qur'an menandakan bahwa Allah Swt., ingin berkomunikasi dengan hamba-Nya melalui kisah-kisah tersebut. Allah ingin menyampaikan pesan, pelajaran, tergunan dan lainnya melalui kisah-kisah. Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan. Komunikasi tidak hanya terjalin di antara manusia dengan manusia saja (*horizontal*), akan tetapi komunikasi juga terjalin antara manusia dengan Tuhan (*vertikal*).⁴¹

³⁹Ira Puspita Jati, "Kisah-Kisah dalam al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan"..., hlm. 84.

⁴⁰Abdul Mustaqim, "Kisah al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya", *Jurnal Ulumuna*, No. 2, (2011): 275-288.

⁴¹Muhammad Nur Hafidz Afif & Ajeng Widyaningrum, "Kisah-Kisah al-Qur'an (Qaṣaṣ al-Qur'an) dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan dan Sains*, No. 2, (2022): 335.

Ketiga, ada beberapa kisah dalam al-Qur'an yang terkesan pengulangan, namun kisah-kisah yang dituturkan ini bukan sekadar untuk dibaca atau dihafalkan saja. Adanya pengulangan kisah-kisah dalam al-Qur'an seperti demikian, berkaitan dengan bagaimana metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada umat. Paling tidak ada dua metode yang dapat ditemui, yaitu; 1) Metode langsung (*tariqah mubasyarah*), dalam bentuk perintah atau larangan; 2) Metode tidak langsung (*tariqah ghairu mubasyarah*) di antaranya melalui kisah perumpamaan dan sindirian. Keempat, kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an mengenai keberadaan suatu kaum, menyangkut tokoh, tempat atau peristiwa yang terjadi, mengandung pesan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang informatif.⁴² Kisah-kisah dalam al-Qur'an bermanfaat bagi pembaca dan pendengar, untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupannya, karena kisah-kisah tersebut sarat akan pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan. Hal ini menandakan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang informatif dan edukatif.

2.5.8 Mengambil ibrah (pelajaran) dari kisah terdahulu

Kisah al-Qur'an ditunjukkan untuk umat manusia, agar dijadikan pelajaran dan teladan dari apa yang dikisahkan di dalamnya, mengenai orang-orang yang tersesat dan mendapat petunjuk, serta menunjukkan kebenaran akan dakwah yang dibawakan oleh para Nabi.⁴³ Hal ini dapat dilihat dalam dua aspek, yang meliputi; *Aspek Pertama*, menjelaskan besarnya kekuasaan Allah dan kekuatan-Nya, serta memperlihatkan berbagai macam azab dan siksaan yang pernah ditimpakan kepada umat-umat yang telah lalu akibat kesombongan, keangkuhan, dan pembangkangan mereka terhadap kebenaran.⁴⁴

⁴²Muhammad Nur Hafidz Afif & Ajeng Widyaningrum, "Kisah-Kisah al-Qur'an (Qaṣaṣ al-Qur'an) dalam Perspektif Pendidikan Islam"..., hlm. 335-336.

⁴³Ira Puspita Jati, "Kisah-Kisah dalam al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan"..., hlm. 84.

⁴⁴Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*..., hlm. 232.

Apabila ditelusuri, kisah-kisah yang telah Allah ungkapkan dalam surah al-Qamar, memperlihatkan betapa perkasanya Allah dan betapa tidak berdayanya manusia di hadapan Allah Swt. Kandungan surah ini mengisahkan tentang peristiwa banjir besar yang menenggelamkan semua hal yang ada di permukaan bumi, sehingga tak ada yang selamat kecuali mereka yang beriman kepada Allah, dan beriman kepada ajaran yang dibawakan oleh Nabi Nuh As (Qs. Al-Qamar: 11-15).

Selain itu, juga mengisahkan tentang azab yang ditimpakan kepada kaum 'Ad akibat keingkaran mereka, berupa angin yang sangat kencang, sehingga ratalah dengan tanah semua hal yang ada dipermukaan bumi, bahkan manusia pun tumbang bagaikan pohon-pohon yang tercabut dari tanah (Qs. Al-Qamar: 18-21).

Kaum Thamud juga mendapatkan siksa yang sangat mengerikan, berupa petir yang menyambar mereka, sehingga mati bagaikan rumput-rumput kering. Itulah akibat dari sikap mental mereka yang mendustakan ajaran agama (Qs Al-Qamar: 23-31).

Begitu pula dengan kampung Nabi Lut As., dihujani batu-batu yang dibawa angin akibat kedurhakaan kaumnya, sehingga tak ada yang selamat dari siksa itu kecuali keluarga Nabi Lut As. dan mereka yang beriman kepadanya (Qs. Al-Qamar: 33-39), bahkan istrinya dan anaknya yang kafir tak dapat diselamatkan.⁴⁵

Jika diamati dengan seksama, kisah-kisah tersebut sungguh memperlihatkan betapa besarnya kekuasaan Allah Swt., tak seorang pun mampu menyelamatkan diri dan keluarganya dari siksaan tersebut, tak mampu berbuat apa-apa kecuali yang diberikan keselamatan oleh Allah Swt. Setelah mendeskripsikan berbagai siksaan dan azab yang dialami oleh umat-umat terdahulu, Allah mengakhiri firmanNya dengan memberikan peringatan keras kepada semua umat manusia,⁴⁶ sebagaimana yang termuat dalam Qs. Al-Qamar: 43-45.

⁴⁵Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 233.

⁴⁶Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 233.

أَكْفَارِكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أَوْلِيكُمُ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ ٤٣ أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرُونَ
 ٤٤ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ٤٥ (القمر: ٤٣-٤٥)

Apakah orang-orang kafir di lingkunganmu (kaum musyrikin) lebih baik dari mereka, ataukah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab terdahulu. (43) Atau mereka mengatakan: “Kami ini golongan yang bersatu yang pasti menang”. (44) Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur dari belakang. (45) (Qs. Al-Qamar: 43-45)

Kisah-kisah yang telah diungkapkan tersebut, juga termuat dalam surah Hūd. Pada akhir kisah-kisah itu, Allah juga mengakhiri firman-Nya dengan memberikan peringatan bagi umat manusia, sebagaimana yang dijelaskan dalam Qs. Hūd: 100-103.

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبَاءِ الْاٰمْرِى نَقِصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيْدٌ ١٠٠ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلٰكِنْ
 ظَلَمُوْا اَنْفُسَهُمْ فَمَا اَغْنَتْ عَنْهُمْ اٰهْتُهُمُ الَّتِي يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ لَّمَّا جَاءَ
 اَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوْهُمْ غَيْرَ تَتٰبٍ ١٠١ وَكَذٰلِكَ اَخَذُ رَبُّكَ اِذَا اَخَذَ الْاٰمْرِى وَهِيَ ظٰلِمَةٌ
 اِنَّ اَخَذَهَا اَلِيْمٌ شَدِيْدٌ ١٠٢ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لٰآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْاٰخِرَةِ ذٰلِكَ يَوْمٌ
 يَّجْمَعُوْنَ لَهٗ النَّاسُ وَذٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُوْدٌ ١٠٣ (هود: ١٠٠-١٠٣)

Itulah beberapa cerita tentang negeri-negeri (yang telah dibinasakan) yang kami ceritakan kepadamu (Muhammad), di antara negeri-negeri itu sebagian masih ada bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. (100) Dan kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri, karena itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka sesembahan yang mereka sembah selain Allah, ketika siksaan Tuhanmu telah datang. Sesembahan itu hanya menambah kebinasaan bagi mereka. (101) Dan begitulah

siksa Tuhanmu apabila Ia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat. (102) Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). (103) (Qs. Hūd: 100-103)

Tampak dengan jelas bahwa kisah itu memberikan pelajaran yang teramat berharga kepada umat manusia, dengan memperlihatkan tentang betapa besarnya kekuasaan Allah Swt., dan tidak pernah terbayangkan akan kebesarannya oleh akal pikiran manusia.

Aspek kedua, menjelaskan bahwa agama yang dibawa oleh para Nabi, sejak dulu hingga sekarang ini adalah sama, yaitu mentauhidkan Allah Swt.,⁴⁷ sebagaimana yang diuraikan dalam Qs. Al-Nisā': 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (النساء: ٣٦)

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (Qs. Al-Nisā':36)

Para Nabi sebelumnya, seperti; Nabi Nuh As., Nabi Hud As., Nabi Şaleh As., dan Nabi Syuaib As., sebagaimana yang termuat

⁴⁷Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 234.

dalam firman Allah, surah al-A'rāf secara beruntun (dalam ayat 59, 65, 73, 85 dan lainnya). Pada kisah Nabi Isa As. juga ditemukan pernyataan yang serupa dengan itu, sebagaimana yang termuat dalam Qs. Al-Māidah: 72.⁴⁸

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (المائدة: ٧٢)

Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah itu ialah al-Masih putra Maryam”. Padahal al-Masih sendiri (sendiri) berkata: “Wahai Bani Israil !. Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu”. Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah di neraka, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang zalim itu. (Qs. Al-Māidah: 72)

Pengetahuan terhadap kisah-kisah para Nabi yang telah lalu, meyakinkan seseorang terhadap sumber agama yang dibawakan oleh para Nabi, yang berasal dari sumber yang satu yaitu dari Allah Swt. Keyakinan serupa ini sangat diperlukan, supaya umat manusia mempunyai pegangan kuat dalam menjalani hidup dan kehidupan mereka. Meskipun hanya disebutkan delapan poin tentang faedah daripada kisah-kisah al-Qur'an, namun cukup menjadi bukti bahwa semua kisah dalam al-Qur'an bertujuan untuk mendukung tujuan agama secara umum, memberikan bimbingan dan pendidikan kepada umat, agar mereka tidak tersesat dalam menjalani hidup dan kehidupan di muka bumi ini, dengan demikian akan memperoleh dan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

⁴⁸Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 235.

2.6 Pertalian Kisah dengan Kehidupan Manusia

Kisah di dalam al-Qur'an memiliki multifungsi, selain berisikan pelajaran yang amat berharga, juga berfungsi mengokohkan akidah tauhid, sekaligus menentramkan jiwa serta menetapkan pendirian dalam berjuang, bahkan kisah itu berfungsi sebagai penghibur jiwa dan pelipur lara, terutama bila berhadapan dengan tantangan yang keras dari umat dan penolakan mereka. Peristiwa yang sangat mengecewakan serupa itu tak usah menjadikan seseorang bersedih hati apalagi berputus asa, sebab para Nabi di masa lalu juga menghadapi hal yang serupa, bahkan lebih sadis dan brutal. Eksistensi kisah dalam al-Qur'an memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan hajat hidup manusia, apalagi sejak dulu sampai dengan sekarang, tidak ada yang tidak senang dalam mendengarkan kisah. Sejak umur kanak-kanak, remaja, dewasa hingga usia tua semuanya menyenangi kisah-kisah.⁴⁹

Kisah di dalam al-Qur'an bukanlah cerita bohong ataupun cerita dongeng, melainkan cerita yang benar-benar terjadi. Kisah al-Qur'an bukanlah karangan makhluk melainkan langsung dari Allah Swt., pencipta alam semesta yang Mahatahu akan segala sesuatu, sehingga bukanlah suatu hal yang aneh, apabila kisah-kisah di dalam al-Qur'an sangat menarik dan cocok dengan kebutuhan hidup manusia. Apabila kondisi kisah seperti ini disadari sepenuhnya, tentu sangat masuk akal jika banyak di antara kisah-kisah al-Qur'an yang belum dapat dibuktikan berdasarkan penelitian ilmiah, yang disebabkan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh manusia. Belum dijumpainya bukti yang mendukung atas kebenaran isi kisah-kisah al-Qur'an, tidak dapat dijadikan alasan untuk mengingkari terjadinya suatu peristiwa sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an, dalam menyikapi hal tersebut agaknya sikap ilmiah yang objektif ialah sikap tawakuf, menunggu sampai ditemukan bukti untuk menerima atau menolaknya. Sungguh tidak ilmiah atau terkesan ceroboh, bila ada orang yang menolak suatu informasi tanpa

⁴⁹Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 237-238.

mengetahui lebih dulu mengenai suatu perkara, sebagaimana sikap sebagian kaum orientalis yang menolak kisah-kisah tersebut.⁵⁰

2.7 Sikap Para Cendekiawan Terhadap Kisah al-Qur'an

Terdapat perbedaan pendapat para ulama/cendekiawan mengenai aneka kisah yang termuat di dalam al-Qur'an, di antara pendapat yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

2.7.1 Peristiwa yang terjadi di dunia nyata

Para ulama/cendekiawan memahami semua peristiwa dalam kisah-kisah al-Qur'an adalah peristiwa yang benar-benar terjadi di dunia nyata.⁵¹ Kisah al-Qur'an merupakan kisah yang memuat tentang kejadian atau peristiwa masa lalu yang benar-benar terjadi.⁵² Kisah al-Qur'an bukanlah kisah khayalan atau fiktif, akan tetapi wahyu dari Allah yang berisikan kebenaran.⁵³

2.7.2 Berisikan kisah-kisah simbolik

Sebagian ulama/cendekiawan berpendapat bahwa sebagian kisah-kisah al-Qur'an berupa kisah simbolik. Peristiwa yang diuraikan tidak pernah terjadi di dunia nyata, namun kandungannya adalah hak dan benar. Para ulama/cendekiawan penganut pendapat ini mengalihkan makna hakiki lafaz kepada makna majazi, misalnya kisah Nabi Isa As. yang menghidupkan orang mati, tidak mereka pahami dalam arti menghidup siapa yang telah terhenti denyut jantungnya atau tidak berfungsi lagi otaknya, akan tetapi dipahami sebagaimana menghidupkan orang-orang yang mati hatinya atau hilang semangatnya. Cukup banyak ulama yang menerima adanya kisah simbolik dalam al-Qur'an, walaupun mereka tidak sepakat dalam menetapkan mana kisah yang simbolik dan mana yang bukan. Banyak para ulama yang mengakui adanya kisah simbolik dalam al-Qur'an, namun mereka enggan mengalihkan makna ayat-ayat

⁵⁰Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 238-239.

⁵¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 279.

⁵²Ira Puspita Jati, "Kisah-Kisah dalam al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan"..., hlm. 84.

⁵³Bey Arifin, *Rangkaian Cerita al-Qur'an: Kisah Nyata Peneguh Imam*, (Jakarta: Zahira, 2015), hlm. 10.

kepada pengertian metafora bila ayat-ayat itu berbicara tentang para Nabi.⁵⁴

2.7.3 Kisah al-Qur'an dianggap sebagai kisah mitos

Sebagian cedeikian tidak hanya memahami kisah al-Qur'an sebagai kisah simbolik, akan tetapi kisah-kisah al-Qur'an juga dianggap sebagai kisah mitos yang tidak pernah terjadi. Pada uraian ini M. Quraish Shihab menegaskan bahwa pendapat ini tidak memiliki pijakan ilmiah, memang ada di antara kisah-kisah al-Qur'an yang belum dapat dibuktikan dan ditemukan data sejarahnya, namun banyak juga data arkeologis yang ditemukan, atau mendukung telah terjadi apa yang diinformasikan al-Qur'an, seperti penemuan kota 'Iram yang disinggung al-Qur'an (Qs. Al-Fajr: 6-8). Hasil ekspedisi Nicholas Clapp di Gurun Arabia Selatan pada tahun 1992 membuktikan wujudnya, bahkan wujudnya dikukuhkan dengan menggunakan jasa pesawat ulang alik Challenger, dengan sistem *Satellite Imaging Radar* (SIR), demikian juga dengan jasa satelit Prancis yang menggunakan sistem pengindraan optik. Kemudian mereka menemukan citra digital berupa garis putih pucat, yang menandai beratus kilometer rute kafilah yang ditinggalkan, sebagian berada di bawah tumpukan pasir yang telah tertimbun selama berabad-abad hingga timbunannya mencapai ketinggian 183 m.⁵⁵

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa harus diakui masih ada uraian sejarah dan informasi gaib yang belum terbukti hingga kini, akan tetapi menjadikan itu sebagai alasan untuk menolak keseluruhan informasi ataupun menilainya sebagai mitos, bukanlah sikap ilmiah yang objektif. Seharusnya ia tidak ditolak dengan alasan tidak terbukti, paling tidak ilmuwan mestinya berkata bahwa ia belum terbukti benar dan belum juga terbukti salah. Bahkan akan lebih objektif kemungkinan memuat kebenaran lebih besar daripada

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 279-281.

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 281.

kemungkinan salahnya. Karena selama ini, sekian banyak yang diragukan ternyata benar adanya.⁵⁶

Sementara para orientalis berpendapat bahwa kisah-kisah al-Qur'an adalah cuplikan dari Perjanjian Lama. Menanggapi tuduhan ini, terlebih dahulu perlu digaris bawahi bahwa memang ada persamaan antara kedua kitab suci itu, dalam beberapa kisah dan juga memuat beberapa perbedaan di dalamnya. Persamaan bukanlah bukti bahwa, yang datang kemudian menjiplak dari yang sebelumnya. Persamaan itu akibat persamaan sumber pemberi informasi kisahnya yakni Allah Swt., hal ini tentunya sebelum terjadinya penyimpangan. Perbedaan yang ditemukan mengukuhkan bahwa al-Qur'an benar-benar bersumber dari Allah, sekaligus membuktikan bahwa telah terjadi perubahan-perubahan pada kitab Taurat/Perjanjian Lama.⁵⁷

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 282.

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 282.

BAB III HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan pembahasan yang berhubungan dengan: 1) Lokasi dan data informan penelitian; 2) Deskripsi masyarakat terhadap kisah para Nabi; 3) Makna-makna kisah para Nabi yang dipahami oleh masyarakat, baik dari segi ibrah (pelajaran) maupun dalam artian makna yang lebih khusus; 4) Telaah dan analisis pemahaman masyarakat terhadap kisah para Nabi, menggunakan kitab tafsir al-Ma'thur dan referensi-referensi lainnya yang memadai.

3.1 Lokasi Penelitian dan Data Informan

3.1.1 Letak Geografis Kecamatan Lueng Bata



Gambar 3.1 Denah
Kecamatan Lueng Bata

Kecamatan Lueng Bata merupakan salah satu kecamatan dari sembilan kecamatan yang berada dalam wilayah Kota Banda Aceh. Kecamatan ini merupakan pecahan daripada Kecamatan Baiturrahman, yang mulai terpisah dari kecamatan induknya pada tahun 2000, hal ini didasarkan pada Peraturan Daerah Kota Banda Aceh Nomor 8 Tahun 2000. Kecamatan ini terdiri dari 9 gampong, yang meliputi: 1) Gampong Lamdom; 2) Gampong Cot Mesjid; 3) Gampong Batoh; 4) Gampong Lueng Bata; 5) Gampong Blang Cut; 6) Gampong Lampaloh; 7) Gampong Sukadama; 8) Gampong Panteriek, dan; 9) Gampong Lamseupeung.¹

¹Banda Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Lueng Bata dalam Angka 2021*, (Banda Aceh: Banda Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2021), hlm. xvi.

Pada pembahasan ini, dirincikan data-data yang berkaitan dengan letak geografis, batasan kecamatan, batasan gampong dalam Kecamatan Lueng Bata, ketinggian gampong di atas permukaan laut (DPL), alamat kantor keuchik, serta jarak setiap gampong ke kantor kecamatan dan kantor walikota. Adapun hal-hal mengenai pembahasan ini diuraikan dalam tabel-tabel berikut ini.²

Tabel 3.1 Letak Geografis

Letak Geografis	
Nama Kecamatan	Lueng Bata
Ibu Kota Kecamatan	Lueng Bata
Kota	Banda Aceh
Provinsi	Aceh
Luas Kecamatan	4,182 km ² (418,2 Ha)
Jumlah Gampong	9 (Sembilan)
Tinggi Rata-Rata	1.11 m di atas permukaan laut

Tabel 3.2 Batasan Kecamatan Lueng Bata

Batasan-Batasan Kecamatan	
Sebelah Utara	Kecamatan Kuta Alam
Sebelah Selatan	Kabupaten Aceh Besar
Sebelah Timur	Kecamatan Ulee Kareng
Sebelah Barat	Kecamatan Baiturrahman

²Banda Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Lueng Bata dalam Angka 2022*, (Banda Aceh: Banda Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2022), hlm. 3-9.

Tabel 3.3 Batasan Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata

Batasan-Batasan Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata		
No.	Gampong	Batasan
1	Lamdom	Utara : Gampong Cot Mesjid Timur : Kabupaten Aceh Besar Selatan : Kabupaten Aceh Besar Barat : Gampong Peunyeurat
2	Cot Mesjid	Utara : Gampong Lueng Bata Timur : Kabupaten Aceh Besar Selatan : Gampong Lamdom Barat : Gampong Batoh
3	Batoh	Utara : Gampong Blang Cut, Lampaloh Timur : Gampong Lueng Bata Selatan : Gampong Lamdom Barat : Kabupaten Aceh Besar
4	Lueng Bata	Utara : Gampong Panteriek Timur : Kabupaten Aceh Besar Selatan : Gampong Cot Mesjid Barat : Gampong Batoh
5	Blang Cut	Utara : Gampong Sukadamai Timur : Gampong Panteriek Selatan : Gampong Batoh Barat : Gampong Lampaloh
6	Lampaloh	Utara : Kecamatan Baiturrahman Timur : Gampong Blang Cut Selatan : Gampong Batoh Barat : Kecamatan Baiturrahman
7	Sukadamai	Utara : Kecamatan Baiturrahman Timur : Gampong Lamseupeung, Panteriek Selatan : Gampong Blang Cut Barat : Gampong Lampaloh
8	Panteriek	Utara : Gampong Lamseupeung Timur : Kecamatan Ulee Kareng Selatan : Gampong Lueng Bata Barat : Gampong Blang Cut
9	Lamseupeung	Utara : Kecamatan Kuta Alam Timur : Gampong Panteriek Selatan : Gampong Sukadamai Barat : Kecamatan Baiturrahman

Tabel 3.4 Ketinggian Gampong di Atas Permukaan Laut (DPL) dan Alamat Kantor Keuchik Menurut Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata

No.	Gampong	Luas Wilayah (hektar)	Ketinggian di atas Permukaan Laut (DPL) (meter)	Alamat Kantor Keuchik
1	Lamdom	72,0	3	Jl. Tgk Chiek
2	Cot Mesjid	61,8	3	Jl. Ir. Mohd Thaher No.1
3	Batoh	84,9	2	Jl. Tgk. Lampoh Bungong
4	Lueng Bata	78,5	3	Jl. T. A. A. Shamaun
5	Blang Cut	33,4	3	Jl. Km Syarief No. 2
6	Lampaloh	9,5	4	Jl. Elang No. 16
7	Sukadamai	17,9	3	Jl. Merak No. 2
8	Panteriek	33,9	2	Jl. T. Ibrahim
9	Lamseupeung	26,3	2	Jl. H. Keuchiek Leumik No.8

Tabel 3.5 Jarak Gampong ke Kantor Kecamatan dan Kantor Walikota dalam Kecamatan Lueng Bata

No.	Gampong	Jarak (km)	
		Kantor Kecamatan	Kantor Walikota
1	Lamdom	2,4	4,7
2	Cot Mesjid	1,6	3,9
3	Batoh	3,0	3,0
4	Lueng Bata	0,8	3,8
5	Blang Cut	1,6	2,8
6	Lampaloh	2,5	2,2
7	Sukadamai	2,1	1,9
8	Panteriek	1,1	4,2
9	Lamseupeung	1,6	2,4

3.1.2 Pemerintahan Kecamatan Lueng Bata

Pada pembahasan ini, diuraikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan status daerah menurut gampong dalam Kecamatan Lueng Bata, banyak aparat gampong dalam Kecamatan Lueng Bata, dan nama mukim, gampong serta dusun dalam Kecamatan Lueng Bata. Adapun hal-hal mengenai pembahasan ini diuraikan dalam tabel-tabel berikut ini.³

Tabel 3.6 Status Daerah Menurut Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata

No.	Gampong	Status
1	Landom	Perkotaan
2	Cot Mesjid	Perkotaan
3	Batoh	Perkotaan
4	Lueng Bata	Perkotaan
5	Blang Cut	Perkotaan
6	Lampaloh	Perkotaan
7	Sukadamai	Perkotaan
8	Panteriek	Perkotaan
9	Lamseupeung	Perkotaan

Tabel 3.7 Banyak Aparat Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata

No.	Gampong	Keuchik	Sekretaris Gampong	Kepala Dusun	Tuha Peut
1	Landom	1	1	3	9
2	Cot Mesjid	1	1	4	9
3	Batoh	1	1	5	9
4	Lueng Bata	1	1	3	8
5	Blang Cut	1	1	3	9
6	Lampaloh	1	1	2	5
7	Sukadamai	1	1	4	7
8	Panteriek	1	1	4	9
9	Lamseupeung	1	1	3	9

³Banda Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Lueng Bata dalam Angka 2022...*, hlm. 21-31.

Tabel 3.8 Nama Mukim, Gampong, dan Dusun dalam Kecamatan Lueng Bata

No.	Mukim	Gampong	Nama Dusun
1	Lueng Bata	Lamdom	Montai Ibrahim Tgk. Chiek
2	Lueng Bata	Cot Mesjid	Lembah Hijau Salee Lamthu Beringin
3	Lueng Bata	Batoh	Batoh Jaya Suka Jaya Mini Jaya Lampuuk Jaya Harapan Jaya
4	Lueng Bata	Lueng Bata	Mesjid Kehakiman Remaja
5	Lueng Bata	Blang Cut	Tuan Ceukok Lampoh Bungong Tumpeun
6	Lueng Bata	Lampaloh	Selamat Aman
7	Lueng Bata	Sukadamai	Rajawali Merak Nuri Kutilang
8	Lueng Bata	Panteriek	Seulanga Jeumpa Kali Bambu
9	Lueng Bata	Lamseupeung	Mas Murni Rencong Aceh Kupiah Meukeutop

3.1.3 Kependudukan Kecamatan Lueng Bata

Pada pembahasan ini, dijelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sebaran penduduk dan luas wilayah menurut gampong, serta banyak penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur dalam Kecamatan Lueng Bata. Adapun hal-hal tersebut diuraikan dalam tabel-tabel berikut ini.⁴

Tabel 3.9 Sebaran Penduduk dan Luas Wilayah Menurut Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata Tahun 2021

No.	Gampong	Persentase Penduduk	Persentase Luas Wilayah
1	Lamdom	10,87	13,82
2	Cot Mesjid	16,46	6,48
3	Batoh	20,04	25,37
4	Lueng Bata	13,66	12,43
5	Blang Cut	8,02	9,77
6	Lampaloh	2,43	2,49
7	Sukadamai	6,48	5,65
8	Panteriek	14,48	9,60
9	Lamseupeung	7,57	14,38
Kecamatan Lueng Bata		100,00	100,00

Tabel 3.10 Banyak Penduduk Menurut Jenis Kelamin dalam Kecamatan Lueng Bata Tahun 2021

No.	Gampong	Jumlah Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Lamdom	1365	1364	2729
2	Cot Mesjid	2040	2092	4132
3	Batoh	2502	2529	5031
4	Lueng Bata	1724	1707	3431
5	Blang Cut	1008	1005	2013
6	Lampaloh	305	304	609
7	Sukadamai	810	816	1626
8	Panteriek	1835	1802	3637
9	Lamseupeung	977	924	1901
Kecamatan Lueng Bata		12566	12543	25109

⁴Banda Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Lueng Bata dalam Angka 2022...*, hlm. 35-38.

Tabel 3.11 Banyak Penduduk Menurut Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata Tahun 2016-2021

No.	Gampong	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Lamdom	1889	1927	1965	2003	2767	2729
2	Cot Mesjid	3650	3722	3796	3871	3846	4132
3	Batoh	5293	5396	5503	5613	5067	5031
4	Lueng Bata	3251	3314	3381	3447	3266	3431
5	Blang Cut	2036	2076	2118	2159	2068	2013
6	Lampaloh	627	639	652	664	541	609
7	Sukadamai	1785	1820	1856	1893	1454	1626
8	Panteriek	4457	4545	4636	4728	3427	3637
9	Lamseupeung	2126	2168	2212	2255	1900	1901
Jumlah		25114	25607	26119	26633	24336	25109

Tabel 3.12 Banyak Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin dalam Kecamatan Lueng Bata Tahun 2021

No.	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	1223	1105	2328
2	5-9	1167	1173	2340
3	10-14	1166	1134	2300
4	15-19	983	965	1948
5	20-24	1001	937	1938
6	25-29	1023	1126	2149
7	30-34	1095	1123	2218
8	35-39	1083	1070	2153
9	40-44	869	842	1711
10	45-49	771	761	1532
11	50-54	653	728	1381
12	55-59	573	634	1207
13	60-64	445	436	881
14	65-69	270	245	515
15	70-74	135	124	259
16	75+	109	140	249
Kecamatan Lueng Bata		12566	12543	25109

Berdasarkan data-data yang telah dikemukakan, disimpulkan bahwa jumlah masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh terus mengalami peningkatan, baik hal tersebut dikarenakan adanya perpindah domisili ataupun karena meningkatnya jumlah kelahiran.

3.1.4 Kondisi Sosial dan Keagamaan Kecamatan Lueng Bata

Pada pembahasan ini, diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan kondisi sosial dan keagamaan dalam ruang lingkup Kecamatan Lueng Bata, yang meliputi: 1) Jumlah fasilitas pendidikan; 2) Jumlah tempat ibadah; 3) Jumlah sarana kesehatan, dan; 4) Jumlah fasilitas olahraga. Adapun hal-hal mengenai pembahasan ini diuraikan sebagai berikut ini.⁵

3.1.4.1 Pendidikan

Tabel 3.13 Banyaknya Gampong yang Memiliki Fasilitas Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Lueng Bata Tahun 2020-2022

No.	Tingkat Pendidikan	2019	2020	2021	2022
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	1	1	5	6
2	Raudatul Athfal (RA)	-	-	2	2
3	Sekolah Dasar (SD)	5	5	5	5
4	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	2	2	2	2
5	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3	4	4	4
6	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1	1	1	2
7	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1	1	1	1
8	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1	1	1	1
9	Madrasah Aliyah (MA)	1	1	1	1
10	Perguruan Tinggi	1	1	3	3

⁵Banda Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Lueng Bata dalam Angka 2022...*, hlm. 49-84.

3.1.4.2 Peribadatan

Tabel 3.14 Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Gampong di Kecamatan Lueng Bata

No.	Gampong	Mesjid	Mushala	Gereja	Pura	Vihara
1	Lamdom	1	-	-	-	-
2	Cot Mesjid	1	2	-	-	-
3	Batoh	2	5	-	-	-
4	Lueng Bata	1	5	-	-	-
5	Blang Cut	-	1	-	-	-
6	Lampaloh	-	1	-	-	-
7	Sukadamai	-	1	-	-	-
8	Panteriek	1	1	-	-	-
9	Lamseupeung	1	1	-	-	-
Kecamatan Lueng Bata		7	17	-	-	-

3.1.4.3 Kesehatan

Tabel 3.15 Banyak Gampong yang Memiliki Sarana Kesehatan Menurut Jenis Sarana Kesehatan di Kecamatan Lueng Bata Tahun 2019-2021

No.	Jenis Sarana Kesehatan	2019	2020	2021
1	Rumah Sakit	-	-	-
2	Rumah Sakit Bersalin	-	-	-
3	Poliklinik/Balai Pengobatan	2	4	4
4	Puskesmas Rawat Inap	-	-	-
5	Puskesmas Tanpa Rawat Inap	1	1	1
6	Apotek	6	6	6

3.1.4.4 Olahraga

Tabel 3.16 Banyaknya Gampong yang Memiliki Kelompok Kegiatan Olahraga Menurut Jenis Olahraga dan Ketersediaan

No.	Jenis Olahraga	Kondisi Fasilitas/Lapangan Olahraga			Tidak Ada Fasilitas/Lapangan Olahraga
		Baik	Rusak Sedang	Rusak Parah	
1	Sepak Bola	2	-	-	7
2	Bola Voli	7	-	-	2
3	Bulu Tangkis	2	-	-	7
4	Bola Basket	-	-	-	9
5	Tenis Lapangan	-	-	-	9
6	Tenis Meja	3	-	-	6
7	Futsal	4	-	-	5
8	Renang	-	-	-	9
9	Bela Diri	1	-	-	8
10	Bilyard	-	-	-	9
11	Fitnes, Aerobik, dll	1	-	-	8
12	Lainnya	1	-	-	8

3.1.5 Data Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, dengan jumlah 12 orang informan dan tersebar dalam sembilan gampong, yang meliputi: 1) Gampong Lamdom; 2) Gampong Cot Mesjid; 3) Gampong Batoh; 4) Gampong Lueng Bata; 5) Gampong Blang Cut; 6) Gampong Lampaloh; 7) Gampong Sukadamai; 8) Gampong Panteriek, dan; 9) Gampong Lamseupeung. Adapun masyarakat yang menjadi informan penelitian ini, telah memenuhi kriteria informan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana kriteria berikut ini: 1) Masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh; 2) Masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang pembahasan-pembahasan keislaman, terkhususnya

masyarakat yang mengetahui kisah-kisah para Nabi; 3) Masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikan formal, minimal tamatan SLTA/ sederajat. Berikut ini diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan data informan penelitian, yang meliputi nama informan, umur dan pendidikan.

Tabel 3.17 Data Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Pendidikan
1	Rafni Fajriati	27	S2
2	Siti Millatina HYA	26	S2
3	Cut Raihan Saida	24	S1
4	Iza Annura	25	S1
5	Karnila	26	S1
6	Pyfi Khumaira	23	S1
7	Raihan Andriani	22	S1
8	Siti Maryam Berlian	27	S1
9	Teuku Safwan	67	S1
10	Fajrina Jakhfa	29	D3
11	Mariana	40	SMA
12	Yusnawati	68	SMA

3.2 Deskripsi Kisah Para Nabi dalam Masyarakat Kecamatan Lueng Bata

Berdasarkan data penelitian yang telah ditemukan di lapangan, pemahaman masyarakat terhadap kisah para Nabi dapat dibagikan kepada dua kategori berikut ini: 1) Pemahaman masyarakat terhadap kisah para Nabi yang dikaitkan dengan cerita mitos/tahayul maupun kisah-kisah israiliyat; 2) Pemahaman masyarakat terhadap kisah para Nabi yang tidak dikaitkan dengan cerita mitos/tahayul maupun kisah-kisah israiliyat.

Sebelum membahas deskripsi kisah para Nabi (Nabi Adam As., Nabi Ibrahim As., Nabi Ayyub As., Nabi Musa As., dan Nabi Daud As.), akan dijelaskan beberapa istilah yang akan digunakan

dalam mendeskripsi kisah para Nabi nantinya, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, kata mitos. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mitos didefinisikan sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dulu, mengandung penafsiran asal usul semesta alam, manusia dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara yang gaib.⁶ Adapun mitos yang dimaksud pada pembahasan ini ialah cerita-cerita yang tidak bersumber, yang dihubungkan dengan kisah-kisah gaib, yang secara ilmu tauhid hanya Allah yang mengetahuinya.

Kedua, kata tahayul. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahayul didefinisikan sebagai sesuatu yang hanya ada dalam alam khayal belaka, kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap ada atau sakti, akan tetapi sebenarnya tidak ada (tidak nyata) dan tidak pula sakti.⁷ Adapun yang dimaksud tahayul pada pembahasan ini ialah cerita-cerita yang sudah dianggap sebagai suatu kebenaran oleh suatu masyarakat, walaupun hal tersebut tidak masuk akal dan menyimpang dari kebenaran syariat yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. *Ketiga*, kata israiliyat. Israiliyat berasal dari kata Israil, secara Kamus Besar Bahasa Indonesia kata israil disandarkan kepada anak keturunan Nabi Ya'kub As.⁸ Adapun yang dimaksud dengan israiliyat dalam pembahasan ini ialah cerita-cerita yang kerap kali dinisbahkan kepada ahlu kitab (yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani) yang sudah memeluk agama Islam.

Adapun penjelasan mengenai pemahaman masyarakat terhadap kisah Nabi Adam As., Nabi Ibrahim As., Nabi Ayyub As., Nabi Musa As., dan Nabi Daud As. diuraikan sebagai berikut ini.⁹

3.2.1 Kisah Nabi Adam As. (Qs. Al-Māidah: 27-31)

Secara universal 12 orang informan penelitian mengawali kisah Nabi Adam As. yang termuat dalam Qs. Al-Māidah: 27-31,

⁶<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mitos>, diakses pada 27 Juli 2023.

⁷<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tahayul>, diakses pada 27 Juli 2023.

⁸<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/israil>, diakses pada 27 Juli 2023.

⁹Kutipan Wawancara dengan Warga Masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17-21 Mei 2023.

dengan menjelaskan bahwa ketika istrinya Nabi Adam As. (Siti Hawa) bersalin, ia melahirkan sepasang anak kembar (diindentik dengan kembar pengantin, satu laki-laki dan satu perempuan). Adapun sistem pernikahan yang disyariatkan pada masa Nabi Adam As. adalah sistem pernikahan silang, maksudnya anak laki-laki yang dilahirkan pada persalinan pertama, dinikahkan dengan anak perempuan yang lahir pada persalinan kedua dan begitu pula sebaliknya. Sistem pernikahan tersebut ternyata tidak disambut dan diterima dengan baik oleh semua anak Nabi Adam As., salah seorang dari mereka yang bernama Qabil enggan menerima ketentuan tersebut, ia tidak sudi menikahi kembaran Habil yang memiliki paras kurang menarik dari kembarannya sendiri. Qabil menunjukkan ketidaksukaannya terhadap perkara tersebut, dan ia pun menyampaikannya kepada Nabi Adam As., bahwa ia tidak dapat menerima sistem pernikahan yang seperti itu.

Setelah kejadian itu, Nabi Adam As. menerima wahyu yang berisikan tentang perintah Allah kepada Qabil dan Habil untuk melaksanakan ibadah kurban. Barangsiapa yang kurbannya diterima maka ia berhak menikahi kembaran Qabil (disebutkan namanya bernama Iklima). Kemudian mereka berdua (Qabil dan Habil) menyiapkan hasil pertanian dan perternakan mereka untuk dikurbankan. Qabil mengurbankan hasil pertaniannya berupa buah-buahan dan sayur-sayuran yang kurang bagus, sedangkan Habil mengurbankan hasil ternaknya yang paling bagus (dikatakan bahwa ia mengurbankan seekor domba yang sangat gemuk dan sehat). Setelah persiapannya selesai, mereka pun menuju sebuah gunung dan meletakkan hasil kurban mereka di atas sebuah batu besar. Adapun tanda diterimanya kurban pada masa itu adalah, dengan cara kurban yang dipersembahkan tersebut hilang disambar api yang berasal dari langit, dan ada pula yang mengatakan bahwa pertanda kurbannya diterima adalah, dengan cara persembahan kurban tersebut habis dimakan oleh hewan-hewan liar yang menetap disekitaran area tempat persembahan kurban.

Tak lama setelah itu, diketahuilah bahwa kurban Habil yang diterima oleh Allah Swt., hal tersebut tentunya membuat Qabil menyimpan dendam yang besar kepada saudaranya, ia tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya dan ia pun menyatakan permusuhan kepada saudaranya, hingga pada akhirnya ia pun membunuh saudaranya yang pada saat itu sedang tertidur karena kelelahan setelah mengembara ternak-ternaknya. Setelah Qabil membunuh Habil, muncullah rasa ketakutan dan kesusahan serta ia pun tidak mengerti bagaimana cara mengurus mayat saudaranya itu. Ada yang mengatakan bahwa mayat saudaranya terus dibawa kemana ia pergi selama berpuluh-puluh tahun lamanya.

Pada suatu hari Allah Swt. mengilhamkan kepada burung gagak untuk mengajarkan kepada Qabil pengetahuan tentang cara menguburkan orang yang telah meninggal. Pada saat itu datanglah dua ekor burung gagak hitam dalam kondisi sedang bertengkar hebat, hingga salah seekor dari burung tersebut mati terkapar di atas tanah. Kemudian burung gagak yang masih hidup berinisiatif mengali tanah dan menguburkan burung gagak yang telah mati. Pada saat itu Qabil berkata kepada dirinya “Celakalah aku, mengapa aku tidak terpikir untuk melakukannya”. Setelah kejadian itu, Qabil pun mengali tanah dan menguburkan mayat saudaranya.

Selain mengemukakan pernyataan di atas, 12 orang informan penelitian ini juga mengetahui dan pernah mendengarkan kisah pembunuhan putra Nabi Adam As., yang dikaitkan dengan kisah burung gagak hitam sebagai simbol kematian. Adapun di antara pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh informan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut. Teuku Safwan mengatakan bahwa:

Menurut saya, kisah burung gagak yang melambangkan simbol kematian itu merupakan bagian dari tahayul, kepercayaan terhadap kisah itu telah mendarah daging di dalam masyarakat kita dan susah untuk dihilangkan, seberapa kerasnya kita berusaha untuk mengungkapkan ketidakbenaran kisah tersebut, masyarakat tidak akan mempercayai apa yang kita sampaikan. Hal ini terjadi karena ketidakingintahuan mereka dan mereka tidak mau berusaha

untuk mengali pengetahuan yang berbasis keislaman dari sumber-sumber yang muktabar. Kisah tahayul yang berkembang dalam masyarakat ini merupakan salah satu tindakan penangkalan agama, sehingga dapat menjauhkan masyarakat dari kebenaran dalam merealisasikan kepercayaan agamanya.¹⁰

Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Karnila, ia mengatakan bahwa:

Menurut saya kepercayaan tersebut telah mendarah daging dan disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam masyarakat. Bisa dikatakan bahwa kisah pembunuhan anak Nabi Adam As. yang dikaitkan dengan burung gagak hitam oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Aceh, merupakan cerita mitos yang sudah membudaya dalam masyarakat. Berbeda halnya dengan beberapa negara lainnya di dunia, mereka menjadikan burung gagak ini sebagai tradisi perayaan pemusnahan mayat-mayat, dengan cara mayat-mayat itu dijadikan sebagai makanan burung gagak.¹¹

Pada pembahasan ini, Mariana juga mengemukakan pendapatnya yang mengatakan bahwa:

Cerita pembunuhan putra Nabi Adam As. yang dikaitkan dengan cerita mitos burung gagak sebagai pertanda kematian, tidak dapat dijadikan sebagai hujjah, karena tidak didasarkan pada kebenaran. Jikalaupun pada suatu waktu, hal yang dikatakan tersebut terjadi sebagaimana yang telah diceritakan, itu hanya merupakan suatu kebetulan semata. Karena semua takdir-takdir yang berhubungan dengan kematian tentunya telah ditetapkan oleh Allah Swt., dan tidak ada satu pun makhluk yang dapat mengubahnya, apalagi

¹⁰Kutipan Wawancara dengan Teuku Safwan, Warga Masyarakat Gampong Panteriek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 21 Mei 2023.

¹¹Kutipan Wawancara dengan Karnila, Warga Masyarakat Gampong Blang Cut Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 21 Mei 2023.

memberikan justifikasi terhadap suatu hal yang akan terjadi di masa depan atau masa yang akan datang.¹²

Terdapat 11 orang informan penelitian yang tidak mengaitkan kisah pembunuhan putra Nabi Adam As. dengan cerita mitos dan tahayul, sedangkan satu orang informan lainnya mengaitkan kisah tersebut dengan cerita mitos yang disampaikan oleh para sesepuh dan orang tua. Pada pembahasan ini Yusnawati mengatakan bahwa:

Cerita tentang pembunuhan anak Nabi Adam As. yang dikaitkan dengan simbol kematian merupakan bagian dari kisah mitos, namun ada kalanya kisah tersebut memuat kebenaran yang dapat meyakinkan seseorang, karena apa yang dikatakan oleh para tertua (sesepuh) terjadi di dunia nyata dan saya menyaksikan langsung kejadian itu. Pada awal mulanya ada sesepuh, yang menyampaikan bahwa ia melihat keberadaan gagak hitam di samping rumah tetangga saya, dan ia pun mengaitkannya dengan kematian. Setelah diceritakan kisah tersebut, berselang beberapa hari lamanya, saya mendapatkan kabar bahwa salah satu tetangga saya telah meninggal, dari kejadian tersebut timbullah rasa yakin dan percaya pada diri saya terhadap apa yang disampaikan oleh para sesepuh. Setelah kejadian itu, saya juga menyaksikan beberapa peristiwa yang serupa dengannya.¹³

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pendapat masyarakat ketika mendeskripsikan kisah Nabi Adam As. yang termuat dalam Qs. Al-Mā'idah: 27-31, didasarkan pada perbedaan sumber kisah dan juga dipengaruhi oleh tingkatan pendidikan masyarakat. Masyarakat yang sering membaca referensi-referensi kisah para Nabi dan menempuh pendidikan sarjana, lebih cenderung mengemukakan pendapatnya secara ilmiah dan tidak meyakini cerita mitos dan tahayul yang berkaitan dengan

¹²Kutipan Wawancara dengan Mariana, Warga Masyarakat Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 21 Mei 2023.

¹³Kutipan Wawancara dengan Yusnawati, Warga Masyarakat Gampong Sukadamai Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 21 Mei 2023.

kisah tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ilmiah diartikan sebagai suatu yang bersifat ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat (kaidah) daripada ilmu pengetahuan.¹⁴ Berdasarkan definisi tersebut, maka yang dimaksud “Mengemukakan pendapat secara ilmiah” pada pembahasa ini ialah, masyarakat mengemukakan pendapatnya berdasarkan referensi yang ada, yang referensi tersebut telah memenuhi syarat (kaidah) dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Selain itu, pendapat yang dikemukakan oleh masyarakat didasarkan juga pada kebenaran rasional (berdasarkan logika ataupun dapat diterima oleh akal manusia). Sebaliknya, masyarakat yang sering mendengarkan kisah para Nabi, dari para sesepuh (tertua), orang tua, para guru dan nazam-nazam Aceh lebih cenderung mengaitkan kisah Nabi Adam As. dengan cerita mitos dan tahayul, bahkan diyakini akan kebenaran cerita tersebut.

3.2.2 Kisah Nabi Ibrahim As. (Qs. Al-Anbiyā’: 68-70)

Informan penelitian mengawali kisah Nabi Ibrahim As. yang termuat dalam Qs. Al-Anbiyā’: 68-70, dengan mendeskripsikan bahwa Nabi Ibrahim As. menghancurkan patung berhala yang disembah oleh kaumnya, Raja Namrud beserta kaumnya marah besar terhadap Nabi Ibrahim As., hingga ia pun memerintahkan para prajurit dan rakyatnya untuk mengumpulkan kayu bakar dalam jumlah yang sangat banyak, dengan tujuan untuk membakar Nabi Ibrahim As. Setelah semua kayu bakar terkumpul, Raja Namrud memerintahkan prajuritnya untuk membakar kayu tersebut dan melemparkan Nabi Ibrahim As. ke dalamnya.

Kemudian Nabi Ibrahim As. mengadu dan meminta pertolongan kepada Allah terhadap apa yang sedang menimpa dirinya. Dikisahkan bahwa, pada saat itu datanglah Malaikat Jibril As. dan menawarkan pertolongan kepadanya. Nabi Ibrahim As. bertanya kepadanya: “Apakah engkau datang kemari atas perintah Allah untuk menolongku?. Malaikat Jibril menjawab: “Tidak, aku

¹⁴<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ilmiah>, diakses pada 27 Juli 2023.

datang karena keinginanku sendiri”. Kemudian Nabi Ibrahim berkata kepada Malaikat Jibril: “Pergilah, aku tidak membutuhkan pertolongan darimu”. Nabi Ibrahim As. hanya mengharapkan pertolongan dari Allah Swt., dan ia tidak mengharapkan pertolongan dari semua makhluk Allah Swt., hingga Allah berfirman kepada api: “Wahai api, dinginlah dan jadilah keselamatan bagi Ibrahim”. Dikisahkan bahwa pada saat itu semua api di dunia ini padam, karena mereka tidak mengetahui siapa yang difirmankan oleh Allah Swt., singkat cerita Nabi Ibrahim As. pun selamat dari kobaran api yang sangat besar, dan sekarang kisah tersebut dikenal sebagai salah satu mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim As.

Sembilan orang informan penelitian mengaitkan kisah tersebut dengan kisah hewan sejenis tokek (cicak), yang berusaha meniupkan api pada saat terjadinya peristiwa pembakaran, sedangkan hewan lainnya berusaha memberikan pertolongan kepada Nabi Ibrahim As. Pada pembahasan ini, Fajrina Jakhfa mengatakan bahwa:

Saya pernah mendengarkan kisah Nabi Ibrahim As., dengan sejenis tokek (cicak) yang berusaha meniupkan api, sedangkan hewan lainnya berusaha untuk menolong Nabi Ibrahim As., ketika terjadinya peristiwa pembakaran. saya mendengarkan kisah itu ketika menghadiri pengajian pekanan, yang membahas tentang kajian tafsir al-Qur'an. Menurut saya cerita itu benar adanya, dengan alasan bahwa kisah itu termuat dalam kitab-kitab tafsir.¹⁵

Berdasarkan kisah tersebut, Pyfi Khumaira mengemukakan suatu pendapat yang mengatakan bahwa disunnahkan untuk membunuh cicak, sebagaimana uraian berikut ini:

Saya pernah mendengarkan ungkapan guru dan orang tua, tentang ajuran dan sunnah untuk membunuh cicak terutama pada malam jumat, dan barangsiapa yang melakukan hal

¹⁵Kutipan Wawancara dengan Fajrina Jakhfa, Warga Masyarakat Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17 Mei 2023.

tersebut maka ia akan memperoleh pahala. Walaupun ada anjuran demikian, tidak semua cicak dapat dibunuh, cicak yang harus dibunuh adalah cicak yang berwarna putih. Menurut saya ini merupakan pendapat yang benar, dengan alasan bahwa saya sangat sering mendengarkan penjelasan dalil-dalil tentang anjuran membunuh cicak daripada guru-guru saya.¹⁶

Tiga orang informan lainnya mengatakan bahwa, mereka tidak pernah mendengarkan kisah pembakaran Nabi Ibrahim As., yang dikaitkan dengan hewan sejenis tokek (cicak) yang berusaha meniupkan api pada peristiwa tersebut, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Rafni Fajriati, ia mengatakan bahwa:

Saya belum pernah mendengarkan kisah pembakaran Nabi Ibrahim As., yang dikaitkan dengan kisah cicak yang berusaha meniupkan api, pada saat terjadinya peristiwa pembakaran Nabi Ibrahim As., dan saya juga belum pernah menemukan dalil yang sah berkenaan dengan anjuran membunuh cicak. Menurut saya, membunuh binatang merupakan suatu hal yang tidak terpuji, dan dalam ajaran Islam sendiri, seorang muslim dianjurkan untuk menyayangi dan tidak mengusik setiap makhluk Allah Swt., termasuk binatang, mungkin adanya pendapat demikian, dapat dianalogikan bahwa cicak merupakan binatang yang membawa wabah dan mengusik manusia, sehingga diperintahkan untuk dibunuh.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, perbedaan pendapat di antara para informan penelitian disebabkan karena adanya perbedaan sumber referensi tentang kisah Nabi Ibrahim As. Informan penelitian yang sering menghadiri pengajian atau mendengarkan materi kisah-kisah Nabi dari guru-gurunya

¹⁶Kutipan Wawancara dengan Pyfi Khumaira, Warga Masyarakat Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 20 Mei 2023.

¹⁷Kutipan Wawancara dengan Rafni Fajriati, Warga Masyarakat Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 20 Mei 2023.

cenderung berpendapat bahwa kisah tersebut benar adanya. Hal ini dikarenakan adanya dalil (bukti) yang menjelaskan dan menguatkan pendapat tersebut, baik yang bersumber daripada kitab tafsir maupun hadis Rasulullah Saw.

3.2.3 Kisah Nabi Ayyub As. (Qs. Al-Anbiyā': 83-84)

Informan penelitian mengisahkan bahwa, Nabi Ayyub As. merupakan seorang Nabi yang sangat kaya raya, ia memiliki keluarga yang harmonis dan harta yang melimpah ruah, namun ia tak pernah lupa untuk bersyukur kepada Allah Swt., hingga pada suatu waktu keluarga dan hartanya diambil kembali oleh Allah melalui perantara setan-setan yang tidak menyenangkan akan hamba Allah yang memiliki pribadi yang salih dan sangat taat kepada-Nya. Dikarenakan ketidaksukaannya tersebut setan menemui Allah Swt., dan mengatakan kepada Allah bahwa Nabi Ayyub As. berlaku demikian karena ia memiliki segala yang ia butuhkan, ia memiliki istri, anak, tempat tinggal yang megah, para pelayan, kebun, ternak dan harta lainnya yang melimpah.

Pada masa itu, iblis meminta kepada Allah untuk memberikan izin kepadanya, agar ia dapat merusak kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah berikan kepada Nabi Ayyub As., dan ketika itu iblis juga berkata kepada Allah bahwa ketika nikmat-nikmat itu diambil dari Nabi Ayyub As., maka ia akan menjadi hamba yang kurang bersyukur dan kufur terhadap-Nya. Singkat cerita, Allah pun memberikan izin kepada iblis untuk menguasai Nabi Ayyub As. Mula-mula iblis merusak tempat tinggal Nabi Ayyub As. dan keluarganya, sehingga anak-anak Nabi Ayyub As. dan para pelayannya meninggal, dikarenakan terkena reruntuhan bangunan yang mereka tempati. Kemudian iblis mendatangi Nabi Ayyub As. dalam wujud seorang pelayan yang terkena reruntuhan bangunan yang roboh, ia mengatakan kepada Nabi Ayyub As. yang dikala itu baru saja selesai melaksanakan salat, tentang keadaan anak dan pelayannya yang tertimbun reruntuhan bangunan, maka Nabi

Ayyub As. pun berkata: “Semuanya milik Allah dan pasti akan kembali kepada-Nya”.

Ikhtiar iblis yang pertama telah gagal, kemudian ia meminta izin kembali kepada Allah Swt. untuk tetap menguasai Nabi Ayyub As. kepadanya, dan Allah pun memberikan izin kepada iblis. Satu persatu harta Nabi Ayyub As. telah lenyap, ternaknya yang mati, ladangnya yang terbakar habis, begitu pula dengan para pekerja dan harta lainnya yang ia miliki, yang tersisa hanyalah istrinya yang senantiasa setia menemani dan melayani Nabi Ayyub As., bahkan ketika beliau ditimpa penyakit langka yang diakibatkan oleh iblis. Dikisahkan bahwa penyakit tersebut merusak semua organ dan anggota tubuh Nabi Ayyub As., sehingga ada sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa yang tersisa dari diri Nabi Ayyub As. hanyalah hati dan lidahnya, namun Nabi Ayyub As. tidak pernah mengeluh dan bahkan terus mengingat Allah dan bertawakal kepada-Nya, sehingga Allah berkata kepada iblis bahwasannya Nabi Ayyub As. benar-benar hamba yang taat kepada-Nya, dan ketaatannya itu bukan dikarenakan kenikmatan-kenikmatan yang telah dititipkan Allah kepadanya.

Bedasarkan uraian kisah tersebut, terdapat perbedaan pendapat di antara para informan penelitian, mengenai anggota tubuh yang tersisa dari tubuhnya Nabi Ayyub As. Lima orang informan penelitian memaknai hati dan lidah sebagai anggota tubuh yang tersisa dari tubuh Nabi Ayyub As. secara tekstual. Mereka mengatakan bahwa, adapun bagaimana cara manusia hidup dengan dua anggota tubuh tersebut, hal itu merupakan bagian dari kekuasaan Allah dan kemukjizatan Nabi Ayyub As., sebagaimana ungkapan yang dikemukakan oleh Siti Maryam Berlian

Saya memahami, kisah Nabi Ayyub As. yang ditimpa oleh suatu penyakit langka, sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua dan guru-guru saya, dalam hal ini saya tidak menganalogikan kepada makna yang lain daripada pernyataan yang telah disampaikan tersebut. Adapun ketika ada orang yang bertanya kepada saya: “Bisakah manusia

hidup hanya dengan dua organ tubuh ?”, dalam hal ini saya akan memberikan penjelasan bahwa kejadian seperti ini diluar kendali dan kemampuan manusia, hanya saja Allah Swt. punya kuasa terhadap hal tersebut serta Allah mampu untuk mewujudkannya, dan juga merupakan kemukjizatan yang diberikan Allah kepada Nabi Ayyub As.¹⁸

Tujuh orang informan penelitian lainnya memaknainya secara majazi, yakni penyebutan hati dan lidah itu hanya sebagai perwakilan dari seluruh anggota tubuh Nabi Ayyub As. Penyebutan hati dan lidah itu sebagai analogi bahwa, lidah sering digunakan oleh Nabi Ayyub As. untuk berzikir dan berdoa kepada Allah, sedangkan hati digunakan untuk selalu taat dan tawakal kepada-Nya., sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Mariana.

Pernyataan tentang anggota tubuh Nabi Ayyub As. yang masih utuh, ketika beliau ditimpa oleh suatu penyakit langka hanyalah “hati dan lidah”, tidak dapat dipahami sebagaimana pernyataan aslinya. Pernyataan tersebut dapat dianalogikan bahwa, yang ingin disampaikan bukanlah makna secara pemahaman teksnya, akan tetapi pernyataan tersebut memiliki makna kiasannya. Saya memahami bahwa makna yang ingin disampaikan, bahwasannya Nabi Ayyub memiliki anggota tubuh yang lengkap, namun hanya disebutkan dua anggota tubuh saja, untuk mewakili anggota tubuh lainnya. Selain itu, kedua anggota tubuh itu sering digunakan oleh Nabi Ayyub As. dalam berzikir, berdoa, tawakal dan taat kepada-Nya.¹⁹

3.2.4 Kisah Nabi Musa As. (Qs. Al-Kahfi: 61-63)

Informan penelitian mengisahkan bahwa, ketika Nabi Musa As. dan muridnya melakukan suatu perjalanan untuk bertemu Nabi Khidir As., mereka menyiapkan pembekalan dengan membawa ikan yang telah mereka awetkan sebagai bekal. Ada yang mengatakan

¹⁸Kutipan Wawancara dengan Siti Maryam Berlian, Warga Masyarakat Gampong Lampaloh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 20 Mei 2023.

¹⁹Kutipan Wawancara dengan Mariana, Warga Masyarakat Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17 Mei 2023.

bahwa ikan tersebut sudah diolah menjadi makanan yang dapat dimakan, seperti dibakar ataupun digoreng, namun ada juga yang mengatakan bahwa ikan yang mereka bawa berupa ikan yang sudah dikeringkan (ikan asin), sehingga bekal tersebut dapat bertahan dalam waktu yang lumayan lama.

Singkat cerita, setelah Nabi Musa As. dan muridnya menikmati bekal yang mereka bawa, mereka kembali melanjutkan perjalanan mereka, dan ketika sudah merasa letih dan kelelahan, lalu mereka pun beristirahat di sebuah batu. Pada saat itu, muridnya Nabi Musa As. menyaksikan bahwa ikan tersebut hidup kembali dan melompat ke dalam lautan dengan cara yang sangat aneh. Setelah mereka selesai beristirahat mereka pun kembali melanjutkan perjalanannya, hingga dalam perjalanan tersebut Nabi Musa As. berkata kepada muridnya, bahwa ia sudah merasa lapar dan meminta diberikan sisa bekal yang masih tersisa. Lalu muridnya berkata kepada Nabi Musa As.: “Tahukah engkau, ketika kita beristirahat di batu tadi, aku lupa menceritakan tentang ikan itu, dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan ikan itu telah melompat ke dalam lautan dengan cara yang sangat aneh”. Kemudian Nabi Musa As. berkata kepada muridnya bahwa di sanalah tempat bertemunya dua lautan, yakni tempat mereka akan berjumpa dengan Nabi khidir As., kemudian keduanya pun kembali ke tempat semula.

Bedasarkan uraian kisah tersebut, terdapat perbedaan pendapat di antara para informan penelitian, mengenai apakah ikan tersebut berkembangbiak (beregenerasi) dan menyebar di seluruh lautan yang ada di dunia ataupun tidak. Dua orang informan penelitian berpendapat bahwa ada tiga kemungkinan yang terjadi pada ikan tersebut: 1) Ikan tersebut hidup dalam beberapa hari; 2) ikan tersebut hidup dalam masa yang lama; 3) ikan tersebut tidak melewati proses perkembangbiakan, namun ada ikan lainnya yang memiliki ciri-ciri yang sama dengannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Raihan Andriani.

Menurut saya, ada tiga kemungkinan yang terjadi pada ikan yang hidup kembali (dalam kisah Nabi Musa As). 1) Setelah ikan itu hidup kembali dan melompat ke dalam lautan, ikan itu hidup selama beberapa hari dan kemudian mati kembali; 2) Ikan tersebut hidup dalam jangka waktu yang lama, berbaur dengan spesies ikan lainnya di lautan dan berkembangbiak. 3) Ikan tersebut tidak beregenerasi, namun ada ikan lainnya yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan ikan yang dimakan oleh Nabi Musa As. dahulu, sehingga ikan itu dikenal dengan sisa ikan yang pernah di makan oleh Nabi Musa As.²⁰

Sepuluh orang informan penelitian lainnya mengatakan bahwa, ikan itu mengalami perkembangbiakan dan terbawa arus lautan, hingga sampai diberbagai lautan di dunia, termasuk di negara Indonesia khususnya di Aceh, sebagaimana ungkapan yang dikemukakan oleh Yusnawati.

Kisah tentang ikan yang dimakan sebelah oleh Nabi Musa As., dan dengan kuasa Allah Swt. ikan itu hidup kembali dan lompat ke dalam lautan. Kemudian ikan tersebut beranak-pinak, sehingga mencapai jumlah yang sangat banyak dan kemudian ia terus berenang dan mengikuti arus lautan hingga sampai diberbagai belahan negeri, termasuk di Indonesia. Ikan ini bisa ditemukan dan dibeli di pasar-pasar ikan. Terkadang ibu sendiri juga membeli dan mengkonsumsi ikan ini. Selain rasanya yang enak ia juga memiliki nutrisi yang bagus untuk tubuh.²¹

Terdapat banyak sebutan atau penamaan tentang ikan ini, dalam bahasa Inggris disebut dengan *flatfish*, dalam bahasa indonesia disebut dengan *ikan sebelah*, dan dalam bahasa Aceh

²⁰Kutipan Wawancara dengan Raihan Andriani Warga Masyarakat Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 18 Mei 2023.

²¹Kutipan Wawancara dengan Yusnawati, Warga Masyarakat Gampong Sukadamai Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17 Mei 2023.

disebut dengan *eungkot Nabi pajoeh sieblah*.²² Rafni Fajriati menyebutkan bahwa penisbahan ikan tersebut kepada ikan yang pernah dimakan oleh Nabi Musa As., dapat dipahami melalui analogi penyebutan manusia, dari satu kurun waktu hingga saat ini dengan sebutan anak-cucu Nabi Adam As., walaupun berselisih masa yang cukup jauh, namun pada dasarnya semua manusia di dunia ini bermula daripada Nabi Adam As., begitu pula dengan ikan tersebut.²³

3.2.5 Kisah Nabi Daud As. (Qs. Şād: 21-25)

12 orang Informan penelitian mengisahkan bahwa, suatu hari Nabi Daud As. didatangi oleh dua malaikat yang menyerupai manusia, mereka memasuki tempat ibadahnya Nabi Daud As. dengan cara memanjat mihrab, dengan kata lain mereka tidak melewati pintu utama yang dijaga oleh para pengawal Nabi Daud As., oleh karenanya ketika mereka menemui Nabi Daud As., ia pun terkejut dan merasa ketakutan akan kedatangan mereka, sehingga salah seorang dari mereka berkata: “Jangan takut wahai Daud, kami berdua sedang berseleliah. Adapun tujuan kami datang kemari adalah untuk meminta suatu keadilan darimu, tentang suatu perkara yang menimpa kami berdua”. Dikisahkan bahwa malaikat itu menyerupai dua orang bersaudara yang sedang berselisih, tentang perkara kambing yang mereka miliki. Salah seorang dari mereka memiliki kambing sebanyak 99 ekor, sedangkan yang lainnya hanya memiliki satu ekor saja, namun saudara yang memiliki banyak kambing itu meminta kepada saudaranya untuk menyerahkan kambing yang ia miliki kepadanya. Setelah Nabi Daud As. mendengarkan perkara tersebut dari salah seorang dari mereka berdua, yakni dari seorang yang hanya memiliki satu ekor kambing, Nabi Daud As. berkata: “Sesungguhnya saudaramu ini telah berbuat

²²Kutipan Wawancara dengan Warga Masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17-21 Mei 2023.

²³Kutipan Wawancara dengan Rafni Fajriati, Warga Masyarakat Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 20 Mei 2023.

zalim kepadamu dengan meminta kambingmu untuk ditambahkan kepada kambingnya”. Kemudian Nabi Daud As. melanjutkan perkataannya dengan berkata: “Sungguh banyak di antara orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan melaksanakan kebaikan”. Lalu kedua malaikat tersebut pun menghilang dan Nabi Daud As. menduga bahwa Allah Swt. sedang mengujinya, lalu ia pun memohon ampunan kepada Allah dengan bertobat kepada-Nya.

Delapan orang informan penelitian mengaitkan kisah Nabi Daud As. yang termuat dalam Qs. Šād: 21-25 dengan riwayat israiliyat, sedangkan empat orang informan lainnya tidak mengaitkannya dengan riwayat tersebut. Delapan orang informan penelitian menjelaskan kisah israiliyat yang berhubungan dengan Kisah Nabi Daud As., yang termuat dalam Qs. Šād: 21-25, sebagaimana yang diceritakan oleh Fajrina Jakhfa dengan uraian sebagai berikut.

Dikisahkan bahwa Nabi Daud As. didatangi oleh setan dalam wujud seekor burung merpati berwarna keemasan di tempat beliau beribadah, ketika Nabi Daud As. ingin meraihnya burung itu, burung tersebut pun menjauh dan Nabi Daud As. terus mengikuti kemana perginya burung tersebut hingga beliau sampai di suatu tempat. Pada tempat itu, Nabi Daud As. melihat seorang wanita yang sangat cantik jelita. Kemudian Nabi Daud As. mengumpulkan informasi tentang wanita itu, dan beliau pun mengetahui bahwa wanita tersebut sudah menikah dan suaminya sedang berada di medan pertempuran. Kemudian Nabi Daud As. memerintahkan panglima perangnya, untuk mengirimkan suami wanita itu ke medan peperangan yang lain, selesai satu medan peperangan beralih ke medan peperangan lainnya yang lebih dahsyat hingga suami wanita itu pun syahid. Setelah kejadian itu, Nabi Daud As. menikahi wanita tersebut, sehingga genaplah istri Nabi Daud As. sebanyak 100 orang, karena sebelum menikahi istrinya yang keseratus Nabi Daud As. telah memiliki 99 orang istri. Setelah kejadian itu, Nabi Daud As. didatangi oleh dua

malaikat yang menyerupai manusia, meminta kepadanya suatu keadilan mengenai suatu perkara yang telah terjadi di antara mereka. Diceritakan bahwa salah seorang dari mereka memiliki kambing sebanyak 99 ekor, sedangkan yang lainnya hanya memiliki satu ekor kambing saja, namun saudara yang memiliki banyak kambing itu meminta saudaranya untuk menyerahkan kambing yang ia punya kepadanya. Kemudian pada saat itu, Nabi Daud As. menjustifikasi bahwa yang punya 99 ekor kami telah berbuat zalim kepada saudaranya yang mempunyai satu ekor kambing. Kemudian pemilik 99 ekor kambing itu berkata kepada Nabi Daud As. bahwa ia tidak boleh memutuskan suatu perkara dengan hanya mendengar keluhan-keluh dari salah seorang dari mereka. Kemudian mereka pun mehilang, dan pada saat itu Nabi Daud As. menduga bahwa ia sedang diuji, kemudian ia pun memohon ampunan dan bertobat kepada Allah Swt.²⁴

Berdasarkan uraian kisah di atas, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi di antara para informan penelitian dalam memahami kisah tersebut. Sembilan orang informan penelitian berpendapat bahwa kisah tersebut bisa saja terjadi pada seorang Nabi, yang nantinya akan dijadikan sebagai pelajaran di masa-masa mendatang, maksudnya seumpama atau kejadian yang sama pasti akan terjadi di masa depan, sehingga cara seseorang menyelesaikannya, orang tersebut dapat kembali kepada kisah-kisah para Nabi untuk mengambil pelajaran dan hikmah darinya. Tiga orang informan lainnya mengatakan bahwa tidak mungkin seorang Nabi melakukan dosa, karena setiap Nabi itu ma'sum (yakni terpelihara dari dosa), dan hal-hal yang terjadi pada seorang Nabi itu dikatakan sebagai ujian, yang bertujuan untuk mengangkat derajat dan martabat seorang Nabi.²⁵

²⁴Kutipan Wawancara dengan Fajrina Jakhfa, Warga Masyarakat Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17 Mei 2023.

²⁵Kutipan Wawancara dengan Warga Masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17-21 Mei 2023.

Pada ranah kajian ilmu sosial, persepsi didefinisikan sebagai salah satu kegiatan mendasar dalam kehidupan manusia. Persepsi adalah bagian dari cara manusia dalam memandang, memahami, dan memaknai suatu obyek. Pengalaman persepsi tidak terlepas daripada pengalaman mispersepsi (kekeliruan berpersepsi). Kekeliruan tersebut tidak terlepas daripada pengaruh dua aliran dalam ranah epistemologi, yang meliputi aliran empirisme dan intelektualisme. Empirisme menyakini persepsi sebagai sebuah sensasi, sedangkan intelektualisme menyatakan bahwa persepsi ada berdasarkan keyakinan, putusan pribadi, dan rasio (akal budi). Kekeliruan persepsi yang tampak dari kedua aliran tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian masyarakat pada konteks dan pemisahan peran tubuh dalam persepsi.

Pemikiran fenomenologi Maurice Merleau Ponty terhadap fenomenologi lebih difokuskan pada konteks Anglo-America, hal ini terlihat dari cara ia mempertahankan pemikirannya dalam sisi kognitif, etika, ekologi, sosiologi dan psikologi. Tradisi filosofi Ponty memiliki kecenderungan dalam dua alternatif, yaitu empirisme dan intelektualisme. Pemikiran pada kedua alternatif ini didasarkan pada pemikiran tentang persepsi, gerakan tubuh, kebiasaan, ambiguitas dan hubungan dengan orang lain. Dasar pemikiran Ponty dapat dilihat dari karyanya tentang fenomenologi persepsi, yang menjelajah tentang ontologi misterius dari persepsi dan makna kesadaran di dalamnya, serta beberapa tulisan yang *visible and the invisible*, yang memperlihatkan ranah misterius dalam tatanan fenomenologi.²⁶

Ponty memahami bahwa manusia memiliki kesadaran yang luas dalam membentuk alur persepsi yang kompleks, untuk memahami ambiguitas tradisi struktur intensionalitas. Seorang akan mulai berpikir ketika ada bentuk objek yang dipikirkan, sehingga objek tersebut menjadi bagian dari kesadaran subjektif. Hal inilah yang dipandang Ponty sebagai bagian *intensionalitas life*

²⁶Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 28.

perception. *Life perception* memiliki makna dan bentukan esensi tubuh sebagai instrumen pemikiran. Ponty menempatkan fenomenologi sebagai peran persepsi dan tubuh, memberikan arti bahwa eksistensi manusia memiliki peran yang signifikan dalam penggunaan persepsi dan tubuh, sebagai modal mengenal dunia. Ponty menjelaskan hal ini dalam tatanan motilitas subjek, manusia hadir dalam dunia ini sebagai bagian dari pengalaman hidupnya, dikarenakan memiliki peran persepsi dan tubuh, tanpa tubuh manusia tidak akan mampu melihat kondisi aktivitasnya untuk merasakan sesansi dari dunia, dan tanpa persepsi manusia tidak akan mampu mewujudkan perannya dalam memaknai kehidupan.²⁷

Konsep dasar dari fenomenologi yang dikemukakan oleh Ponty tentang persepsi adalah menetapkan mengenai dikotomi filosofis tradisional, khususnya dualisme yang melibatkan pemikiran antara tubuh dan persepsi, konsepsi filosofis dari tubuh menjadi problematis, dikarenakan gagasan tentang dunia memiliki motilitas yang dapat membentuk aspek-aspek hierarki dari pemikiran terhadap realitas, dalam artian gagasan tentang dunia memiliki dimensi tingkatan yang sepenuhnya ada dalam pemikiran subjek. Pemikiran Ponty tentang persepsi dan tubuh menunjukkan kesadaran manusia untuk memaknai kehidupan. Hal ini mengantarkan manusia pada konsep persepsi sebagai bagian dari kesadaran manusia untuk memandang dunia dan tubuh sebagai instrument untuk merasakan sesansi. Persepsi dan tubuh dalam fenomenologi Ponty menghadirkan motilitas yang mampu membentuk keunikan dari fenomenologi itu sendiri, sebagaimana tulisan Descartes yang menunjukkan persepsi, pengalaman dan tubuh menjadi karakteristik yang unik.²⁸

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu: ²⁹ 1) Faktor fisik biologis dan struktural. Bahan informasi berubangan erat dengan pancaindera manusia, tidak

²⁷Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi...*, hlm. 28-29.

²⁸Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi...*, hlm. 29-30.

²⁹Alfien Pandaleke, *Sosiologi Pengetahuan*, (Malang: Diaspora Publisher, 2015), hlm. 31-42.

jarang terjadinya penerimaan informasi yang tidak lengkap, yang kemudian mempengaruhi penyampaian informasi tersebut kepada orang lain. Begitu pula dengan penggunaan bahasa yang tidak teliti dan kurang jelas, dapat memutarbalikan fakta dan kenyataan, sehingga menyebabkan adanya pengetahuan yang tidak memadai; 2) Faktor sosial psikologis (pengaruh fungsional). Faktor ini mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan pikirannya hingga menjadi suatu fungsional bagi dirinya. Faktor ini dipengaruhi oleh kebutuhan, kepentingan, sikap/orientasi dasar individu, dan perasaan (emosi) seseorang; 3) Faktor sosio-budaya. Kebudayaan merupakan keseluruhan kreasi-kreasi manusia, baik yang bersifat spiritual/intelektual maupun material, yang dimiliki bersama dan diteruskan dari generasi yang satu kepada generasi yang lainnya. Seperti halnya bahasa, bahasa merupakan bagian daripada kebudayaan suatu masyarakat. Bahasa memiliki pengaruh terhadap persepsi seseorang, ia menyediakan kategori abstrak yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan pandangan dunia yang berbeda pula. Bahasa mengarahkan persepsi dalam menentukan suatu pola pemahaman terhadap sesuatu yang dialami oleh seseorang.

Berdasarkan teori persepsi, kajian terhadap deskripsi kisah para Nabi yang dikemukakan oleh masyarakat Lueng Bata dipengaruhi oleh aliran persepsi intelektualisme, yang secara tegas memperlihatkan kecenderungan pemahaman mereka, yang didasarkan pada informasi yang dapat memberikan keyakinan dan kepercayaan pada dirinya, sehingga menjadi suatu keyakinan yang sudah mereka yakini akan kebenarannya. Persepsi masyarakat Lueng Bata terhadap kisah para Nabi juga dipengaruhi oleh faktor sosiologi kebudayaan. Mereka terus memperdengarkan dan menyampaikan kisah-kisah tersebut secara berkesinambungan dari generasi yang satu hingga generasi berikutnya. Penyampain kisah ini dilakukan berdasarkan tradisi lisan, yang terus dituturkan kepada masyarakat.

3.3 Makna Kisah Para Nabi yang Dipahami oleh Masyarakat Kecamatan Lueng Bata

3.3.1 Ibrah dari Kisah Para Nabi

Adapun ibrah dari kisah para Nabi yang dikemukakan oleh informan penelitian, dibagi kepada dua kategori berikut: 1) Informan penelitian hanya menyebutkan hikmah-hikmah dari kisah para Nabi secara universal (umum); 2) Informan penelitian menyebutkan hikmah-hikmah kisah para Nabi secara lengkap dan terperinci.

Informan penelitian mengatakan bahwa hikmah dari adanya kisah-kisah para Nabi adalah, untuk menjadikannya sebagai ibrah dan pelajaran bagi kehidupan manusia. Ketika manusia ditimpa oleh suatu cobaan, ujian dan musibah maka ia dapat mempelajari cara mengatasi hal tersebut. Selain itu, dengan adanya kisah para Nabi dapat menimbulkan rasa baik sangka kepada Allah Swt., bahwa setiap ujian, cobaan dan musibah yang menimpa manusia, akan mengantarkan manusia tersebut kepada derajat yang lebih baik daripada sebelumnya. Karena ketika seseorang ingin menaikkan kualitas dirinya maka ia harus siap-siap untuk diuji. Adapun hikmah kisah para Nabi yang disebutkan oleh informan penelitian secara terperinci diuraikan sebagai berikut ini.

3.3.1.1 Kisah Nabi Adam As. (Qs. Al-Māidah: 27-31)

Pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Nabi Adam As., yang termuat dalam Qs. Al-Māidah: 27-31 adalah sebagai berikut ini: 1) Mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur dan menerima ketetapan yang telah ditentukan oleh Allah; 2) Memberikan suatu yang terbaik dari harta yang dimiliki, ketika hendak berkorban, berinfak, maupun bersedekah; 3) Menjauhkan diri dari sifat dengki dan iri hati, karena hal tersebut dapat mendatangkan petaka bagi diri seseorang; 4) Orang yang melakukan maksiat kepada Allah tidak akan memperoleh ketentraman hati dalam menjalani kehidupan di dunia ini; 5) Menzalimi makhluk yang telah diciptakan oleh Allah Swt., sama halnya dengan mengumpulkan dosa dan siap untuk menduduki tempat terburuk di akhirat nanti; 6) Manusia yang

berakal dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap makhluk yang telah diciptakan oleh Allah, karena tak ada satu pun makhluk yang telah Allah ciptakan yang tidak memiliki manfaat bagi manusia.³⁰

3.3.1.2 Kisah Nabi Ibrahim As. (Qs. Al-Anbiyā': 68-70)

Pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Nabi Ibrahim As., yang termuat dalam Qs. Al-Anbiyā': 68-70 adalah sebagai berikut: 1) Seorang muslim/muslimah harus memiliki pribadi yang pemberani dalam menegakkan kebenaran dan meleyapkan kebatilan; 2) Setiap orang yang menyeru dan mengajak kepada amar ma'ruf dan nahi mungkar, pasti akan diberikan pertolongan oleh Allah Swt.; 3) Mengharapkan pertolongan hanya dari Allah Swt. dan tidak berharap pertolongan kepada selain-Nya; 4) Bersabar terhadap ujian, cobaan dan musibah yang telah ditakdirkan Allah; 5) Ketika seseorang memberikan sesuatu di jalan Allah, maka ia akan menuai hasil yang baik, begitu pula sebaliknya ketika seseorang memiliki tujuan untuk berbuat kerusakan dan kehancuran terhadap agamanya, maka ia pun akan menerima balasan yang setimpal.³¹

3.3.1.3 Kisah Nabi Ayyub As. (Qs. Al-Anbiyā': 83-84)

Pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Nabi Ayyub As., yang termuat dalam Qs. Al-Anbiyā': 83-84 adalah sebagai berikut: 1) Taat dan bersyukur terhadap segala kenikmatan yang telah dititipkan oleh Allah Swt.; 2) Sabar dan tabah dalam menghadapi segala ujian, cobaan dan musibah dari Allah Swt.; 3) Tidak mengeluh terhadap ujian, cobaan dan musibah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., baik berupa kehilangan orang yang disayang, kehilangan harta benda maupun mengalami penyakit yang belum tau prediksi kesembuhannya; 4) Bertawakal (berserah diri kepada Allah) dan terus beprasaangka baik kepada-Nya; 5) Selalu mengingat Allah

³⁰Kutipan Wawancara dengan Warga Masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17-21 Mei 2023.

³¹Kutipan Wawancara dengan Warga Masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17-21 Mei 2023.

dimanapun dan di dalam kondisi apapun, dengan selalu kontinyu dalam berzikir.³²

3.3.1.4 Kisah Nabi Musa As. (Qs. Al-Kahfi: 61-63)

Pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Nabi Musa As., yang termuat dalam Qs. Al-Kahfi: 61-63 adalah sebagai berikut ini: 1) Mengajarkan manusia tentang ajaran tauhid, bahwasannya Allah Swt. mampu untuk membangkitkan dan menghidupkan kembali seluruh makhluk yang sudah mati, tanpa terkecuali termasuk manusia di dalamnya; 2) Lupa merupakan sifat yang dimiliki manusia, namun adakalanya sifat tersebut harus dihindari, dikarenakan banyak mendatangkan kemudaratan; 3) Patuh dan khidmat kepada guru, karena sesungguhnya di dalamnya tersimpan berkah dan keridaan; 4) Tidak mengingkari hal-hal gaib yang disampaikan oleh para utusan Allah Swt., karena sesungguhnya apa yang mereka sampaikan berisikan kebenaran yang bersumber dari Allah Swt.³³

3.3.1.5 Kisah Nabi Daud As. (Qs. Šād: 21-25)

Pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Nabi Daud As., yang termuat dalam Qs. Šād: 21-25 adalah sebagai berikut ini: 1) Tidak melakukan justifikasi terhadap sesuatu yang dilakukan oleh seseorang sebelum diketahui kebenarannya, alangkah baiknya seseorang langsung mendengarkan penjelasan dari orang yang bersangkutan, untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman; 2) Berhati-hati dan berlaku adil (tidak berat sebelah) dalam memutuskan suatu perkara di kalangan manusia, baik perkara tersebut melibatkan sanak saudara, tetangga ataupun khalayak ramai yang tidak kita kenal. Perkara-perkara yang menimpa mereka semua harus diputuskan dengan bijak, tanpa menzalimi dan merugikan pihak manapun; 3) Tidak mengambil dan menguasai hak orang lain,

³²Kutipan Wawancara dengan Warga Masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17-21 Mei 2023.

³³Kutipan Wawancara dengan Warga Masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17-21 Mei 2023.

karena dengan berlaku demikian seseorang telah berbuat zalim kepada orang lain, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim; 4) Ketika tersadar melakukan suatu kesalahan kepada orang lain, hendaknya segera meminta maaf kepada orang yang bersangkutan; 5) Ketika tersadar sedang melakukan maksiat kepada Allah maka segera berhenti melakukannya, kemudian bertobatlah kepada Allah Swt., karena sesungguhnya Allah Swt. adalah zat yang Mahapengampun dan ampunan-Nya itu tiada batas, seluas langit dan bumi berserta isi di antara keduanya.³⁴

Adapun implikasi (pengaruh) kisah para Nabi yang diungkapkan oleh masyarakat, meliputi: 1) Sembilan orang informan penelitian menyakini bahwa, penyampaian kisah para Nabi memiliki pengaruh besar bagi pembentukan karakter dan kepribadian masyarakat, hal ini tentunya berlaku bagi semua khalayak masyarakat, baik yang usianya masih belia maupun yang sudah tua; 2) Tiga orang informan lainnya mengatakan bahwa kisah-kisah teladan dalam Islam, seperti kisah-kisah para Nabi hanya berimplikasi (berpengaruh) pada anak-anak, sedangkan di kalangan remaja dan dewasa kisah-kisah demikian hanya sekedar pengetahuan dan tidak semuanya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan bahkan ada sebagian masyarakat yang mengabaikan ibrah dari kisah-kisah tersebut.³⁵

Secara lebih spesifik, kisah-kisah al-Qur'an (khususnya kisah para Nabi) memiliki implikasi positif jika ditinjau dari sisi perilaku masyarakat. Kisah al-Qur'an (kisah para Nabi) berisikan tentang *targhib* dan *tarhib*, yaitu janji dan ancaman Allah Swt. *Targhib* merupakan janji yang disertai dengan bujukan dan berisikan hal-hal yang disenangi, berupa kenikmatan dan kebahagiaan akhirat yang baik. *Tarhib* merupakan ancaman atau intimidasi (berupa azab dan siksaan dari Allah), karena melakukan suatu perbuatan yang

³⁴Kutipan Wawancara dengan Warga Masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17-21 Mei 2023.

³⁵Kutipan Wawancara dengan Masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17-21 Mei 2023.

dilarang-Nya. Berdasarkan dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *targhib* dan *tarhib* merupakan suatu strategi ataupun cara untuk menyakini seseorang terhadap kebenaran Allah akan janji-Nya, bagi yang melakukan amal salih akan mendapatkan kenikmatan di akhirat, dan berisikan ancaman bagi yang bermaksiat kepada-Nya. Hal ini dapat memberikan motivasi kepada umat manusia untuk terus melakukan segala perintah Allah Swt. dan menyingkirkan segala larangan-Nya.³⁶ Adapun implikasi kisah para Nabi (Nabi Adam As., Nabi Ibrahim As., Nabi Ayyub As., Nabi Musa As., dan Nabi Daud As.) bagi kehidupan masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kisah mengenai peristiwa pembunuhan yang terjadi pada putra Nabi Adam As., memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa ketika seseorang memiliki sifat iri dengki dan mengikuti hawa nafsunya (membunuh seseorang), maka ia akan mendapatkan balasnya dari Allah Swt., baik ketika berada di dunia maupun di akhirat nanti. Selain itu, ketika masyarakat membacakan atau mendengarkan kisah ini, secara tidak sadar ia akan terpengaruh untuk meninggalkan perbuatan yang tidak diridai oleh Allah Swt. Karena ketika seseorang melakukan kejahatan dan keburukan, kemudian kejahatan dan keburukan tersebut diikuti dan dicontohi oleh orang lainnya, maka dosa para pelaku sesudahnya akan mengalir kepada pelaku utamanya, layaknya Qabil yang telah membunuh saudaranya, sebagaimana diketahui bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil merupakan pembunuhan pertama yang terjadi di bumi ini.
2. Kisah Nabi Ibrahim As. mengajarkan kepada manusia untuk selalu berada pada jalan kebenaran, dimanapun dan apapun kondisinya. Karena sesungguhnya Allah Swt., pastinya akan memberikan pertolongan kepada setiap hamba-Nya yang taat dan kekal dalam syariat agama-Nya.

³⁶Syamsiah Nur & Hasnawati, "Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, (2020): 64.

3. Kisah Nabi Ayyub As. tersirat akan makna kesabaran yang harus dimiliki oleh manusia, ketika ia ditimpa oleh suatu musibah, cobaan dan ujian. Karena ketika Allah memberikan musibah, cobaan dan ujian kepada hamba-Nya, bukan dilandaskan atas ketidaksayangan Allah kepadanya, akan tetapi Allah Swt. ingin mengangkat derajatnya dan memberikan ganjaran pahala dan balasan yang terbaik dari sisi-Nya.
4. Kisah Nabi Musa As. mengajarkan umat manusia untuk selalu yakin dan percaya akan kekuasaan Allah Swt., kisah perjalanan Nabi Musa As. dan muridnya serta peristiwa ikan yang hidup kembali, mengajarkan kepada manusia tentang ketauhidan, bahwasannya Allah Swt. mampu menciptakan segala sesuatu yang Dia kehendaki, dan secara logika manusia alangkah lebih mudah bagi Allah Swt. dalam hal menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya, oleh karenanya barangsiapa yang ingkar (kufur) terhadap qudrah Allah Swt., maka ia akan diberikan balasan yang setimpal, sebagaimana umat-umat sebelumnya.
5. Kisah Nabi Daud As. mengajarkan manusia agar lebih bijak dalam memutuskan suatu perkara di kalangan manusia. Selain itu, jika seseorang tersadar telah melakukan suatu kesilapan hendaknya ia tidak lupa untuk bertobat kepada Allah Swt., karena dalam kitab suci (al-Qur'an) Allah telah mengatakan bahwa Dia akan memberikan ampunan bagi hamba-Nya yang bertobat dan berserah diri kepada-Nya.

3.3.2 Makna Simbol yang Termuat dalam Kisah Para Nabi

3.3.2.1 Burung gagak (dalam kisah Nabi Adam As.)



Informan penelitian memaknai burung gagak sebagai simbol kematian, dikarenakan oleh beberapa

Gambar 3.2 Burung Gagak

alasan berikut:³⁷ 1) Kehadiran burung gagak di suatu tempat yang biasa tidak mereka singgahi, dianggap membawa dan mendatang pertanda buruk, baik itu kematian, musibah, bencana, dan bahkan perang yang akan menimpa suatu wilayah tertentu; 2) Burung gagak diindentik dengan kematian dikarenakan mereka memiliki tingkah laku yang aneh ketika berada di dekat spesies mereka yang mati, dan mereka akan melayak dan memberitahu spesies mereka yang masih hidup akan kematian yang menimpa rekannya tersebut; 3) Burung gagak merupakan binatang pemakan bangkai; 4) Burung gagak mengerti tentang kematian dan takut terhadap hal tersebut, sehingga mereka cenderung menghindari tempat atau obyek yang mereka anggap dapat mendatangkan ancaman terhadap jiwa mereka; 5) Melalui perantara burung gagak mausia diajarkan tentang tatacara memakamkan manusia yang telah meninggal, sehingga seolah-olah Allah Swt. memberikan sanjungan terhadap kecedasan yang ia miliki, dan kemudian diamankan untuk mengajarkan manusia generasi pertama di bumi ketika terjadi peristiwa pembunuhan untuk pertama kalinya.

3.3.2.2 Sejenis tokek atau cicak (dalam kisah Nabi Ibrahim As.)



Gambar 3.3 Tokek dan Cicak

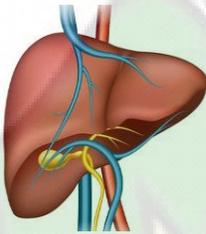
Informan penelitian memaknai sejenis tokek (cicak) sebagai simbol kefasikan, penyakit, kejahatan, dan kesialan, dikarenakan oleh beberapa alasan berikut:³⁸ 1) Terdapat kisah-kisah yang menceritakan bahwa cicak memiliki karakter yang tidak baik, yaitu membantu orang-orang fasik dan kufur kepada Allah, seperti

³⁷Kutipan Wawancara dengan Masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17-21 Mei 2023.

³⁸Kutipan Wawancara dengan Masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17-21 Mei 2023.

pada kisah pembakaran Nabi Ibrahim As., dan kisah persembunyian Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar al-Siddiq di Gua Thur; 2) Tokek (cicak) merupakan jenis hewan yang mendatangkan wabah penyakit; 3) Tokek (cicak) merupakan lambang kejahatan, dikatakan demikian karena dalam beberapa kisah disebutkan bahwa cicak berada pada pihak para pembangkang dan kufur kepada Allah Swt.; 4) Tokek (cicak) adalah lambang kesialan, tokek (cicak) dipercayai sebagai hewan yang dapat memberikan nasib buruk.

3.3.2.3 Hati dan Lidah (dalam kisah Nabi Ayyub As.)



Gambar 3.5 Hati

Informan penelitian memaknai hati sebagai simbol keyakinan, tawakal, prasangka baik, dan inti dari pada kebaikan. Pemaknaan demikian dikarenakan oleh beberapa alasan berikut.³⁹ 1) Hati memiliki rasa yakin dan percaya bahwa Allah Swt. tidak pernah meninggalkan hamba-Nya yang salih dan taat kepada-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam kisah

Nabi Ayyub As.; 2) Hati menjunjung tinggi nilai tawakal dan pasrah terhadap semua ketentuan yang Allah berikan, baik dalam bentuk kenikmatan maupun cobaan; 3) Hati memuat begitu banyak prasangka baik kepada Allah Swt.; 4) Hati merupakan anggota yang mencerminkan segala tingkah laku manusia, ketika hatinya baik maka seluruh hidupnya dipenuhi dengan kebaikan dan ketentraman begitu pula sebaliknya.



Gambar 3.4 Lidah

Informan penelitian memaknai lidah sebagai simbol kekuatan lisan dalam berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt., serta berkata baik

³⁹Kutipan Wawancara dengan Masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17-21 Mei 2023.

dalam menyeru manusia untuk taat dan patuh kepada-Nya.⁴⁰

Hal ini dapat dilihat dari kisahnya Luqman al-Ḥakim dan majikannya, ketika Luqman dimintai untuk memberikan dua anggota hewan sembelihan yang paling baik dan dua anggota lainnya yang paling buruk. Suatu hari, Luqman dimintai oleh tuannya untuk menyembelih seekor kambing dan memintanya untuk memberikan dua anggota terbaik dari hewan sembelihan tersebut, dan ia pun memberikan hati dan lidah kepada tuannya. Pada waktu yang lain, tuannya juga meminta Luqman untuk menyembelih seekor kambing dan meminta darinya dua anggota yang paling buruk. Lantas Luqman juga memberikan hal yang sama, sehingga tuannya bertanya kepadanya: “Wahai Luqman, mengapa engkau memberikan hal yang sama ?, sedangkan aku meminta suatu hal yang berbeda darimu”. Kemudian Luqman berkata: “Seseungguhnya jika baik dua anggota tersebut maka baiklah seluruh anggota yang lain, namun sebaliknya jika buruk dua anggota tersebut maka buruklah anggota lainnya. Maksudnya kualitas seseorang ditentukan dari hati dan lidah, baik atau buruknya seseorang dapat dinilai dari lisan dan hatinya. Jika hatinya penuh dengan kebaikan maka tutur katanya juga menyampaikan tentang hal-hal yang baik. Kisah ini dikemukakan oleh Rafni Fajriati ketika menjelaskan tentang makna hati dan lisan (lidah).⁴¹

3.3.2.4 Ikan sebelah (dalam kisah Nabi Musa As.)



Informan penelitian memaknai ikan sebelah sebagai simbol keberkahan, dan persaksian akan kekuasaan Allah Swt. dalam membangkitkan dan

Gambar 3.6 Ikan Sebelah

⁴⁰Kutipan Wawancara dengan Masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17-21 Mei 2023.

⁴¹Kutipan Wawancara dengan Rafni Fajriati, Warga Masyarakat Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 20 Mei 2023.

mehidupkan kembali makhluk- Nya.⁴² Adapun pemaknaan demikian, dikarenakan bahwa: 1) Masyarakat Aceh menyebut ikan sebelah sebagai regenerasi dari ikan yang pernah di makan oleh Nabi Musa As., sehingga ia dipercayai sebagai ikan yang menghadirkan banyak keberkahan; 2) Ikan sebelah merupakan simbol persaksian bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah Swt., dalam membangkitkan dan menghidupkan kembali makhluk yang telah mati.

3.3.2.5 kambing (dalam kisah Nabi Daud As.)



Gambar 3.7 Kambing

Informan penelitian memaknai makna 99 ekor kambing dan satu ekor kambing, sebagai perumpamaan atau pemisalan terhadap jumlah istri yang dimiliki oleh Nabi Daud As. Delapan orang informan penelitian mengatakan bahwa, sebelum menikahi istrinya yang terakhir, Nabi Daud As. telah memiliki sebanyak 99 orang istri, sehingga genaplah jumlah istrinya sebanyak 100 orang. Disebutkan dengan pemisalan demikian, dikarenakan Allah Swt. ingin menengur dan menguji para utusannya melalui suatu perkara. Hal ini membuat Nabi Daud As. berpikir dan tersadar terhadap apa yang telah ia lakukan, kemudian ia pun bertobat kepada Allah Swt.⁴³ Al-Qurtubī di dalam kitab tafsirnya *al-Jāmi liahkam al-Qurʾān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āyi Furqān* menjelaskan bahwa, orang Arab sering menkiaskan wanita dengan kambing betina ataupun domba. Sebab sebagaimana wanita, kambing itu bersifat pendiam dan lemah.⁴⁴

⁴²Kutipan Wawancara dengan Warga Masyarakat Gampong Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17-21 Mei 2023.

⁴³Kutipan Wawancara dengan Warga Masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17-21 Mei 2023.

⁴⁴Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *Tafsir al-Qurtubī*, terj. Muhyidin Mas Rida, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), Jilid 15, hlm. 392.

Pemaknaan mengenai simbol-simbol yang diungkapkan oleh masyarakat Lueng Bata, didasarkan pada fenomena yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat, sehingga kajian mengenai pemaknaan tersebut dapat dikaji berdasarkan teori fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani “*Phainomenon*” yang diartikan sebagai “apa yang terlihat”, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), fenomenologi didefinisikan sebagai gejala alam, serta kejadian-kejadian yang dapat dirasakan dan dilihat dengan pancaindra manusia, sehingga dapat disebut sebagai sesuatu yang dapat dilihat, diamati dan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia.⁴⁵ Fenomenologi pada dasarnya melihat dan memandang segala bentuk fenomena yang ada di sekeliling manusia itu sendiri, sehingga ditemukannya berbagai persoalan-persoalan yang unik dan memiliki gejala tertentu, sebagaimana halnya simbol-simbol yang termuat dalam kisah para Nabi yang dikemukakan oleh masyarakat Lueng Bata. Fenomenologi merupakan ilmu yang melihat dan mempelajari fenomena yang tampak di dalam kehidupan manusia, sebagai bagian dunia yang memiliki interaksi dengan kehidupan sosialnya.⁴⁶

Fenomenologi merupakan kajian ilmu yang memperhatikan dan meneliti berbagai pandangan kehidupan pribadi dan pengalaman seseorang. Fenomenologi tidak hanya menempatkan bagian ilmu dalam tatanan metode, akan tetapi juga mengaitkan antara teori dan filosofi. Pernyataan yang senada juga dikemukakan oleh Daymon dan Holloway, mereka mengatakan bahwa fenomenologi merupakan filosofi sekaligus pendekatan metodologis yang mencakup berbagai metode, sedangkan Mitchell memandang fenomenologi sebagai tradisi intelektual utama yang telah mempengaruhi riset kualitatif. Istilah fenomenologi mengacu pada konsep *phenomenom* mengenai suatu kemunculan suatu benda, kejadian, ataupun kondisi yang dilihat, fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman. Maurice Merleau

⁴⁵Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi...*, hlm. 3.

⁴⁶Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi...*, hlm. 4.

Ponty, seorang pakar fenomenologi mengemukakan bahwa semua pengetahuan di dunia, baik bersifat ilmiah maupun tidak, semuanya diperoleh dari pengalaman. Dasar dari fenomenologi adalah kehidupandan realitas yang terjadi dalam diri setiap individu, oleh karenanya fenomenologi merupakan suatu hal yang diketahui dan dialami oleh seseorang.⁴⁷

Stanley Deetz mengemukakan tiga prinsip dasar dalam kajian fenomenologi, yang meliputi: 1) Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar (manusia akan mengetahui dunia ketika berhubungan dengannya); 2) Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang, dengan kata lain, seseorang yang memiliki hubungan dengan suatu benda dan memaknainya; 3) Bahasa merupakan perantara untuk menyampaikan makna, dalam artian seseorang memaknai dan memahami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia.⁴⁸ Istilah fenomenologi menampilkan berbagai macam kategorisasi dalam melihat setiap perkembangan fenomena yang ada di sekitar manusia, adapun di antara kategorisasi fenomenologi tersebut teruraikan sebagai berikut.⁴⁹

- 1) Fenomenologi konstitutif transendental. Perkembangan fenomenologi dapat dilihat dari ditampilkan suatu objek dalam bentuk kesadaran transendental, dan mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan dari setiap hubungan dengan alam secara alami.
- 2) Fenomenologi konstitutif naturalistik. Fenomenologi ini mempelajari kesadaran dalam membentuk objek-objek dalam sudut pandang yang alami, memiliki asumsi bahwa setiap sikap dan perilaku yang dilakukan merupakan bagian dari alam.

⁴⁷Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi...*, hlm. 42-43.

⁴⁸Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi...*, hlm. 43.

⁴⁹Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi...*, hlm. 10-11.

- 3) Fenomenologi eksistensial. Fenomenologi ini melihat realitas manusia secara konkret, yang meliputi pilihan kehendak bebas dan tindakan dalam suatu situasi yang konkret.
- 4) Fenomenologi historis generatif. Fenomenologi ini mempelajari kehadiran dari sebuah makna dalam pengalaman hidup manusia, yang dihasilkan melalui proses historis pengalaman secara kolektif dari waktu ke waktu,
- 5) Fenomenologi genetika. Fenomenologi ini menjelaskan tentang asal-usul makna yang telah tercipta dalam suatu pengalaman, yang diidentik dengan pengalaman yang telah dilewati dan memiliki makna bagi seseorang.
- 6) Fenomenologi hermeneutis. Fenomenologi ini mempelajari struktur penafsiran sebuah pengalaman, yang ada dalam sebuah fenomena sebagai bagian dari sebuah pengalaman hidup. Inti dari fenomenologi ini adalah melihat dan memperhatikan proses terbentuknya suatu pengalaman.
- 7) Fenomenologi realitis. Fenomenologi ini mempelajari struktur kesadaran dan intensionalitas sebagai bagian dari kehidupan manusia. Sebagian besar fenomena ini terjadi di luar kesadaran manusia.

Berdasarkan kategorisasi fenomenologi yang telah dikemukakan, kajian mengenai simbol-simbol yang termuat dalam kisah para Nabi, yang diungkapkan oleh masyarakat Lueng Bata dapat ditelaah melalui fenomenologi historis generatif. Hal ini tentunya didasarkan atas beberapa alasan tertentu, yang meliputi: 1) Penelitian ini mengkaji tentang kisah para Nabi, yang secara langsung meneliti sejarah masa silam mengenai episode kisah tersebut, dan menjelaskan kontruksi kisah tersebut dalam versi masyarakat masa kini; 2) Penelitian ini mengkaji pemaknaan simbol-simbol yang termuat dalam kisah para Nabi dalam perspektif persepsi masyarakat dari satu kurun waktu hingga saat ini.

3.4 Telaah Terhadap Pemahaman Masyarakat Kecamatan Lueng Bata tentang Kisah Para Nabi Berdasarkan Perspektif Tafsir al-Ma'thur

3.4.1 Kisah Nabi Adam As. (Qs. Al-Māidah: 27-31)

Deskripsi kisah Nabi Adam As. dalam Qs. Al-Māidah: 27-31, yang dipahami oleh masyarakat tidak semuanya termuat dalam kitab tafsir al-Ma'thur, baik dalam kitab tafsir karya al-Ṭabarī, Ibnu Kathir maupun al-Qurṭubī, terutama kisah pembunuhan putra Nabi Adam As. yang dikaitkan dengan cerita mitos burung gagak hitam, yang dipercayai sebagai simbol kematian. Pada penafsiran Qs. Al-Māidah: 31, al-Ṭabarī menjelaskan bahwa putra Nabi Adam As. yang melakukan pembunuhan (Qabil) tidak mengerti sunatullah dan tidak mengetahui cara memperlakukan orang yang telah meninggal dunia. Al-Ṭabarī, Ibnu Kathir maupun al-Qurṭubī menyebutkan bahwa Qabil menggendong saudaranya yang telah ia bunuh di bahunya selama beberapa lama, hingga mayat saudaranya tersebut mengeluarkan bau busuk. Selain itu, al-Ṭabarī menyebutkan pula bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil merupakan pembunuhan pertama di bumi ini. Karena hal tersebut Allah Swt. memberitahukan sunatullah tentang orang yang meninggal, dengan mendatangkan dua ekor burung gagak sebagaimana yang disebut dalam firman-Nya.⁵⁰

Cerita mitos yang berkaitan dengan kisah ini telah menjadi tradisi lisan dalam masyarakat, yang disampaikan secara terus-menerus dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita mitos ini telah mendarah daging dan membudaya di dalam masyarakat, sehingga sangat sulit dan sungkar untuk dihilangkan. Cerita mitos yang berkembang dalam masyarakat bukanlah suatu kisah yang tidak diketahui akan ketidakvalidannya oleh masyarakat, akan tetapi cerita tersebut telah menyatu dalam diri masyarakat, dan diakui serta diyakini memang seperti itu kebenarannya, apalagi jika cerita yang dikisahkan tersebut terjadi

⁵⁰Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir al-Ṭabarī*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 8, hlm. 747-748.

dalam kehidupan nyata (secara kebetulan). Pernyataan ini sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan dalam sejarah lisan (berdasarkan disiplin kelimuan sejarah sosial).

Kisah burung gagak yang dikemukakan dalam Qs. Al-Maidah: 31 (kisah tentang pembunuhan putra Nabi Adam As.), memberitahukan kepada manusia bahwasannya burung gagak dianugerahi kepintaran dan daya pikir yang matang oleh Allah Swt., dalam bertindak dan menyelesaikan problem yang terjadi pada dirinya, sehingga burung gagak dipilih oleh Allah Swt. sebagai salah satu hewan yang diamanahkan oleh Allah untuk mengajarkan manusia generasi pertama, tentang bagaimana cara memakamkan dan menguburkan orang yang telah meninggal. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa burung gagak yang hidup pada tempo dulu (pada masa Nabi Adam As.) dan burung gagak yang hidup pada tempo sekarang, sama-sama dianugerahkan oleh Allah Swt. kepintaran dan daya pikir yang matang dalam menyelesaikan sebuah rintangan, sehingga para ilmuwan menggunakan sampel burung gagak sebagai bahan percobaan mereka, dalam melihat kepintaran yang dimilikinya.

Kepercayaan terhadap cerita mitos tersebut merupakan bagian daripada kebudayaan suatu masyarakat. Kebudayaan tersebut pastinya akan mengalami suatu perubahan seiring berjalannya waktu dan bergantinya masa, bahkan ada kemungkinan suatu kebudayaan akan ditinggalkan oleh sekelompok masyarakat, jika masyarakat tersebut telah mengalami perkembangan dalam bidang teknologi dan intelektual. Untuk mengkaji kebudayaan suatu masyarakat sangat cocok digunakannya disiplin keilmuan antropologi dalam ranah kajian etnografi.

Etnografi merupakan salah satu disiplin keilmuan antropologi yang mempelajari berbagai peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Kemudian berkembang menjadi salah satu disiplin ilmu sosial yang menggunakan landasan falsafah fenomenologi. Etnografi berusaha memberikan pemahaman tentang kebudayaan suatu masyarakat.

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup melalui sudut pandang pemilik kebudayaan, dengan berusaha memahami sudut pandang mereka, hubungannya dengan kehidupan, dan mendapatkan persepsi mengenai dunia. Selain mempelajari masyarakat, etnografi juga berarti belajar dari masyarakat, dalam rangka menemukan prinsip-prinsip hidup yang tersembunyi dalam suatu kebudayaan.⁵¹

Setiap masyarakat dipandang memiliki suatu sistem yang unik dalam mempersepsikan dan mengorganisasikan fenomena, seperti halnya benda-benda, kejadian, perilaku dan emosi. Secara sederhana, budaya dipandang berada dalam pikiran manusia dan bentuknya adalah organisasi pikiran mengenai fenomena, dan tugas etnografi adalah menemukan dan mengambangkan organisasi pikiran tersebut, kemudian menyimpulkan pengetahuan kebudayaan yang tersimpan dalam pikiran masyarakat melalui tutur kebahasaan. Bahasa memiliki peranan yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Bahasa lebih dari sekedar mengkomunikasikan realitas, akan tetapi ia berfungsi untuk menyusun realitas. Bahasa yang berbeda akan menciptakan dan mengekspresikan realitas yang berbeda, sehingga mengkategorikan pengalaman dengan cara yang berbeda, dan berbeda pula dalam memberi pola-pola alternatif untuk berpikir dan memahami.⁵²

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memahami kebudayaan manusia dengan memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa seseorang yang ingin dipahami, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk bahasa. Studi bahasa suatu masyarakat merupakan titik masuk, sekaligus berperan sebagai aspek utama dalam etnografi. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan pengamatan terlibat, wawancara etnografis,

⁵¹Mohammad Siddiq & Hartini Salama, "Etnografi Sebagai Teori dan Metode", *Jurnal Kordinat*, No.1, (2019): 25-27.

⁵²Mohammad Siddiq & Hartini Salama, "Etnografi Sebagai Teori dan Metode"..., hlm. 30-31.

mengumpulkan kisah-kisah kehidupan atau strategi lainnya, maka bahasa akan muncul pada setiap fase dalam proses penelitian. Jika peran etnografi dibagi kepada dua tugas utama, yaitu penemuan (*discovery*) dan deskripsi, maka dapat dilihat dengan jelas peran penting yang dimainkan oleh bahasa. Mempelajari bahasa merupakan langkah awal dan penting untuk mencapai tujuan utama etnografi, dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan batasan-batasannya.⁵³

Perkembangan peradaban manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya jauh lebih cepat dibandingkan dengan makhluk lainnya di dunia, peradaban manusia pada hakikatnya merupakan hasil dari proses upaya manusia untuk menemukan suatu yang baru, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setiap kebudayaan memiliki caranya sendiri dalam mengembangkan sistem pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Setiap sistem pengetahuan memiliki ruang dan pendekatan yang beragam dalam menyajikan deskripsi realitas budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat.⁵⁴

Tujuan utama melakukan etnografi dalam keilmuan Islam adalah sebagai implementasi dari ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa realitas keberagaman manusia, agar manusia dapat saling mengenal dan memahami antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya, sehingga tidak ada suku atau etnis yang merasa lebih tinggi daripada suku atau etnis lainnya, dikarenakan kemuliaan manusia di sisi Allah dilihat dari derajat ketakwaannya. Adapun tujuan dari mempelajari manusia adalah untuk mengenal kekuasaan Allah dan mengenal diri-sendiri,⁵⁵ sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Hujurat: 13.

⁵³Mohammad Siddiq & Hartini Salama, "Etnografi Sebagai Teori dan Metode" ..., hlm. 31-32.

⁵⁴Mohammad Siddiq & Hartini Salama, "Etnografi Sebagai Teori dan Metode"..., hlm., 39-40.

⁵⁵ Mohammad Siddiq & Hartini Salama, "Etnografi Sebagai Teori dan Metode"..., hlm. 45.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

Wahai manusia !. Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Mahamengetahui Mahateliti. (Qs. Al-Hujurat: 13)

Kepercayaan terhadap kisah burung gagak sebagai simbol kematian, sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh masyarakat, tidak dapat dibukti dalam ranah dalil naqli maupun aqli, dikarenakan hal tersebut tidak dijelaskan secara langsung dalam al-Qur'an, hadis, pendapat para sahabat dan tabi'in maupun tertuang dalam sumber hukum Islam lainnya. Kajian mengenai burung gagak sebagai simbol kematian hanya dapat diukur dari ranah kajian kebudayaan masyarakat (etnografi). Persepsi dan kebudayaan ini tentunya akan mengalami suatu perubahan seiring berjalannya waktu dan bergantinya generasi manusia.

3.4.2 Kisah Nabi Ibrahim As. (Qs. Al-Anbiyā': 68-70)

Adapun kisah Nabi Ibrahim As. yang dikaitkan dengan kisah sejenis tokek (cicak), yang meniupkan api pada peristiwa pembakaran Nabi Ibrahim As. merupakan suatu pernyataan kisah yang termuat dalam kitab tafsir al-Ṭabarī, Ibnu Kathir maupun al-Qurṭubī. Ketika menjelaskan kisah ini al-Ṭabarī mengemukakan pendapat Qatadah, sebagaimana yang termuat dalam kitab tafsirnya Jāmi' al-Bayān fī al-Takwīl Āyi al-Qur'ān, dengan uraian sebagai berikut.

وقال قتادة: لم تأت يومئذ دابة إلا أطفأت عنه النار، إلا الوزغ⁵⁶

Qatadah berkata: “Pada waktu itu tidak ada seekor binatang pun yang datang melainkan berusaha memadamkan api darinya, kecuali tokek”.⁵⁷

Ibnu Kathir menjelaskan kisah tersebut dengan mengemukakan beberapa pendapat, baik yang disandarkan kepada Qatadah, al-Zuhri, dan Ibnu Abi Hatim. Ketika mengemukakan pendapatnya al-Zuhri dan Ibnu Abi Hatim mengemukakan hadis Rasulullah Saw. yang berkaitan dengan kisah ini, ataupun hal-hal lainnya yang berkaitan dengan sejenis tokek (cicak), sebagaimana yang termuat di dalam kitab tafsirnya, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm* dengan uraian sebagai berikut.

وقال قتادة: لم يأت يومئذ دابة إلا أطفأت عنه النار، إلا الوزغ، وقال الزهري: أمر النبي ﷺ بقتله، وسماه فويسقا. وقال ابن أبي حاتم: حدثنا عبيد الله ابن أخي ابن وهب، حدثني عمي، حدثنا جرير بن حازم أن نافعاً حدثه قال: حدثني مولاة الفاكه بن المغيرة المخزومي قالت: دخلت على عائشة، فرأيت في بيتها رحماً، فقلت: يا أم المؤمنين ما تصنعين بهذا الرمح؟. فقالت: نقتل به هذه الأوزاغ، إن رسول الله ﷺ قال: (إن إبراهيم حين ألقى في النار لم يكن في الأرض دابة إلا تطفىء النار غير الوزغ، فإنه كان ينفخ على إبراهيم). فأمرنا رسول الله ﷺ بقتله.⁵⁸

Qatadah mengatakan bahwa pada hari itu tiada suatu hewan pun yang datang, melainkan berupaya memadamkan api agar

⁵⁶Imam Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir, *Jāmi’ al-Bayān fī al-Takwīl Āyi al-Qur’ān*, (Mesir: Syarikah Makhtabah, 1954), Jilid 17, hlm. 45.

⁵⁷ Imam Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Jilid 18..., hlm. 148.

⁵⁸Abul Fida’ Imaduddin Ismail bin Umar bin Kathir al-Quraisy al-Busharawi, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1998), Jilid 5, hlm. 309.

tidak terbakarnya Nabi Ibrahim As., kecuali tokek. Al-Zuhri mengatakan bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan agar tokek dibunuh dan beliau memberikan namanya dengan fuwaysiq. Ibnu Abi Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah anak saudara Ibnu Wahb, bahwa telah menceritakan kepadaku pamanku, telah menceritakan kepada kami Jarir Ibnu Hazm, Nafi' pernah menceritakan kepadanya bahwa budak perempuan al-Fakih Ibnu Mughirah al-Makhzumi pernah bercerita kepadanya, bahwa ia masuk ke dalam rumah Siti Aisyah, lalu ia melihat sebuah tombak di dalamnya itu, maka ia bertanya: "Wahai Ummul Mu'minin, untuk apakah tombak ini?". Siti Aisyah menjawab: "Saya gunakan untuk membunuh tokek-tokek ini, karena sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah bersabda: Bahwa sesungguhnya Nabi Ibrahim saat dilemparkan ke dalam nyala api, tiada seekor hewan melata pun melainkan berupaya memadamkan api itu, selain tokek, karena sesungguhnya tokek meniup api itu agar membakar Nabi Ibrahim As., maka Rasulullah Saw. memerintahkan kepada kami untuk membunuhnya".⁵⁹

Selain itu, al-Qurtubī juga mengemukakan pendapat yang sama, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Ṭabarī dan Ibnu Kathir, yang pendapatnya disandarkan kepada Ka'ab, Qatadah dan al-Zuhri, sebagaimana yang termuat di dalam kitab tafsirnya al-Jāmi' liḥkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āyi al-Furqān, dengan uraian sebagai berikut.

⁵⁹Abul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Kathir al-Quraisy al-Busharawi, *Tafsir Ibnu Kathir*, terj. Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), Jilid 7..., hlm. 36.

وقال كعب وقتادة والزهري: ولم تبق يومئذ دابة إلا أطفأت عنه النار إلا الوزغ فإنها كانت تنفخ عليه؛ فلذلك أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم بقتلها وسماها فويسقة.⁶⁰

Ka'ab, Qatadah dan al-Zuhri mengatakan: “Saat itu, tidak ada seekor pun binatang melata kecuali mematikan api itu, selain cicak, ia malah meniupnya. Karena itulah Rasulullah Saw. memerintahkan untuk membunuhnya dan menyebutnya sebagai binatang perusak”.⁶¹

Pernyataan yang telah dikemukakan di atas senada dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab hadisnya “Musnad Imam Ahmad”. Redaksi hadis tersebut menjelaskan bahwa tokek (cicak) berusaha meniupkan kobaran api untuk mencelakai Nabi Ibrahim As., sehingga dalam sabdanya tersebut Rasulullah Saw. memerintahkan umatnya untuk membunuhnya. Adapun pernyataan demikian diuraikan dalam hadis berikut ini.

حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ حَدَّثَنَا نَافِعٌ قَالَ حَدَّثَنِي سَائِبَةُ مَوْلَاةٌ لِلْفَاكِهِ بْنِ الْمُغِيرَةِ قَالَتْ دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ فَرَأَيْتُ فِي بَيْتِهَا رُحْمًا مَوْضُوعًا قُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ مَا تَصْنَعُونَ بِهَذَا الرُّمْحِ قَالَتْ هَذَا لِهَذِهِ الْأَوْزَاعِ نَقْتُلُهُنَّ بِهِ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا أَنَّ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ لَمْ تَكُنْ فِي

⁶⁰Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *Al-Jāmi' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āyi al-Furqān*, (Beirut: Ar-Risalah, 2006), Jilid 11, hlm. 304.

⁶¹Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *Tafsir al-Qurṭubī*, Jilid 11..., hlm. 814.

الْأَرْضِ دَابَّةٌ إِلَّا تُطْفِئُ النَّارَ عَنْهُ غَيْرَ الْوَزْغِ كَانَ يَنْفُخُ عَلَيْهِ فَأَمَرْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِهِ (رواه احمد) ⁶²

Telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Jarir, telah menceritakan kepada kami Nafi', ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Saibah, pembantunya Fakh bin al-Mughirah, ia berkata: "Saya menemui Aisyah dan saya melihat ada tombak yang tergeletak, saya berkata: "Wahai Ummul Mukminin !. Apa yang kamu perbuat dengan tombak ini ?". Aisyah berkata: "Tombak ini adalah untuk membunuh tokek (cicak) karena sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah bercerita kepada kami bahwa Nabi Ibrahim As. ketika dilempar ke dalam kobaran api tidak ada binatang di bumi melainkan mereka berusaha memadamkan api tersebut, kecuali tokek (cicak). Ia meniup kobaran api untuk mencelakai Nabi Ibrahim As., oleh karena itu Rasulullah Saw. memerintahkan kami untuk membunuhnya". (HR. Ahmad)

Pada beberapa redaksi hadis yang disabdakan oleh Rasulullah Saw., disebutkan bahwa cicak merupakan hewan yang berbahaya, ia menyebutnya dengan fuwaisiq (si fasik kecil), dan pada redaksi hadis lainnya Rasulullah Saw. memerintahkan umatnya untuk membunuh hewan tersebut. Adapun hal demikian diuraikan dalam hadis berikut.

حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ صَالِحٍ قَالَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ
عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْوَزْغُ فُوَيْسِقٌ (رواه احمد) ⁶³

⁶²Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, (Saudi: Baitul Afkar al-Dauliyah, 1998), hlm. 1082.

⁶³Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad...*, hlm. 1087.

Telah menceritakan kepada kami Amir bin Şalih, telah menceritakan kepada kami Yunus bin Yazid dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Cicak adalah binatang yang bahaya”. (HR. Ahmad)

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ
الزُّهْرِيِّ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِمِثْلِ الْوَرِغِ
وَسَمَّاهُ فُؤَيْسِقًا (رواه المسلم) ⁶⁴

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan Abdu bin Humaid, keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdur Razzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari al-Zuhri dari ‘Amir bin Sa’d dari ayahnya bahwa Nabi Saw. memerintahkan agar membunuh al-Wazagh (cicak), dan beliau memberi nama fuwaysiq (si fasik kecil). (HR. Muslim)

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ وَرَعَةً فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً
وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً لِذُنُوبِ الْأُولَى وَإِنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ
الثَّالِثَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً لِذُنُوبِ الثَّانِيَةِ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ
وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي
ابْنَ زَكَرِيَاءَ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ كُلُّهُمْ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ خَالِدٍ عَنْ سُهَيْلٍ إِلَّا جَرِيرًا

⁶⁴Abul Husein Muslim bin Hajaj bin Muslim al-Naisaburi, *Şahih Muslim*, (Saudi: Dar Thoyyibah, 2006), hlm. 1066.

وَحَدَّثَهُ فَإِنَّ فِي حَدِيثِهِ مَنْ قَتَلَ وَرَعًا فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ كُتِبَتْ لَهُ مِائَةٌ حَسَنَةٍ وَفِي الثَّانِيَةِ دُونَ ذَلِكَ وَفِي الثَّلَاثَةِ دُونَ ذَلِكَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ زَكَرِيَاءَ عَنْ سُهَيْلٍ حَدَّثَنِي أُخْتِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ سَبْعِينَ حَسَنَةً (رواه المسلم) ⁶⁵

Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, telah mengabarkan kepada kami Khalid bin Abdullah dari Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Barang siapa yang membunuh cicak satu kali pukul, maka dituliskan baginya pahala sebanyak begini dan begini kebaikan. Dan barang siapa yang membunuhnya dua kali pukul, maka dituliskan baginya pahala sebanyak begini dan begini kebaikan berkurang dari pukulan pertama, dan siapa yang membunuhnya tiga kali pukul, maka pahalanya kurang lagi dari itu”. (HR. Muslim)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sejenis tokek (cicak) pada masa dulu, baik pada masa Nabi Ibrahim As. ataupun Nabi Muhammad Saw., dikenal sebagai hewan yang banyak memiliki kemudaran bagi manusia, sehingga Rasulullah Saw. menganjurkan kepada umatnya untuk membunuh cicak. Didasarkan atas hal tersebut maka sejenis tokek (cicak) yang hidup pada saat ini, juga dinisbahkan perilakunya kepada sejenis tokek (cicak) yang hidup pada tempo dulu. Secara lahiriyahnya cicak merupakan jenis hewan yang sering mengusik hidup manusia, baik dengan mendatangkan wabah (melalui kotoran atau jilatannya), maupun dengan cara-cara lainnya.

⁶⁵Abul Husein Muslim bin Hajaj bin Muslim al-Naisaburi, *Shahih Muslim...*, hlm. 1066-1067.

3.4.3 Kisah Nabi Ayyub As. (Qs. Al-Anbiyā': 83-84)

Kisah Nabi Ayyub As. ketika ditimpa suatu penyakit yang dikaitkan dengan pernyataan masyarakat, mengenai anggota yang tersisa dari tubuhnya Nabi Ayyub As. berupa hati dan lidah, tidak disebutkan dan dirincikan dalam kitab tafsir al-Ma'thur (kitab tafsir al-Ṭabarī, Ibnu Kathir ataupun al-Qurtubī), hanya saja dalam kitab tafsir al-Ṭabarī dan Ibnu Kathir dikemukakan riwayat ataupun pendapat yang berkenaan dengan hal tersebut. Al-Ṭabarī mengemukakan riwayat yang disandarkan kepada Muhammad bin Sahal bin Askar al-Bukhari, yang sanad periwayatnya diterima dari Wahab bin Munabbih. Riwayat tersebut mengemukakan bahwa Allah Swt. tidak memberikan kuasa kepada iblis untuk menyentuh dan merusak lidah (lisan), hati dan akal nya Nabi Ayyub As., namun Allah Swt. memberikan kuasa kepada iblis terhadap anggota tubuh lainnya. Adapun riwayat tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

حدثني محمد بن سهل بن عسكر البخاري، قال: ثنا إسماعيل بن عبد الكريم بن هشام قال: في عبد الصمد بن معقل قال: سمعت وهب بن منبه يقول: ... فقال: يا إلهي، إنما هون على أبوب خطر المال والولد، أنه يرى أنك ما متعته بنفسه، فأنت تعيد له المال والولد، فهل أنت مسلط على جسده؟ فأنا لك زعيم لئن ابتليت في جده لينسينك، وليكفرن بك، وليجحدنك نعمتك، قال الله: انطلق فقد سلطتك على جسده، ولكن ليس لك سلطان على لسانه، ولا على قلبه، ولا على عقله. فانقض عدو الله جوادا، فوجد أيوب مساجدا، فعجل قبل أن يرفع رأسه، فأتاه من قبل الأرض في موضع وجهه، فنفخ في منخره نفخة اشتعل منها جسده، فترهل، ونبتت {به} ثاليل مثل أليات الغنم، ووقعت فيه حكة لا يملكها، فحك بأظفاره حتى سقطت كلها، ثم حك بالعظام، وحك بالحجارة الخشنة، ويقطع المسوح

الخشنة، فلم يزل يحكه حتى نفذ لحمه وتقطع، ولما نغل جلد أيوب، وتغير وأنتن، أخرجته أهل القرية، فجعلوه على تل، وجعلوا له عريشا، ورفضه خلق الله غير امرأته، فكانت تختلف إليه بما يصلحه ويلزمه⁶⁶

Muhammad bin Sahal bin Askar al-Bukhari menceritakan kepadaku, ia berkata: Ismail bin Abdul Karim bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abduşşamad bin Ma'qal menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Wahab bin Munabbih berkata:... Iblis berkata: “Wahai Tuhanku, sesungguhnya lenyapnya harta dan anak tidak mempengaruhi Ayyub sama sekali, dan ia masih merasakan kenikmatan-Mu atas jasadnya, dan Engkau akan mengembalikan harta dan anaknya. Jadi, apakah Engkau sudi menguasakanku atas jasadnya ?. Aku siap melaksanakan perintah-Mu. Jika Engkau mengujinya pada jasadnya, niscaya ia akan melupakan-Mu, kufur kepada-Mu dan mengingkari nikmat-Mu !.” Allah berkalam: “Pergilah, sesungguhnya aku telah menguasai kamu atas jasadnya, akan tetapi engkau tidak memiliki kekuasaan atas lisan, hati dan akal nya”. Iblis pun pergi dengan menunggang kuda, dan mendapati Ayyub sedang bersujud, maka ia cepat-cepat mendatangnya sebelum ia bangun dari sujudnya, dari arah bawah tempat sujudnya, ia meniupkan tiupan di hidungnya hingga membuat badannya terbakar, dagingnya menjadi gembur, dan tumbuhlah kutil-kutil yang membuatnya gatal-gatal, sehingga Ayyub pun mengaruknya, maka semuanya berjatuh. Kemudian Ayyub mengaruknya dengan tulang dan batu yang keras, hingga dagingnya habis dan terpotong-terpotong. Ketika kulit Ayyub telah rusak dan membusuk, Ayyub pun diasingkan oleh penduduk desanya, dibuatkan

⁶⁶Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Jāmi' al-Bayān fī al-Takwīl Āyi al-Qur'ān*, Jilid 17..., hlm. 57-59.

gubuk di atas anak bukit. Semua orang menjauhinya, kecuali istrinya, ia yang datang melayaninya.⁶⁷

Ibnu Kathir dalam kitab tafsirnya, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* mengemukakan bahwa Nabi Ayyub As. diberikan cobaan oleh Allah Swt. terhadap tubuhnya (seluruh badanya terkena lepra). Tidak ada yang sehat dari badannya kecuali hati dan lisan yang ia gunakan untuk berdzikir kepada Allah Swt., sebagaimana yang termuat dalam uraian berikut ini.

ثم ابتلي جسده، يقال: بالجذام في سائر بدنه، ولم يبق منه سليم سوى قلبه ولسانه، يذكر بحما الله عز وجل، حتى عافه الجليس.⁶⁸

Kemudian beliau juga diberi cobaan dalam tubuhnya, yaitu bahwa seluruh badanya terkena lepra. Tidak ada yang sehat dari badannya, kecuali hati dan lisan yang ia gunakan untuk berzikir kepada Allah Swt., hingga Allah menyembuhkannya.⁶⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pernyataan yang dikemukakan oleh masyarakat dapat dimaknai secara *majazi* (kiasan). Adapun maksud dari pernyataan: “Ketika Nabi Ayyub As. ditimpa oleh suatu penyakit, yang tersisa dari anggota tubuhnya hanyalah hati dan lidah” yang dikemukakan oleh masyarakat, dapat dipahami sebagaimana penafsiran yang telah dikemukakan oleh al-Ṭabarī dan Ibnu Katsir. Al-Ṭabarī mengatakan bahwa Allah Swt. tidak memberikan kuasa (izin) kepada iblis untuk merusak lidah (lisan), hati dan akal Nabi Ayyub As., sedangkan anggota lainnya Allah berikan kuasa (izin) kepada iblis untuk

⁶⁷Imam Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir al-Ṭabarī*, Jilid 18..., hlm. 187-194.

⁶⁸Abul Fida’ Imaduddin Ismail bin Umar bin Kathir al-Quraisy al-Busharawi, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid 5..., hlm. 315.

⁶⁹Abul Fida’ Imaduddin Ismail bin Umar bin Kathir al-Quraisy al-Busharawi, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jilid 7..., hlm. 55.

merusaknya, sebagai suatu cobaan dan ujian bagi Nabi Ayyub As. Selain itu, pernyataan yang dikemukakan oleh masyarakat juga dapat dipahami sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Kathir, bahwasannya Allah hanya menyisakan dua anggota yang sehat, berupa hati dan lidah dari tubuhnya Nabi Ayyub As.

3.4.4 Kisah Nabi Musa As. (Qs. Al-Kahfi: 61-63)

Pernyataan masyarakat tentang keberadaan ikan sebelah (ikan yang hidup kembali) pada kisah Nabi Musa As., tidak ditemukan penjelasannya dalam kitab tafsir al-Ma'thur, baik dalam kitab tafsir al-Ṭabarī, Ibnu Kathir ataupun al-Qurtubī. Masyarakat menyakini bahwa spesies ikan tersebut masih hidup hingga saat ini, dengan asumsi bahwa ikan itu mengalami regenerasi (perkembangbiakan) dan terbawa arus lautan hingga sampai ke berbagai belahan dunia. Pada periwayatan tafsir al-Ma'thur, para ulama tafsir sangat banyak mengemukakan sumber-sumber periwayatan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kisah ini, namun tidak dijumpai satupun riwayat yang menjelaskan tentang masa kehidupan ikan tersebut, dan tidak pula ada riwayat yang mengatakan bahwa ikan itu berbaur dengan spesies ikan lainnya di lautan hingga terjadinya perkembangbiakan (beregenerasi).

Kisah ikan sebelah (ikan yang hidup kembali) pada kisah Nabi Musa As. merupakan suatu isyarat yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Musa As., untuk menunjukkan tempat keberadaan Nabi Khidir As., sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*.⁷⁰ Berbeda halnya dengan ikan sebelah yang diceritakan oleh masyarakat pada masa kini, masyarakat memahami bahwa ikan sebelah merupakan simbol dari keberkahan. Masyarakat membeli dan mengkonsumsi ikan tersebut dengan niat untuk mengambil sempena dan memperoleh suatu harapan yang baik (tafaul), dengan alasan bahwa ikan tersebut pernah di makan oleh Nabi Musa As.

⁷⁰Abul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Kathir al-Quraisy al-Busharawi, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jilid 6..., hlm. 483.

Karena demikian, pernyataan mengenai fenomena ikan sebelah yang dikemukakan oleh masyarakat, dapat ditelusuri dengan pendekatan fenomenologi dalam kajian keilmuan sosiologi pengetahuan. Alfred Schuts merupakan seorang tokoh ilmu sosial yang cenderung membahas tentang aliran fenomenologi dalam disiplin keilmuan sosiologi pengetahuan. Aliran ini tidak bertitik tolak pada realita obyektif di luar diri manusia, melainkan daripada penghayatan dan pengertian manusia. Dikatakan bahwa, jika bertitik tolak pada suatu realita obyektif yang berdiri sendiri dan tidak bergantung dari manusia, maka mau tidak mau seseorang harus menghadapi masalah benar tidaknya pengetahuan. Fenomenologi berpangkal pada diri manusia yang mengalami dan menghayati kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam hidup dan alam sekitarnya, dengan cara yang khas dan menggunakan perspektif yang khas pula. Berdasarkan penghayatan yang telah dilakukan oleh manusia, sosiologi pengetahuan fenomenologi (Berger, Lickman, Holzner) tidak mempermasalahkan mengenai realita yang dihayati relativisme atau relational, melainkan bertanya tentang asal-muasal obyek yang dihayati tersebut dan proses sosial manakah yang melatarbelakangi pembentukan realita.⁷¹

Sosiologi pengetahuan sebagai ilmu yang mengkaji apa yang dipikirkan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu pengetahuan yang non-reflektif berupa suatu hal yang dipandang orang sebagai kenyataan yang didukung dan diteruskan, baik dengan menggunakan tutur kata maupun dengan tingkah laku. Sosiologi pengetahuan fenomenologi cenderung memunculkan paham subyektivisme. Pengetahuan manusia tidak adapat dimanifestasikan secara keseluruhan jika berasal dari salah satu subyek yang memberikan arti dan menafsirkannya, sekalipun skema-skema penafsiran telah diterima dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan ada faktor dan proses lainnya yang berasal dari luar individu, yang ikut menentukan isi pengetahuan dan membatasinya.⁷²

⁷¹Alfien Pandaleke, *Sosiologi Pengetahuan...*, hlm. 19-20.

⁷²Alfien Pandaleke, *Sosiologi Pengetahuan...*, hlm. 20-21.

Ada tiga obyek sosiologi, yang meliputi: 1) Analisa faktor dan proses sosio-budaya yang mempengaruhi pembentukan dan pertahanan pengetahuan manusia. Sangat banyak proses sosial yang mempengaruhi. Banyak faktor dan proses sosial yang mempengaruhi dalam terbentuk pemikiran seseorang dalam mengenal dunia; 2) Analisa pengaruh pengetahuan anggota masyarakat ataupun group atas pembentukan struktur sosio-budaya. Kesadaran dan pengetahuan manusia mempengaruhi dan mengubah realitas sosial. Ide-ide memiliki peranan penting dalam membangun dan mengatur hidup manusia; 3) Analisa pembagian pengetahuan yang berlainan di kalangan masyarakat. Diferensi fungsi-fungsi dan peranan-peranan sosial mengakibatkan diferensiasi dalam kerangka acuan dan pengetahuan manusia tidak merata di antara satu individu dengan individu lainnya.⁷³

Berdasarkan tiga obyek kajian sosiologi ini, pernyataan masyarakat tentang fenomena ikan sebelah yang termuat dalam kisah Nabi Musa As., dapat dianalisa dengan menggunakan faktor pembagian pengetahuan yang berbeda di kalangan masyarakat. Alasan digunakannya faktor ini, dikarenakan masyarakat memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menyatakan pendapatnya, dan pendapat yang dikemukakan oleh masyarakat cenderung bersifat subyektif berdasarkan tingkat pengetahuan dan pola pikir masyarakat.

3.4.5 Kisah Nabi Daud As. (Qs. Şād: 21-25)

Adapun kisah tentang pernikahan Nabi Daud As. yang keseratus, ditemukan uraian penjelasannya dalam kitab tafsir al-Ma'thur (dalam kitab al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī). Pada pembahasan ini, al-Ṭabarī mengutip riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa, penyebutan 99 ekor kambing dan satu ekor kambing digunakan sebagai pemisalan terhadap perkara yang terjadi pada Nabi Daud As. Nabi Daud As. telah menikahi 99 orang istri akan tetapi ia masih

⁷³Alfien Pandaleke, *Sosiologi Pengetahuan...*, hlm. 21-22.

punya keinginan untuk menikahi istri dari prajuritnya, sehingga ia meminta panglima perangnya untuk mengutus parajurit tersebut pada medan peperangan, selesai pada satu medan perang berlanjut kepada medan perang lain hingga ia pun syahid, sebagaimana uraian berikut ini.

وهذا مثل ضربه الحصم المتسورون على داود محرابه له، وذلك أن داود كانت له فيما قيل: تسع وتسعون امرأة، وكانت للرجل الذي أغزاه حتى قتل، امرأة واحدة؛ فلما قتل نكح (فيما) ذكر داود امرأته.⁷⁴

Ini merupakan perumpamaan yang dibuat oleh orang-orang yang berseteru dan melompati mihrab untuk menemui Nabi Daud As. Hal itu karena disebutkan bahwa Nabi Daud As. memiliki 99 orang istri, sedangkan laki-laki yang disuruhnya berperang hingga terbunuh itu memiliki satu orang istri. Ketika laki-laki tersebut terbunuh, dikisahkan bahwa Nabi Daud As. menikahi istrinya.⁷⁵

Al-Ṭabarī menyebut beberapa riwayat dalam menafsiran Qs. Ṣād: 23, yaitu riwayat yang dikemukakan oleh Yunus dan Muhammad bin Husain, sebagaimana uraian berikut ini.

كما حدثني يونس، قال: أخبرنا ابن وهب، قال: قال ابن زيد في قوله (أَكْفَلْنِيهَا) قال: أعطنيها، طلقها لي أنكحها، وخل سبيلها.⁷⁶

Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang

⁷⁴Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayan fi al-Takwil Ayi al-Qur'an*, Jilid 23..., hlm. 143.

⁷⁵Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir al-Ṭabarī*, Jilid 22..., hlm.115-116.

⁷⁶Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Jāmi' al-Bayān fi al-Takwīl Āyi al-Qur'ān*, Jilid 23..., hlm. 144.

firman Allah, أَكْفَلْنِيهَا “Serahkanlah kambingmu itu kepadaku”, ia berkata: “Maksudnya adalah berikanlah ia dan ceraikanlah ia untukku, agar aku menikahinya dan lepaskanlah ikatannya”.⁷⁷

حدثنا محمد بن الحسين، قال: ثنا أحمد بن المفضل، قال: ثنا أسباط، عن السدي، ... إذ جاءه الشيطان قد تمثل في صورة حمامة من ذهب، حتى وقع عند رجله وهو قائم يصلي، فمد يده ليأخذه، فتحى، فتبعه، فتباعه، حتى وقع في كوة، فذهب ليأخذه، فطار من الكوة، فنظر أين يقع، فبيعت في أثره. قال: فأبصر امرأة تغتسل على سطح لها، فرأى امرأة من أجمل الناس خلقا، فحانت منها التفاتة فأبصرته، فألقت شعرها، فاسترت به، قال: فزاده ذلك فيها رغبة، قال: فسأل عنها، فأخبر أن لها زوجا، وأن زوجها غائب بمسلة كذا وكذا؛ قال: فبعث إلى صاحب المسلة أن يبعث (أهريا) إلى عدو كذا وكذا، قال: فبعثه، ففتح له. قال: وكتب إليه بذلك، قال: فكتب إليه أيضا: أن ابعثه إلى عدو كذا وكذا، أشد منهم بأسا، قال: فبعثه، ففتح له أيضا، قال: فكتب إلى داود بذلك، قال: فكتب إليه أن ابعثه إلى عدو كذا وكذا، فبعثه فقتل المرة الثالثة، قال: وتزوج امرأته. قال: فلما دخلت عليه، قال: لم تلبث عنده إلا يسيرا، حتى بعث الله ملكين في صورة إنسيين، فطلبوا أن يدخلوا عليه، فوجداه في يوم عبادته، فمنعهما الحرس أن يدخلوا، فتسورا عليه المحراب، قال: فما شعر وهو يصلي إذ هو بهما بين يديه جالسين، قال: ففرع منهما، فقالا: (لَا تَحْفَظْ) إِنَّمَا نَحْنُ (حَصْمَانِ بَعِي) بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَأَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا

⁷⁷Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir al-Ṭabarī*, Jilid 22..., hlm. 117.

تُشْطِطُ) يقول: لا تخف (وَأَهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ): إلى عدل القضاء. قال: فقال: فصا على قصتكما، قال: فقال أحدهما: (إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَّيَا نَعْجَةً وَاحِدَةً) فهو يريد أن يأخذ نعجتي، فيكمل بها نعاجه مئة. قال: فقال للآخر: ما تقول؟ فقال: إن لي تسعا وتسعين العجة، ولأخي هذا نعجة واحدة، فأنا أريد أن أخذها منه، فأكمل بها تعاجي مئة، قال: وهو كاره؟ قال: إذن لا ندعك وذاك، قال: ما أنت على ذلك بقادر، قال: فإن ذهبت تروم ذلك أو تريد، ضربنا منك هذا وهذا وهذا، وفسر أسباط طرف الأنف، وأصل الأنف والجبهة، قال: يا داود أنت أحق أن يضرب منك هذا وهذا وهذا، حيث لك تسع وتسعون نعجة، امرأة، ولم يكن لأهريا إلا امرأة واحدة، فلم تنزل به تعرضه للقتل حتى قتلته، وتزوجت امرأته، قال: فنظر فلم ير شيئا، فعرف ماقد وقع فيه، وما قد ابتلى به. قال: فخر ساجدا، قال: فيكي. قال: فمكث ييكي ساجدا أربعين يوما، لا يرفع رأسه إلا لحاجة منها. ثم يقع ساجدا ييكي. ثم يدعو حتى نبت العشب من دموع عينيه، قال: فأوحى الله إليه بعد أربعين يوما: يا داود ارفع رأسك، فقد غفرت لك، فقال: يارب كيف أعلم أنك قد غفرت لي وأنت حكم عدل لاثيف في القضاء، إذا جاءك أهريا يوم القيامة آخذا رأسه يمينه أو بشماله، تشخب أوداجه دما في قبل عرشك يقول: يا رب سل هذا فيم قتلني قال: فأوحى إليه: إذا كان ذلك دعوت أهريا. فأستوهبك منه. فيهبك لي. فأثيبه بذلك الجنة. قال: رب الآن علمت أنك

قد غفرت لي، قال: فما استطاع أن يملأ عينيه من السماء حياء من ربه، حتى قبض
صلى الله عليه وسلم.⁷⁸

Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufazzal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbat menceritakan kepada kami dari al-Suddi... Tiba-tiba Daud didatangi setan yang menjelma menjadi seekor merpati dari emas, yang hinggap di kedua kakinya saat ia sedang salat. Ia lalu mengulurkan tangan untuk menangkapnya namun burung itu menghindar, maka ia mengejarnya, dan burung itu menjauh hingga hinggap di atas lubang dinding. Daud lalu mengejarnya untuk menangkapnya, namun burung itu terbang dari lubang dinding itu. Daud mencari jejaknya namun ia justru melihat seorang wanita yang sedang mandi. Ia melihat wanita yang paling cantik fisiknya. Wanita itu menoleh dan melihat Daud, maka ia menebarkan rambutnya untuk menutupi tubuhnya dengan rambut, namun hal itu justru membuat Daud semakin cinta. Daud lalu bertanya tentang wanita itu, dan ia diberitahu bahwa wanita tersebut telah memiliki suami, dan suaminya sedang pergi bergabung dengan satu pasukan. Daud lalu mengutus seseorang kepada panglima pasukan tersebut untuk menyuruh Uhria (suami wanita tersebut) untuk berhadapan dengan musuh. Panglima pun mengirimnya, namun suami wanita tersebut ternyata menang. Panglima lalu mengirim surat untuk mengabarkan peristiwa itu, lalu Daud membalasnya agar ia mengutus suami wanita itu kepada musuh yang lain, yang lebih kuat dari yang pertama. Panglima pun mengutusnyanya, tetapi kali ini ia juga menang. Lalu panglima mengirim surat kepada Daud untuk mengabarkan hal tersebut. Daud kemudian

⁷⁸Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Jāmi' al-Bayān fī al-Takwīl Āyi al-Qur'an*, Jilid 23..., hlm. 47-148.

memerintahkan panglima untuk mengutusnyanya ke satu musuh. Panglima pun mengutusnyanya, dan kali ini ia terbunuh. Akhirnya Daud menikahi istrinya. Tidak lama sesudah wanita itu bertemu dengan Daud, Allah mengirim dua malaikat dalam wujud manusia kepada Daud. Namun keduanya mendapati Daud sedang dalam hari ibadah, sehingga penjaga mencegah keduanya untuk masuk, sehingga mereka akhirnya memanjat pagar. Daud yang pada waktu itu sedang salat, tidak merasakan kedatangannya, dan tiba-tiba keduanya sudah duduk di depannya. Daud pun terkejut oleh keduanya, lalu keduanya berkata: “Wahai Daud, حَصْمَانِ بَعَى لَا تَخَفْ” “Janganlah kamu takut”. kami hanyalah

“Dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain, maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran”. Maksudnya, janganlah memihak. وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءٍ

“Dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus”, yaitu kepada keputusan yang adil. Daud lalu berkata: “Ceritakanlah perkara kalian berdua”. Salah satu dari mereka lalu berkata: إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَّيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ

“Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai 99 ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja”. Ia lalu ingin mengambil kambingku untuk menggenapi kambingnya menjadi 100. Daud lalu berkata kepada yang lain, “Apa tanggapanmu?”. Orang itu berkata: “Aku punya 99 kambing, dan saudaraku ini memiliki satu kambing, lalu aku ingin mengambil kambing itu darinya untuk menggenapi kambingku menjadi seratus”. Daud lalu bertanya: “Apakah ia tidak suka?”. Orang itu berkata, “Ya, ia tidak suka”. Daud

berkata: “Kalau begitu, aku tidak akan membiarkanmu berbuat demikian”. Orang itu berkata: “Engkau tidak mampu berbuat demikian”. Daud lalu berkata: “Jika kamu tetap meneruskan keinginanmu, maka kami akan memukul tubuhmu yang ini, ini, dan ini”. Asbat menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah ujung hidung, pangkal hidung, dan dahi. Orang itu lalu berkata: “Hai Daud, engkau yang lebih pantas dipukul ini, ini, dan ini. karena engkau telah memiliki 99 orang istri, sedangkan Uhria hanya mempunyai seorang istri saja, namun engkau terus-menerus menghadapkannya pada kematian hingga engkau membunuhnya. Daud lalu melihat sekitarnya, dan ternyata ia tidak menemukan mereka. Tahulah ia bahwa itu merupakan ujian yang diberikan Allah kepadanya. Daud pun menyungkur sujud dan menangis. Ia terus menangis sambil bersujud selama 44 hari tanpa mengangkat kepalanya kecuali untuk hajat yang harus dipenuhi. Kemudian, ia menyungkur untuk bersujud sambil menangis, dan terus berdoa hingga tumbuh rumput dari air matanya. Allah lalu mewahyukan kepadanya setelah empat puluh hari, “Wahai Daud, angkatlah kepalamu, karena Aku telah mengampunimu”. Daud lalu berkata: “Ya Tuhanku, bagaimana aku mengetahui bahwa Engkau telah mengampuniku sedangkan Engkau adalah hakim yang MahaAdil dan tidak memihak dalam memutuskan ?. Apabila Uhria datang kepada-Mu pada hari kiamat dengan memegang kepalanya dengan tangan kanannya atau tangan kirinya, sedangkan baju zirahnya berlumuran darah, sambil menghadap Arsy-Mu dan berkata: “Ya Tuhan, tanyalah alasan orang ini membunuhku ?”. Allah lalu mewahyukan kepada Daud Jika itu terjadi, maka Aku memanggil Uhria, lalu memintamu darinya, dan ia akan memberikanmu kepada-Ku, lalu Aku menggantinya dengan surga”. Daud berkata: “Ya Tuhanku, sekarang aku tahu bahwa Engkau telah mengampuniku”. Sejak saat itu, Daud

tidak pernah menatap ke langit karena malu dengan Tuhannya sampai ia meninggal.⁷⁹

Riwayat yang senada juga dikemukakan oleh al-Qurṭubī dalam kitab tafsirnya al-Jāmi' liahkam al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āyi al-Furqān, dengan uraian sebagai berikut ini.

فقيل له: إنك ستبتلى وتعلم اليوم الذي تبلى فيه فخذ حذرك. فأخذ الزبور ودحل الحراب ومنع من الدخول عليه، فبينما هو يقرأ الزبور إذ جاء طائر كأحسن ما يكون من الطير، فجعل يدرج بين يديه. فهم أن يتناوله بيده، فاستدرج حتى وقع في كوة الحراب، فدنا منه ليأخذه فطار، فأطلع لبيصره فأشرف على امرأة تغتسل، فلما رآته غطت جسدها بشعرها. قال السدي: فوقعت في قلبه. قال ابن عباس: وكان زوجها غاز يا في سبيل الله وهو أوريا بن حنان، فكتب داود إلى أمير الغزاة أن يجعل زوجها في حملة التابوت، وكان حملة التابوت إما أن يفتح الله عليهم أو يقتلوا، فقدمه فيهم فقتل، فلما انقضت عدتها خطبها داود، واشترطت عليه إن ولدت غلاما أن يكون الخليفة بعده، وكتبت عليه بذلك كتابا، وأشهدت عليه خمسين رجلا من بني إسرائيل، فلم تستقر نفسه حتى ولدت سليمان وشب، وتسور الملكان وكان من شأنهما ما قص الله في كتابه. ذكره الماوردي وغيره. ولا يصح.⁸⁰

Ada yang berkata kepada Nabi Daud As., “Engkau akan diuji dan engkau akan mengetahui hari engkau diuji, maka

⁷⁹Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir al-Ṭabarī*, Jilid 22..., hlm. 128-131.

⁸⁰Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *Al-Jāmi' liahkam al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āyi al-Furqān*, Jilid 15..., hlm. 166.

waspadalah”. Mendengar hal tersebut, Nabi Daud As. mengambil kitab Zabur dan masuk ke dalam kamar peribadatnya dan tidak keluar darinya. Saat Nabi Daud As. sedang membaca kitab Zabur, seekor burung yang paling cantik terbang masuk ke kamarnya. Burung itu terbang berputar-putar di sekitarnya. Nabi Daud As. berusaha menjangkaunya, akan tetapi tidak berhasil. Akhirnya burung tersebut hinggap pada kusen jendela. Nabi Daud As. mendekat hendak menangkapnya, namun burung itu terbang keluar. Nabi Daud As. melongok dari jendela, hendak melihat ke mana burung tersebut terbang. Burung tersebut terbang tinggi dan tanpa sengaja Nabi Daud As. melihat seorang wanita mandi. Mengetahui ada yang melihatnya, wanita itu menutupi tubuhnya dengan rambutnya yang panjang. Al-Suddi berkata: “Seketika itu hati Nabi Daud As. tertarik”. Ibnu Abbas berkata: “Suaminya sedang pergi berperang *fi sabīlillāh*. Namanya Auria bin Hannan”. Selanjutnya Nabi Daud As. menulis surat kepada komandan pasukan perangnya agar mengirim suami wanita tersebut pergi ke peperangan Tabut. Peperangan Tabut adalah sebuah peperangan yang dahsyat yang mengandung dua kemungkinan, menang atau terbunuh. Mereka mengangkat Auria bin Hannan sebagai komanda perang dalam perang Tabut dan ia terbunuh di sana. Setelah masa *iddahnya* berakhir, Nabi Daud As. melamarnya dengan janji akan menjadikan anak yang lahir darinya kelak sebagai penggantinya. Nabi Daud As. membuat perjanjian tersebut dalam sebuah perjanjian resmi, yang disaksikan oleh 50 lelaki bangsa Israil. Walaupun demikian, wanita tersebut tidak rela, dan darinya lahirlah Nabi Sulaiman As., yang kemudian beranjak dewasa. Lalu datanglah kedua Malaikat dimaksud dengan tujuan sebagaimana yang dikisahkan Allah Swt. di dalam kitab-Nya. Demikian yang disebutkan oleh al-

Mawardi dan ulama lainnya, akan tetapi kisah ini tidak benar adanya.⁸¹

Selain itu, al-Qurtubi juga menyebutkan riwayat lainnya dengan makna yang senada, hanya saja yang membedakan riwayat sebelumnya dengan riwayat yang akan diuraikan ini terdapat pada perbedaan penyebutan sebab Nabi Daud As. diuji oleh Allah Swt. Pada riwayat sebelumnya dijelaskan bahwa ada yang berkata kepada Nabi Daud As., bahwa ia akan diuji dan ia pasti akan mengetahui hari ia diuji, sedangkan riwayat yang kedua menjelaskan bahwa sebab diujinya Nabi Daud As. dikarenakan ia meminta kepada Allah untuk diuji agar Allah berkenan memberikan kenikmatan kepadanya, layaknya kenikmatan yang pernah diberikan Allah kepada Nabi-Nabi sebelumnya. Adapun riwayat tersebut diuraikan sebagai berikut.

فقال داود عليه السلام: فابتلى بمثل ما ابتليتهم، وأعطني مثل ما أعطيتهم، وأعطني مثل ما أعطيتهم، فأوحى الله تعالى إليه: إنك مبتلى في شهر كذا في يوم الجمعة. فلما كان ذلك اليوم دخل محرابه، وأغلق بابه، وجعل يصلى ويقرأ الزبور. فبينما هو كذلك إذ مثل له الشيطان في صورة حمامة من ذهب، فيها من كل لون حسن، فوقف بين رجليه، فمد يده ليأخذها فیدفعها لابن له صغير، فطارت غير بعيد ولم تؤيسه من نفسها، فامتد إليها ليأخذها فتحت، فتبعها فطارت حتى وقعت في كوة، فذهب ليأخذها فطارت ونظر داود يرتفع في إثرها ليعث إليها من يأخذها، فنظر امرأة في بستان على شط بركة تغتسل؛ قاله الكلبي، وقال السدي: تغتسل عريانة على سطح لها؛ فرأى أجمل النساء خلقا، فأبصرت ظلّه فنقضت شعرها فغطى

⁸¹Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *Tafsir al-Qurṭubī*, Jilid15..., hlm. 375-377.

بدنهما، فزاده إعجابا بها. وكان زوجها أوريا ابن حنان، في غزوة مع أيوب بن سوريا ابن أخت داود، فكتب داود إلى أيوب أن أبعث بأوريا إلى مكان كذا وكذا، وقدمه قبل التابوت، وكان من قدم قبل التابوت لا يحل له أن يرجع وراءه حتى يفتح الله عليه أو يستشهد. فقدمه فتح له فكتب إلى داود يخبره بذلك.⁸²

Seketika itu Nabi Daud As. berkata: “Ujilah saya ya Allah, sebagaimana mereka diuji dan berilah saya apa-apa yang telah diberikan kepada mereka”. Allah Swt. mewahyukan kepadanya, “Kamu akan diuji pada bulan demikian dan pada hari Jum’at”. Datanglah hari yang dimaksud, Nabi Daud As. pergi memasuki kamarnya dan menguncinya. Nabi Daud As. menyibukkan dirinya dengan salat dan membaca kitab Zabur. Pada saat demikian, setan datang dalam bentuk burung merpati berbulu emas yang indah. Burung itu bertengger di hadapannya. Nabi Daud As. menjulurkan tangannya bermaksud meraihnya. Burung merpati menarik dirinya mundur. Nabi Daud As. terus berupaya meraihnya, dan burung merpati pun terbang hinggap di kusen jendela. Nabi Daud As. bangkit mendekatinya dan burung merpati terbang keluar menuju tempat yang tinggi, dengan matanya Nabi Daud As. mengikuti arah terbangnya merpati tersebut, agar ia mengetahui siapa yang berhasil menangkapnya, akan tetapi matanya tertumpu kepada seorang wanita yang sedang mandi pada tepi perigi di kebunnya. Demikian yang dikatakan al-Kalbi. Al-Suddi berkata: “Wanita itu mandi dalam keadaan terlanjang, terlihat dari atap rumahnya (yang datar). Nabi Daud As. melihat sebuah pemandangan seorang wanita yang paling sempurna penciptaannya. Seketika itu

⁸²Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *Al-Jāmi' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āyi al-Furqān*, Jilid 15..., hlm. 167-168.

wanita tersebut melihat bayangan seseorang dan reflek ia menggeraikan rambutnya untuk menutupi tubuhnya. Melihat hal tersebut, ketakjuban Nabi Daud As. bertambah. Suami wanita itu adalah Auria bin Hannan, ia sedang berada dalam peperangan bersama Ayyub bin Shuriya, anak dari saudari Nabi Daud As. Kemudian Nabi Daud As. menulis surat kepada Ayyub bin Shuriya agar mengirim Auria bin Hannan ke peperangan berikut dan berikutnya, Ayyub bin Shuriya mengirimnya ke sebuah peperangan sebelum perang Tabut. Siapa pun yang berangkat menuju perang Tabut, hanya mempunyai dua kemungkinan, menang atau mati syahid. Allah Swt. memberikan kemenangan bagi Auria bin Hannan dalam peperangan tersebut. Ayyub bin Shuriya mengabarkan kemenangan tersebut kepada Daud As”.⁸³

Para pengkaji ilmu keislaman menyebutkan bahwa kisah tersebut dikategorikan sebagai kisah israiliyat, dalam hal ini Ibnu Kathir mengemukakan bahwa: “Para ulama ahli tafsir menyebutkan berbagai kisah yang berkaitan dengan penafsiran Qs. Šād: 21-25, dan kebanyakan kisah tersebut diambil dari pada riwayat israiliyat (cerita orang-orang Bani Israil), serta tidak ditetapkan satu pun hadis yang bersumber dari Rasulullah Saw. yang terpelihara yang harus diikuti”.⁸⁴ Selain itu, disebutkannya kisah tersebut sebagai kisah israiliyat, dikarenakan bahwa kisah itu mengandung penjelasan-penjelasan yang tidak masuk akal dan tidak pula diketahui akan kebenarannya, dengan demikian hendaknya kisah tersebut disikapi secara netral, tidak perlu mengimaninya dan tidak pula mendustakannya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

⁸³Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *Al-Qurṭubī*, Jilid 15..., hlm. 379-380.

⁸⁴ Abul Fida’ Imaduddin Ismail bin Umar bin Kathir al-Quraisy al-Busharawi, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jilid 8..., hlm. 685

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَفْرَعُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا { آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا } الْآيَةَ. (رواه البخاري)⁸⁵

Telah Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Uthman bin Umar, telah mengabarkan kepada kami ‘Ali al-Mubarak dari Yahya bin Abu Kathir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah Ra. Berkata: “Orang-orang ahlul kitab membaca kitab Taurat dengan bahasa Ibrani dan menjelaskannya kepada orang-orang Islam dengan bahasa Arab”. Melihat hal tersebut Rasulullah Saw. bersabda: “Janganlah kalian mempercayai ahlul kitab dan jangan pula mendustakannya. Tetapi ucapkanlah (kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami)”. (HR. Bukhari)

Berdasarkan sesuai atau tidaknya riwayat israiliyat dengan ajaran Islam, maka periwayatan israiliyat dikategorikan ke dalam tiga pembagian sebagai berikut:⁸⁶ 1) Kisah israiliyat yang diketahui kesahihannya (sesuai dengan ajaran Islam), sebagaimana yang dinukilkan dari Nabi Saw., dan periwayatan jenis ini dapat diterima dalam penafsiran; 2) Kisah israiliyat yang diketahui kedustaannya (berbeda dengan ajaran Islam) dengan penyangkalan ahli kitab mengenai sesuatu yang telah diketahui dari yang telah disyariatkan ataupun tidak masuk akal. Jenis israiliyat ini tidak dapat diterima dan tidak tidak sah periwayatan; 3) Kisah israiliyat yang tidak

⁸⁵Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Jufri, *Ṣahih al-Bukhari*, (Damaskus: Dar Ibnu Kathir, 1993), hlm. 2679.

⁸⁶Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 239-240.

diketahui kebenaran dan kedustaannya (didiamkan oleh syariat Islam), maka dalam hal ini harus disikapi secara netral, sehingga tidak perlu mengimaninya dan tidak pula mendustakannya.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa riwayat-riwayat yang menceritakan tentang pernikahan Nabi Daud As. yang keseratus, merupakan kisah yang disandarkan kepada riwayat israiliyat yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam dan tidak masuk akal, sehingga riwayat israiliyat yang seperti ini tidak dapat dijadikan hujjah dan tertolak. Perilaku Nabi Daud As. yang dikisahkan dalam riwayat tersebut tidak mencerminkan akhlak seorang Nabi dan Rasul, yang telah diutus oleh Allah Swt. dalam mengemban amanat, selaku penyampai kebenaran dan mengajak umat manusia untuk memahidkan Allah Swt. Riwayat ataupun pernyataan demikian tentunya terbantahkan, karena Allah Swt. tidak mungkin keliru dalam memilih para utusan-Nya sebagai penyampai risalah kepada manusia. Para Nabi merupakan manusia suci dan dibekali dengan mukjizat yang beranekaragam. Para Nabi tidak pernah melakukan dosa besar maupun dosa kecil, baik sebelum diangkat menjadi Nabi maupun sesudahnya. Para Nabi selalu berada dalam derajat kehidupan yang sempurna. Jika para Nabi meniti kepada jalan yang rendah dengan melakukan suatu kesilapan, maka para Nabi segera kembali kepada derajat yang sempurna. Adapun ujian dan cobaan yang menimpa para Nabi bermaksud untuk meninggikan derajat dan kedudukan mereka di sisi Allah Swt.⁸⁷

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ada tiga kisah para Nabi yang dideskripsikan oleh masyarakat, yang memenuhi kriteria ilmiah dengan ketentuan sebagai berikut: 1) Sumber referensi yang memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan; 2) Rasional (logis), sehingga dapat diterima oleh akal manusia. Adapun di antara kisah tersebut ialah, kisah Nabi Ibrahim As., kisah Nabi Ayyub As., dan kisah Nabi Daud As.

⁸⁷Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah; Kisah Para Nabi dan Rasul Allah dalam al-Qur'an*, terj. Muhtadi Kadi & Mushofa Sukawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 13.

Dua kisah lainnya, yaitu kisah Nabi Adam As. dan kisah Nabi Musa As. tidak dapat dikategorikan sebagai kisah yang bersifat ilmiah, dikarenakan kisah yang dideskripsikan oleh masyarakat tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Kisah Nabi Adam As. yang dideskripsikan oleh masyarakat dikaitkan dengan kisah mitos dan tahayul, kisah yang demikian tentunya tidak memiliki dasar, tidak rasional dan tidak pula termuat dalam referensi yang ada, akan tetapi kisah ini dituturkan dalam masyarakat secara lisan dan disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adapun kisah Nabi Musa As. yang dideskripsikan oleh masyarakat tanpanya memenuhi kriteria rasional (karena bersifat logis), namun deskripsi tersebut tentunya tidak dapat dijadikan suatu pegangan karena tidak dapat dibuktikan akan kebenarannya dan tidak pula ada riwayat yang menyebutkan periwayatan yang demikian. Jikalau demikian, pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh masyarakat mengenai kisah ini bersifat kebenaran subyektif, sehingga pernyataan tersebut bisa saja dibernakan oleh sekelompok masyarakat dan tidak dibenarkan oleh kelompok masyarakat lainnya, karena kajian kedua kisah ini memasuki ranah kebudayaan suatu masyarakat, yang pola pemikiran suatu masyarakat dapat berubah seiring berjalannya waktu.

BAB IV PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai jawaban ringkas daripada rumusan masalah penelitian ini. Selain itu, pada pembahasan ini juga dikemukakan saran-saran yang berkaitan dengan tema penelitian.

4.1 Kesimpulan

Beragam deskripsi kisah para Nabi (meliputi kisah Nabi Adam As., kisah Nabi Ibrahim As., Kisah Nabi Ayyub As., kisah Nabi Musa As., dan Kisah Nabi Daud As.) yang dikemukakan oleh masyarakat. Ketika mengemukakan kisah Nabi Adam As., masyarakat mengatakan bahwa pernah mendengar kisah pembunuhan putra Nabi Adam As. yang termuat dalam Qs. Al-Māidah: 27-31, yang dikaitkan dengan kisah mitos burung gagak hitam, bahkan sebagiannya masih mempercayai akan kisah tersebut.

Deskripsi kisah Nabi Ibrahim As. yang termuat dalam Qs. Al-Anbiyā': 68-70, menjelaskan tentang peristiwa pembakaran Nabi Ibrahim As., masyarakat mengaitkan kisah ini dengan sejenis tokek (cicak) yang enggan untuk menolong Nabi Ibrahim As., bahkan ia berusaha untuk meniupkan api. Deskripsi kisah yang dikemukakan oleh masyarakat ini merupakan kisah yang memiliki dasar dan bukti yang valid, dikarenakan adanya hadis-hadis sahih yang berkenaan dengan hal tersebut.

Kisah Nabi Ayyub As. yang termuat dalam Qs. Al-Anbiyā': 83-84, berisikan tentang kisah Nabi Ayyub As. yang ditimpa oleh suatu penyakit langka, sehingga tidak ada yang tersisa dari anggota tubuhnya kecuali hati dan lidah. Masyarakat memiliki persepsi yang berbeda dalam memahami makna “yang tersisa dari tubuh Nabi Ayyub As., hanyalah hati dan lidah”. Sebagian masyarakat memaknai pernyataan tersebut secara tekstual, sedangkan sebagian lainnya memaknainya secara majazi.

Kisah Nabi Musa As. yang termuat dalam Qs. Al-Kahfi: 61-63, menjelaskan tentang perjalanan Nabi Musa As. dan murid, dengan tujuan untuk bertemu Nabi Khidir As. Adapun bekal yang mereka bawa untuk menempuh perjalanan tersebut berupa ikan yang sudah diawetkan, agar dapat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama. Ikan yang pada kenyataannya sudah mati hakikatnya tidak akan hidup kembali, namun berbeda halnya dengan peristiwa yang terjadi pada kisah Nabi Musa As., pada kisah ini ikan yang sudah dimakan oleh Nabi Musa As. dan hanya bersisa sebelahnyanya, dengan kuasa Allah Swt. ikan tersebut hidup kembali. Berdasarkan kisah tersebut, masyarakat mendeskripsikan suatu pernyataan bahwa ikan itu mengalami perkembangbiakan dan masih hidup hingga saat ini, dan bertebaran di seluruh lautan di dunia. Pernyataan ini secara sekilas terlihat rasional (logis), namun tidak ditemukan satupun riwayat maupun hadis Nabi Saw. yang menjelaskan tentang masa kehidupan ikan itu, dan bagaimana keberadaan setelahnya, apa ia berbaaur dengan spesies ikan lainnya di lautan dan kemudian beregenerasi ataupun tidak.

Kisah Nabi Daud As. yang termuat dalam Qs. Sād: 21-25, secara tekstual tidak membicarakan tentang pernikahan Nabi Daud As., namun masyarakat mengaitkan kisah tersebut dengan peristiwa yang diduga terjadi pada Nabi Daud As. Dikisahkan bahwa Nabi Daud As. telah memiliki 99 istri, namun ia masih punya keinginan untuk menikah istri prajuritnya. Para pengkaji keilmuan Islam mengatakan bahwa kisah tersebut merupakan kisah israiliyat yang tidak memiliki dasarnya dalam sumber-sumber Islam dan tidak pula bersifat logis dan masuk akal, sehingga kisah yang seperti ini tidak dapat diterima dan dijadikan hujjah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan deskripsi kisah para Nabi yang dikemukakan oleh masyarakat, dilatarbelakangi oleh perbedaan sumber kisah yang diperoleh dan tingkatan pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat. Masyarakat yang sering membaca referensi-referensi kisah para Nabi, dan menempuh pendidikan sarjana lebih cenderung mengemukakan pendapatnya secara ilmiah, dan tidak meyakini cerita mitos dan tahayul yang berkaitan dengan kisah tersebut. Sebaliknya, masyarakat yang sering mendengarkan kisah para Nabi,

dari para sesepuh (tertua), orang tua, para guru dan nazam-nazam Aceh lebih cenderung mengaitkan kisah para Nabi dengan cerita-cerita mitos dan tahayul, bahkan di antara mereka ada yang meyakini akan kebenaran cerita tersebut.

Makna simbol yang termuat dalam kisah para Nabi (yang meliputi kisah Nabi Adam As., Nabi Ibrahim As., Nabi Ayyub As., Nabi Musa As., dan Nabi Daud As.), terdiri dari simbol burung gagak, sejenis tokek (cicak), hati dan lidah, ikan sebelah (ikan yang hidup kembali) serta 99 dan satu ekor kambing. Masyarakat memaknai kisah Nabi secara beragam, baik dari segi ibrah (pelajaran) bagi kehidupan manusia, maupun dimaknai secara khusus yang meliputi pemaknaan: 1) Burung gagak dalam kisah Nabi Adam As. dimaknai sebagai simbol kematian; 2) Sejenis tokek (cicak) dalam kisah Nabi Ibrahim As. dimaknai sebagai simbol kefasikan, wabah penyakit dan petanda yang tidak baik (sial); 3) Hati dan lidah pada kisah Nabi Ayyub As., dipahami sebagai kekuatan batin dan lisan dalam mengingat dan taat kepada Allah Swt.; 4) Ikan yang hidup kembali (ikan sebelah) dalam kisah Nabi Musa As., dimaknai sebagai simbol keberkahan serta kehebatan dan kekuasaan Allah dalam menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya. 5) 99 ekor kambing dan satu ekor kambing dalam kisah Nabi Daud As., dimaknai sebagai simbol perumpamaan terhadap teguran Allah kepada Nabi Daud As. mengenai suatu perkara yang telah terjadi padanya.

Berdasarkan data di lapangan dan telaah terhadap kitab tafsir al-Ma'thur, tentang kisah para Nabi (Nabi Adam As., Nabi Ibrahim As., Nabi Ayyub As., Nabi Musa As., dan Nabi Daud As.), dapat dikemukakan bahwa kisah-kisah yang dideskripsikan oleh masyarakat, tidak semuanya ditemukan penjelasannya dalam kitab tafsir al-Ma'thur. Kisah pembunuhan putra Nabi Adam As. yang dikaitkan dengan cerita burung gagak sebagai simbol kematian tidak dijelaskan dalam kitab tafsir al-Ma'thur (baik dalam kitab tafsir al-Ṭabarī, Ibnu Kathir maupun al-Qurṭubī), dikarenakan kisah tersebut merupakan kisah mitos yang sudah membudaya dalam masyarakat. Begitu pula dengan kisah ikan yang hidup kembali (ikan sebelah) pada kisah Nabi Musa As., yang diyakini oleh masyarakat bahwa

ikan tersebut beregenerasi dan terbawa arus lautan hingga tersebar di berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia. Adapun mengenai kisah Nabi Ayyub As. yang ditimpa oleh suatu penyakit langka, seluruh anggota tubuhnya membusuk dan hanya tersisa hati dan lidah, juga tidak ditemukan penjelasannya dalam kitab tafsir al-Ma'thur, hanya saja al-Ṭabarī menyebutkan sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Allah Swt. memberikan kuasa akan tubuhnya Nabi Ayyub As. kepada iblis, akan tetapi Allah tidak memberikan kuasa kepadanya untuk menyentuh dan merusak lidah (lisan), hati dan akal nya Nabi Ayyub As. Pernyataan yang senada juga dikemukakan oleh Ibnu Kathir yang mengatakan bahwa hanya hati dan lidah Nabi Ayyub As. yang sehat dan ia menggunakannya untuk berzikir kepada Allah Swt. Adapun dua kisah lainnya, yakni kisah Nabi Ibrahim As. dan Nabi Daud As. yang dideskripsikan oleh masyarakat, termuat penjelasannya dalam kitab tafsir al-Ma'thur (baik dalam kitab tafsir al-Ṭabarī, Ibnu Katsir maupun al-Qurṭubī). Kisah Nabi Ibrahim dengan sejenis tokek (cicak) yang berusaha meniupkan api pada saat pembakaran Nabi Ibrahim As. disandarkan kepada pendapat Qatadah, Ka'ab, al-Zuhri dan Ibnu Abi Hatim (yang periwayatan tersebut dilandaskan pada hadis-hadis sahih), Adapun kisah Nabi Daud As. yang berkenaan dengan pernikahannya yang keseratus, dideskripsikan oleh masyarakat dalam pernyataan yang senada dengan riwayat-riwayat yang dikemukakan dalam kitab tafsir al-Ma'thur (kitab tafsir al-Ṭabarī dan al-Qurtubi), namun dikatakan bahwa kisah tersebut merupakan kisah israiliyat yang tidak disebutkan dalam sumber ajaran Islam dan tidak pula bersifat logis, sehingga kisah tersebut tidak dapat diterima dan dijadikan sebagai hujjah.

4.2 Saran-Saran

Penelitian ini telah dilakukan dengan segala daya dan upaya, namun adakalanya juga memiliki kekurangan dan keterbatasan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukanlah sebuah karya ilmiah yang telah sempurna, oleh karenanya sangat diharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca, guna meningkatkan

kualitas penelitian ini. Saran-saran dari penelitian ini diperuntukkan kepada peneliti sendiri, masyarakat luas, kalangan akademisi dan para pakar penelitian ilmiah, dengan uraian sebagai berikut.

- 4.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam memahami dan memecahkan problema sosial keagamaan yang terjadi dalam masyarakat, terkhususnya permasalahan yang berhubungan dengan fenomena masyarakat dalam memahami makna-makna yang disampaikan oleh al-Qur'an.
- 4.2.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, terkhususnya dalam memahami ayat-ayat kisah yang termuat di dalam al-Qur'an.
- 4.2.3 Diharapkan kepada kalangan akademisi yang berkiprah pada ranah ilmu-ilmu sosial dan keislaman, agar lebih peka terhadap fenomena sosial yang dihubungkan dengan keagamaan, yang terjadi dalam kehidupan masyarakat muslim.
- 4.2.4 Setelah membaca hasil penelitian ini, semoga para pembaca mendapatkan wawasan baru berkenaan dengan kisah-kisah yang termuat dalam al-Qur'an, sehingga lebih bijak dalam menyikapi fenomena sosial keagamaan dalam masyarakat muslim terkait kisah-kisah dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *al-Jāmi' liḥkam al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āyi al-Furqān*, Beirut: Ar-Risalah, 2006.

-----, *Tafsir al- Qurṭubī*, terj. Muhyidin Mas Rida, Jakarta: Pustaka Azam, 2009.

Abul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Kathir al-Quraissy al-Busharawi, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1998.

-----, *Tafsir Ibnu Kathir*, terj. Arif Rahman Hakim dkk, Surakarta: Insan Kamil, 2015.

Abul Husein Muslim bin Hajaj bin Muslim al-Naisaburi, *Ṣaḥih Muslim*, Saudi: Dar Thoyyibah, 2006.

Alfien Pandaleke, *Sosiologi Pengetahuan*, Malang: Diaspora Publisher, 2015.

Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah; Kisah Para Nabi dan Rasul dalam al-Qur'an*, terj. Muhtadi Kadi & Musthofa Sukawi Jakarta: Qisthi Press, 2007.

Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Saudi: Baitul Afkar al-Dauliyah, 1998.

Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Bey Arifin, *Rangkaian Cerita al-Qur'an; Kisah Nyata Peneguh Iman*, Jakarta: Zahira, 2015.

- Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayan fi al-Takwil Ayi al-Qur'an*, Mesir: Syarikah Makhtabah, 1954.
- , *Tafsir al-Ṭabarī*, terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Loius Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- , *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Berita Ghaib*, Bandung: Mizan, 1998.
- Manna' Khalil al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- , *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Mansurat al-Asril Hadis, 1990.
- Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an (Ulumul Qur'an)*, Semarang: Pustaka Rizki putra, 2009.
- Muhammad Syauqi, *Ulumul Qur'an*, Banyumas: CV Pena Persada, 2021.
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Paul Thompson, *Suara dari Masa Silam: Teori dan metode Sejarah Lisan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2022.
- Peter Burkner, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed, Zulfahmi & A. Sairozi, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Rahtikawati, Yayan & Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Sugeng Priyadi, *Sejarah Lisan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Artikel

- Abd. Haris, “Kajian Kisah-Kisah dalam al-Qur’an (Tinjauan Historis dalam Memahami al-Qur’an)”, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, No.1, (2018): 59-71.
- Abdul Mustaqim, “Kisah al-Qur’an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya”, *Jurnal Ulumuna*, No. 2, (2011): 265-290.
- Ach. Khatib, “Implementasi Nilai-Nilai Profetik pada Kisah Nabi Musa dalam al-Qur’an”, *Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, No. 1, (2019): 138-159.
- Aunillah Reza Pratama, “Kisah Dakwah Nabi Shaleh Perspektif Strukturalisme Naratologi AJ Greimas: Kajian Semiotika Terhadap Qs. Al-Syu’ara: 141-158”, *Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, No. 1, (2021): 35-48.
- Denu Rahmad dkk, “Dakhil al-Naqli dalam Tafsir al-Ṭabarī Pada Penafsiran tentang Mukjizat Nabi Musa”, *Jurnal al-Bayan*, No. 2, (2017): 84-102.
- Hani Darmayanti, “Kisah-Kisah dalam al-Qur’an dalam Perspektif Pendidikan”, *Jurnal Edukatif IAIS Sambas*, No. 1, (2019): 58-65.
- Heddy Shri Ahimsa, “The Living al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi”, *Jurnal Walisongo*, No. 1 (2012): 235-260.
- Ira Puspita Jati, “Kisah-Kisah dalam al-Qur’an dalam Perspektif Pendidikan”, *Jurnal Didaktika Islamika*, No. 2, (2016): 76-90.

Jarot Nanang Santoso & Indal Abror, “Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes”, *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, No. 2, (2019): 129-146.

Masilaturrohmah & Mohd Jufriyadi Sholeh, “Ragam Riwayat dan Tafsir Kisah Sulaiman dalam al-Dakhil fī al-Tafsīr”, *Jurnal Institut Dirasat Islamiyah al-Amien*, No. 2, (2021): 1-24.

Mohammad Siddiq & Hartini Salama, “Etnografi Sebagai Teori dan Metode”, *Jurnal Kordinat*, No.1, (2019): 23-48.

Muhammad Nur Hafidz Afif & Ajeng Widyaningrum, “Kisah-Kisah al-Qur’an (Qaṣaṣ al-Qur’an) dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, No. 2, (2022): 324-337.

Rizkhan Frianda, “Kritik Terhadap Israiliyat dalam Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Kisah Nabi Adam”, *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, No.1, (2022): 75-94.

Syamsiah Nur & Hasnawati, “Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, (2020): 64-77.

Skripsi & Tesis

Anisatul Malihah, “Al-Dakhīl dalam Tafsir al-Wa’ie Karya Rokhmat S.Labib (Kritik Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Demokrasi)”, Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, IIQ Jakarta, 2019.

Mahdy Ashiddieqy, “Kritik Atas Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Terhadap Ayat-Ayat tentang Kisah Mitos dalam al-Qur’an (Kajian Terhadap Kitab al-Fann al-Qaṣaṣi

fī al-Qur’ān al-Karīm)”, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Muhammad Arif, “Aspek Kecerdasan Spiritual dari Kisah Nabi Khidir dan Musa serta Nilai Edukasinya (Studi Kritis Surah al-Kahfī Ayat 60-82)”, Tesis Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Intan Lampung, 2022.

Muhammad Khotib, ”Penafsiran Kisah-Kisah al-Qur’an; Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dalam al-Fann al-Qaṣaṣi fī al-Qur’an al-Karim”, Skripsi Program Studi Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

Data Resmi

Banda Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Lueng Bata dalam Angka 2021*, Banda Aceh: Banda Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2021.

Banda Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Lueng Bata dalam Angka 2022*, Banda Aceh: Banda Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2022.

Data Statistik Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2018, Diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh.

Website

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ilmiah>, diakses pada 27 Juli 2023.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/israil>, diakses pada 27 Juli 2023.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kisah>, diakses pada 16 April 2023.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mitos>, diakses pada 27 Juli 2023.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/muktabar>, diakses pada 27 Juli 2023.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tahayul>, diakses pada 27 Juli 2023.

Data Wawancara

Data Wawancara dengan Warga Masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 21 Januari 2023.

Data Wawancara dengan Warga Masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 17-21 Mei 2023



Lampiran 1:

SK BIMBINGAN TESIS

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 228/Un.08/Ps/04/2023

Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Senin tanggal 27 Februari 2023.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu tanggal 15 Maret 2023.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. Samsul Bahri, MA
2. Dr. Maizuddin, M. Ag

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Zakiatun Fajri
NIM : 211006002
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pemahaman Masyarakat Lueng Bata terhadap Kisah para Nabi dalam Tafsir At-Tabari

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2025 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 03 April 2023
Direktur

Eka Srimulyani

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

Lampiran 2:

SURAT PENGANTAR PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 1898/Un.08/ Ps.I/06/2023
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 12 Juni 2023

Kepada Yth

Bapak Camat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

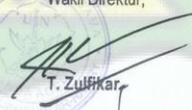
Nama : Zakiatun Fajri
NIM : 211006002
Tempat/Tgl. Lahir : Banda Aceh / 19 Juni 1997
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Jl. AMD Manunggal Lr. Tgk. Man, Gp. Lamdom Kecamatan Lueng Bata
Kota Banda Aceh

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "**Pemahaman Masyarakat Lueng Bata terhadap Kisah para Nabi dalam Tafsir**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,


T. Zulfikar

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



Lampiran 3:**INDIKATOR PENELITIAN**

Kompetensi	Indikator
Untuk memperoleh data penelitian mengenai deskripsi masyarakat terhadap kisah para Nabi	Deskripsi masyarakat terhadap kisah para Nabi
	Sumber-sumber kisah para Nabi yang digunakan oleh masyarakat
Untuk mengetahui pemaknaan kisah para Nabi dari sudut pandang masyarakat	Ibrah dari kisah para Nabi bagi masyarakat
	Pengaruh (implikasi) kisah para Nabi bagi masyarakat
	Makna simbol-simbol yang termuat dalam kisah para Nabi
Untuk mengetahui kesesuaian kisah para Nabi yang ditemukan di dalam masyarakat dengan kitab tafsir al-Ma'thur	Pengecekan terhadap kisah para Nabi yang beredar dalam masyarakat
	Penafsiran ayat-ayat kisah para Nabi dalam perspektif kitab tafsir al-Ma'thur
	Telaah terhadap deskripsi masyarakat tentang kisah para Nabi berdasarkan kitab tafsir al-Ma'thur

Lampiran 4:

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu terhadap kisah para Nabi ?

- 1.1 Bagaimana pemahaman bapak/ibu terhadap kisah Nabi Adam As. dalam Qs. Al-Mā'idah: 27-31, yang menjelaskan tentang pembunuhan Habil ?
- 1.2 Bagaimana pemahaman bapak/ibu terhadap kisah Nabi Ibrahim As. dalam Qs. Al-Anbiyā': 68-70, yang menjelaskan tentang dibakarnya Nabi Ibrahim As. ?
- 1.3 Bagaimana pemahaman bapak/ibu terhadap kisah Nabi Ayyub As. dalam Qs. Al-Anbiyā': 83-84, yang menjelaskan tentang penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub As. ?
- 1.4 Bagaimana pemahaman bapak/ibu terhadap kisah Nabi Musa As. dalam Qs. Al-Kahfi: 61-63, yang menjelaskan tentang perjalanan Nabi Musa As., dengan muridnya (Yusya' bin Nun) untuk menemui Nabi Khidir As., namun di tengah perjalanan mereka merasa kelelahan dan ingin menikmati makanan yang mereka bawa, ketika itu mereka mendapati bahwa ikan yang mereka bawa telah hilang. Kemudian muridnya berkata, ia lupa menyampaikan bahwa ikan tersebut telah melompat ke laut dengan cara yang sangat aneh ?
- 1.5 Bagaimana pemahaman bapak/ibu terhadap kisah Nabi Daud As. dalam Qs. Šād: 21-25, yang dikaitkan dengan pernikahan Nabi Daud As. yang ke-100, kisah ini dikaitkan dengan kedatangan dua malaikat yang menyerupai manusia untuk meminta keadilan dari Nabi Daud As., mengenai perkara seseorang yang telah memiliki 99 ekor kambing, namun ia meminta kepada saudaranya yang memiliki satu ekor kambing, agar kambingnya tersebut diberikan kepadanya ?

2. Bagaimana cara bapak/ibu mengetahui kisah-kisah para Nabi ?

- 2.1 Bagaimana cara bapak/ibu mengetahui kisah Nabi Adam As., yang termuat dalam Qs. Al-Mā'idah: 27-31 ?
- 2.2 Bagaimana cara bapak/ibu mengetahui kisah Nabi Ibrahim As., yang termuat dalam Qs. Al-Anbiyā': 68-70 ?

- 2.3 Bagaimana cara bapak/ibu mengetahui kisah Nabi Ayyub As., yang termuat dalam Qs. Al-Anbiyā': 83-84 ?
- 2.4 Bagaimana cara bapak/ibu mengetahui kisah Nabi Musa As., yang termuat dalam Qs. Al-Kahfi: 61-63 ?
- 2.5 Bagaimana cara bapak/ibu mengetahui kisah Nabi Daud As., yang termuat dalam Qs. Šād: 21-25 ?

3. Apa tujuan yang bapak/ibu harapkan dari adanya penyampaian kisah para Nabi kepada masyarakat ?

- 3.1 Apa tujuan yang bapak/ibu harapkan dari adanya penyampaian kisah Nabi Adam As., yang termuat dalam Qs. Al-Mā'idah: 27-31 ?
- 3.2 Apa tujuan yang bapak/ibu harapkan dari adanya penyampaian kisah Nabi Ibrahim As., yang termuat dalam Qs. Al-Anbiyā': 68-70 ?
- 3.3 Apa tujuan yang bapak/ibu harapkan dari adanya penyampaian kisah Nabi Ayyub As., yang termuat dalam Qs. Al-Anbiyā': 83-84 ?
- 3.4 Apa tujuan yang bapak/ibu harapkan dari adanya penyampaian kisah Nabi Musa As., yang termuat dalam Qs. Al-Kahfi: 61-63 ?
- 3.5 Apa tujuan yang bapak/ibu harapkan dari adanya penyampaian kisah Nabi Daud As., yang termuat dalam Qs. Šād: 21-25 ?

4. Menurut bapak/ibu, apakah kisah para Nabi yang disampaikan kepada masyarakat, dapat memberikan pengaruh (implikasi) dalam pembentukan karakter dan pribadi masyarakat ?

- 4.1 Menurut bapak/ibu, apakah kisah Nabi Adam As. yang termuat dalam Qs. Al-Mā'idah: 27-31, dapat memberikan pengaruh (implikasi) dalam pembentukan karakter dan pribadi masyarakat ?
- 4.2 Menurut bapak/ibu, apakah kisah Nabi Ibrahim As. yang termuat dalam Qs. Al-Anbiyā': 68-70, dapat memberikan pengaruh (implikasi) dalam pembentukan karakter dan pribadi masyarakat ?
- 4.3 Menurut bapak/ibu, apakah kisah Nabi Ayyub As. dalam Qs. Al-Anbiyā': 83-84, dapat memberikan pengaruh (implikasi) dalam pembentukan karakter dan pribadi masyarakat ?
- 4.4 Menurut bapak/ibu, apakah kisah Nabi Musa As. dalam Qs. Al-Kahfi: 61-63, dapat memberikan pengaruh (implikasi) dalam pembentukan karakter dan pribadi masyarakat ?

4.5 Menurut bapak/ibu, apakah kisah Nabi Daud As. dalam Qs. Şād: 21-25, dapat memberikan pengaruh (implikasi) dalam pembentukan karakter dan pribadi masyarakat ?

5. Bagaimana bapak/ibu, memaknai simbol-simbol yang termuat dalam kisah para Nabi ?

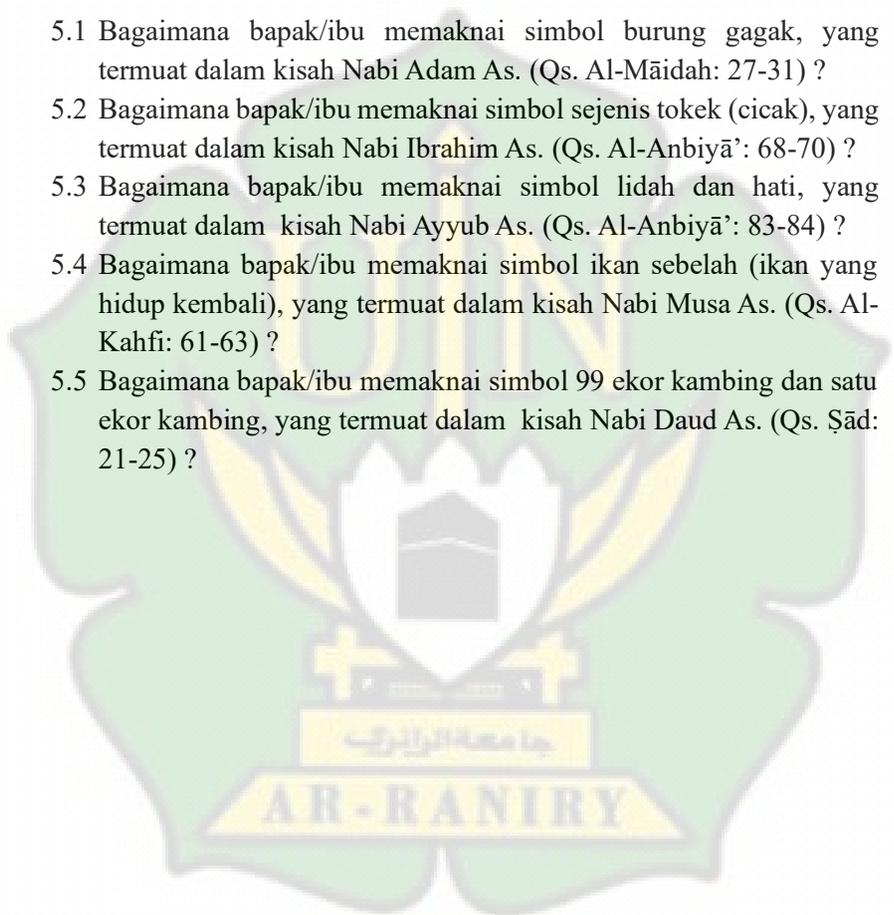
5.1 Bagaimana bapak/ibu memaknai simbol burung gagak, yang termuat dalam kisah Nabi Adam As. (Qs. Al-Māidah: 27-31) ?

5.2 Bagaimana bapak/ibu memaknai simbol sejenis tokek (cicak), yang termuat dalam kisah Nabi Ibrahim As. (Qs. Al-Anbiyā': 68-70) ?

5.3 Bagaimana bapak/ibu memaknai simbol lidah dan hati, yang termuat dalam kisah Nabi Ayyub As. (Qs. Al-Anbiyā': 83-84) ?

5.4 Bagaimana bapak/ibu memaknai simbol ikan sebelah (ikan yang hidup kembali), yang termuat dalam kisah Nabi Musa As. (Qs. Al-Kahfi: 61-63) ?

5.5 Bagaimana bapak/ibu memaknai simbol 99 ekor kambing dan satu ekor kambing, yang termuat dalam kisah Nabi Daud As. (Qs. Şād: 21-25) ?



Lampiran 5:

DATA INFORMAN PENELITIAN

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1	Rafni Fajriati	27	S2	Dosen
2	Siti Millatina HYA	26	S2	Pegawai Kontrak
3	Cut Raihan Saida	24	S1	Guru
4	Iza Annura	25	S1	IRT
5	Karnila	26	S1	Pegawai Kontrak
6	Pyfi Khumaira	23	S1	Guru
7	Raihan Andriani	22	S1	Guru
8	Siti Maryam Berlian	27	S1	Guru
9	Teuku Safwan	67	S1	Wiraswasta
10	Fajrina Jakhfa	29	D3	Apoteker
11	Mariana	40	SMA	Pengajar TPA
12	Yusnawati	68	SMA	Wiraswasta

Lampiran 6:

DOKUMENTASI KEGIATAN WAWANCARA



Gambar 1: Peneliti mewawancarai Ustazah Fajrina Jakhfa pada hari Rabu, 17 Mei 2023.



Gambar 2: Peneliti mewawancarai Ustazah Mariana pada hari Rabu, 17 Mei 2023.



Gambar 3: Peneliti mewawancarai Raihan Andriani pada hari Kamis, 18 Mei 2023.



Gambar 4: Peneliti mewawancarai Ustazah Siti Millatina HYA dan Ustazah Siti Maryam Berlian pada hari Sabtu, 20 Mei 2023.



Gambar 5: Peneliti mewawancarai Ibu Rafni Fajriati pada hari Sabtu, 20 Mei 2023.



Gambar 6: Peneliti mewawancarai Bapak Teuku Safwan pada hari Minggu, 21 Mei 2023.